



MODUL  
PENGANTAR  
PENDIDIKAN

Kajian Konsep dan Teori

Winda Amelia, M.Pd

Universitas Trilogi

# **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah Yang Maha Esa atas perkenannya, saya dapat menyusun buku Pengantar Pendidikan. Penulisan buku ini didorong oleh kebutuhan terhadap peningkatan mutu akademik yang menjadi kepedulian semua pihak, terutama program Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Trilogi.

Buku ini merupakan salah satu rujukan dalam mata kuliah Pengantar Pendidikan. Buku ini akan membantu mahasiswa memperoleh wawasan yang komperhensif mengenal landasan dasar (dasar pijakan) dan rasional keberadaan dan kebutuhan. Misi buku ini saja memperkokoh pemahaman tentang pentingnya pendidikan, tetapi juga mengedepankan perubahan paradigm berpikir dalam mempersepsi konsep Pengantar Pendidikan itu sendiri.

Buku bahan ajar Pengantar Pendidikan ini diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelaksanaan perkuliahan Pengantar Pendidikan. Denga memperoleh wawasan tersebut diharapkan mahasiswa dapat memperoleh bekal untuk mempermudah dalam mempelajari konsep-konsep pendidikan spesialisasi keguruan atau non-keguruan yang lebih teknis dan membangun sikap kritis dan konstruktif dalam menanggapi teori-teori, konsep-konsep, masalah-masalah dan praktek-praktek pendidikan yang berkembang dalam masyarakat serta berguna dalam melaksanakan tugas professional mereka dalam dunia pendidikan kelak dikemudian hari.

Tidak lupa saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian buku ini. Akhirnya, segala bantuan, dorongan dan kerjasama yan diterima saya kembalikan kepada Allah SWT. Semoga mendapat imbalan yang layak dari-Nya. Amin.

Penulis

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI .....	iv
BAB I Sifat, Tugas, Dan Perlunya Ilmu Pendidikan Teoritis .....	1
BAB II Hakekat Manusia dan Kebutuhan Manusia .....	16
BAB III Manusia dan Pendidikan .....	30
BAB IV Aliran-aliran Pendidikan .....	33
BAB V Faktor-faktor Pendidikan.....	45
BAB VI Pendidikan sebagai Sistem .....	55
BAB VII Sistem Pendidikan Tamansiswa .....	90
BAB VIII Permasalahan Pendidikan .....	103
BAB IX Perkiraan dan Antisipasi	
Terhadap Masyarakat yang Akan Datang .....	110
BAB X Pendidikan dan Pembangunan .....	120
BAB XI Pendidikan, Kewibawaan dan Tanggung Jawab .....	149
BAB XII Tujuan, Keharusan, dan Kemungkinan Pendidikan .....	150
BAB XII Batas-Batas Pendidikan dan Kemungkinan Dididik	
Serta Sifat Ilmiah Paedagogik .....	158
REFERENSI .....	167

# **BAB I**

## **SIFAT, TUGAS, DAN PERLUNYA ILMU PENDIDIKAN TEORITIS**

Ilmu pendidik ialah suatu ilmu yang bukan saja menelaah objeknya untuk mengetahui betapa keadaan atau hakiki objek itu, melainkan mempelajari pula betapa hendaknya harus bertindak. Akan dasar terakhir ini, maka ilmu mendidik disebut juga-seperti halnya dengan semua ilmu yang bersamaan sifatnya-suatu "ilmu praktis". Tetapi biarpun demikian, namun dapat dibedakan ilmu mendidik teoritis daripada ilmu mendidik praktis. Pada yang pertama pikiran tertuju pada penyusunan persoalan dan penyusunan persoalan dan pengetahuan sekitar pendidikan secara ilmiah, sedang pada yang kedua fikiran tertuju pada cara-cara bertindak. Yang pertama mempunyai lapangan yang bergerak dari praktek pendidikan kearah penyusunan suatu sistem pendidikan. Soal-soal yang muncul pada latar filsafat pun turut juga termasuk dalam ilmu mendidik teoritis. Pedagogik praktis menempatkan dirinya dalam situasi pendidikan dan tertuju pada pelaksanaan realisasi daripada jita (ideal) yang tersusun dalam ilmu mendidik teoritis.

Uraian di atas ini menegaskan, bahwa sekalipun pedagogik itu sebagai keseluruhan merupakan suatu ilmu praktis, namun dijelaskan pula aspeknya yang mengenai teori dan yang ditunjukkan pada tindakan. Gunning pernah membedakan (1923) paedagogik (ilmu mendidik) dengan paedagogi (pendidikan). Tetapi tak ada gunanya menurut hemat kami

membubuhkan kata praktis pada istilah terakhir, seperti yang dilakukan oleh Gunning, karena mendidik selalu berarti bertindak.

Ilmu mendidik sistematis menurut sifatnya selalu teoritis. Oleh karena, *sistematis* dan *teoritis* sebenarnya dapat dipakai menyatakan maksud yang sama. Tetapi paedagogik teoritis mempunyai arti yang lebih luas lagi dari sistematis. Berhubung dengan itu maka ada kecenderungan untuk mempergunakan sistematis dalam segala selalu dalam rangka paedagogik teoritis yang terutama mengemukakan hal-hal yang berkenaan dengan sistematis.

Adakah pendirian terakhir ini berarti pengurangan kepentingan arti paedagogik histori? Sama sekali mempelajari paedagogik histori merupakan suatu tuntutan ilmiah bagi ahli ilmu mendidik, karena ilmu itu melepaskan dia dari belenggu dugaan, seakan- akan persoalan pedagogis yang dihadapinya yang muncul pada masa ini dan tempat ini, ialah juga persoalan ilmu mendidik.

Atas dasar itu pula maka setiap sarjana, ahli ilmu jiwa atau masyarakat, ahli hukum atau ahli sejarah-wajib mengetahui sejarah ilmu yang dipelajarinya. Seandainya sejarah ilmu itu bagi sarjana yang bersangkutan merupakan rangkaian kekurangan dan kesalahan yang pernah dibuat dalam masa lampau, maka terikat pada latar persoalannya sendiri. Tetapi bila ia melihat persoalan yang pernah dihadapi dalam sejarah ataupun persoalan yang dihadapi oleh orang sejaman dengan sarjana tersebut sebagai sesuatu yang ditimbulkan oleh usaha yang wajar dan sungguh-sungguh, maka pembatasan yang dikatakan di atas telah dapat diterobosnya. Dengan tujuan untuk menerobos pembatasan itu pula si sarjana mempelajari berbagai aliran dalam ilmunya yang berjalan dalam jamannya. Atas dasar

yang sama pula maka sudah menjadi sesuatu yang wajar, bila ia selalu berhubungan dan bertukar pikiran dengan sarjana-sarjan lain yang juga mempelajari ilmu yang sama.

Baiklah uraian di atas ini kita jelaskan lagi dengan suatu contoh, Sarjana pendidikan umpamanya yang hidup dalam jaman yang cenderung kepada kolektivisme, yang tentunya akan mencari alat-alat teoritis dan praktis untuk membuka kemungkinan yang sama bagi semua anak menerima pengajaran, akan berusaha pula mencari jalan untuk memperkecil akibat perbedaan alam sekitar yang menyebabkan disposisi yang berbeda-beda bagi anak-anak itu (dipikirkan secara kolektivitis) harus mendapat pengajaran yang sama, serta kedudukan dan masyarakat bagi mereka pun bukankah harus ditentukan seadil-adilnya? Tetapi bila sarjana demikian meneliti sejarah dan bila ia tidak menyampingkan begitu saja pendapat orang yang berbeda pendiriannya dengan dia, maka akan tertariklah perhatiannya oleh buah pikiran sarjana pendidikan dari aliran Stoa. Epiktetos ialah seorang hamba sahaya; tidaklah sudah sewajarnya seandainya Epiktetos mempertahankan pendirian kolektivistis? Tapi aneh, bukan demikian halnya bahkan kebalikannya kelanjutannya adanya berbagai jarak yang dijumpai dalam masyarakat. Baginya suatu kenaikan ke kelas masyarakat yang lebih tinggi tidak mungkin tercapai dengan suatu alat atau tindakan yang bersifat lahir saja, bahkan uang sekalipun tak mungkin mengakibatkan perbaikan setatus itu. Jalan satu-satunya yang terbuka dan harus dilalui ialah: kelebihan hidup di lapangan hidup kejiwaan.

Setiap ahli pendidikan sekalipun ia menganggap paedagogik Epiktetos itu masih amat jauh dari sempurna atau menganggapnya suatu tafsiran

cita-cita pendidikan yang amat berbeda daripada yang dianutnya sendiri diperingatkan oleh Epiktetos: awas dengan istilah sama. Kemungkinan yang sama itu akan mungkin menimbulkan kesamaan yang tegang dan keras dan mengakibatkan ketidakadilan. Kolektivistis yang kita maksud di atas benar dalam pendidikannya, tetapi Epiktetos demikian pula. Oleh karena itu keduanya harus bertukar pikiran. Sejarah harus berbicara, tetapi dari sendirinya ia akan tetap diam. Kita yang harus menyelidikinya. Bila diperbuat demikian, maka sejarah akan "berbicara" kepada kita.

Untuk mengetahui apa yang akan dituntut dari sejarah, untuk mengetahui kemajuan apa yang dicapai oleh seorang ahli pendidikan dan apa pula arti orang itu bagi kita, maka sudahlah sewajarnya kalau kita menguasai suatu sistem pendidikan sebagai ilmu. Kalau tidak demikian, bagaimanakah kita mungkin menilai pekerjaan Frobel, Pestalozzi ataupun John Lock? Bagaimanakah mungkin bagi kita kekurangan dan kesalahan mereka, demikian juga laba yang dicapai oleh mereka itu? Oleh karena itu maka tak mungkin mempelajari paedagogik historis tanpa paedagogik sistematis, walaupun benar pula bahwa paedagogik sistematis itu makin terbuka untuk persoalan-persoalan baru apabila pintunya terbuka untuk paedagogik historis. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa paedagogik sistematis dan historis pengaruh mempengaruhi, walaupun yang sistematis itu secara logis menduduki tempat primer, yang berarti bahwa paedagogik sistematis harus harus didahulukan mempelajarinya untuk memungkinkan mempelajari paedagogik historis dan sekali yang historis muncul, maka pengaruhnya atas paedagogik sistematis pun akan tampak pula, dan demikian halnya seterusnya.

Sekarang muncul soal yang tak dapat dielakkan pemecahannya ialah betapa kita memulai paedagogik sistematis itu secara sistematis dan teratur. Persoalan yang dimaksud ini akan makin nyata bila disadari, bahwa paedagogik sistematis itu tidak muncul begitu saja ke dunia ini untuk diakui eksistensinya. Akan tetapi persoalan ini akan kita bicarakan lagi kelak dalam pasal satu karena yang penting sekarang (pada bagian ini) ialah meminta-perhatian atas adanya persoalan itu yang hendak kita bicarakan lebih lanjut tugas dan keperluan paedagogik teoritis.

Di atas telah dikatakan, bahwa paedagogik teoritis harus menguraikan pokok ilmunya secara teratur dan uraian ini hendaknya merupakan suatu kebulatan, lagipula lengkap, sekurang-kurangnya lengkap menurut prinsipnya. Baiklah hal ini kita teliti lebih lanjut. Tak ada satupun ilmu yang dapat berkembang, bila tak ada dalam ilmu itu pengetahuan yang tersusun secara sistematis. Betapapun sedikitnya jumlah pengetahuan itu, namun karena sistematik penyusunannya telah dijelaskan pula betapa letak persoalannya. Telah harus pula tertentu apa yang wajib diketahui dan difahami untuk mendapatkan jalan dalam ilmu itu, serta sudah pula jelas diaman titik permulaan aktivitas si penyelidik, atau dengan lain perkataan: suatu kebulatan sistematis yang perlu bagi seseorang yang hendak mulai mempelajari ilmu itu, tetapi juga bagi seorang sarjana dalam ilmu itu.

Pada kebulatan sistematis yang dimaksud itu, kedua golongan tadi dapat mengetahui taraf perkembangan ilmu yang dihadapinya. Ada baiknya yang diuraikan ini kita bayangkan secara sederhana: system yang dimaksud itu ialah mengenai empat persegi panjang umpamanya yang dibagi-bagi dalam empat persegi panjang kecil yang terbatas dan dikenal jumlahnya. Dalam setiap empat persegi panjang kecil itu dituliskan nama suatu

tanaman atau seekor binatang ataupun sepatah kata. Bila seluruh empat persegi panjang itu penuh (berarti setiap persegi panjang kecil telah berisi), maka pekerjaannya telah selesai. Bagian seseorang yang turut mengerjakannya dapat dibaca pada tiap petak yang diisi oleh orang itu. Semuanya dapat dilihat dalam sekejap mata.

Walaupun bayangan di atas ini sangat sederhana (kesederhanaan yang berbahaya) namun, telah dapat menggambarkan apa yang kita maksud: suatu ilmu ialah suatu kebulatan pengetahuan yang teratur dan susunan itu harus selalu tetap dan jelas dalam bayangan si Sarjana, apabila ia menginginkan hasil perjuangannya. Memang bayangan tentang empat persegi panjang di atas banyak kekurangannya. Bukankah yang membedakan suatu ilmu (dari ilmu yang lain) ialah pengertian-pengertian? bagaimana mungkin untuk menjelaskan kehidupan dalam empat persegi panjang yang terbagi-bagi itu dan kesibukan jiwa dalam pengertian-pengertian yang bertalian dengan bayangan itu? Lagipula, suatu ilmu tidak pernah selesai. Keberatan-keberatan yang dikemukakan ini semuanya sudah kita kenal. Asal saja tetap dipegang persoalan yang sebenarnya yaitu suatu ilmu tak akan dapat berkembang, apabila ilmu itu tidak memiliki suatu kebulatan yang sistematis. Inilah yang menyatakan pada kita keperluan beralasan daripada paedagogik teoritis dalam rangka keilmuan.

Tidaklah praktek pendidikan dapat menyampingkan semua kebulatan sistematis yang disebut-sebut di atas itu? Memang dapat tetapi dengan dua syarat. Syarat pertama ialah praktek pendidikan yang demikian harus melepaskan haknya atas penilaian "dapat dipertanggung jawabkan". Syarat kedua ialah: praktek pendidikan yang demikian harus juga secara

jujur dan konsekuen. Lepaskan teorinya yang setengah-setengah disadarinya dan oleh karena itu tak dapat diperhitungkannya.

1. Mengenai syarat pertama di atas dapat lagi dikatakan: setiap orang yang mau bertanggung jawab tentang tindakannya, akan memikirkan hal-hal sekitar tindakan itu; ia akan mengadakan perhitungan dengan dirinya. Dan barang siapa yang ingin berbuat demikian, maka ia harus jujur dan tidak boleh dihentikan atau dihalangi oleh perasaan-perasaan diri; tidak boleh pula ia membatasi diri pada sesuatu yang teringat olehnya atau yang menarik perhatiannya, tetapi ia harus bekerja sistematis dan berusaha mencapai kesempurnaan yang prinsipil. Tetapi bila ia berbuat demikian, maka orang itu telah berteori.
2. Mengenai yang kedua ingin kita katakan sebagai berikut: barang siapa dan tidak ingin, bahwa dunia melakukan kehendaknya saja atas dirinya, orang demikian tahu tentang apa yang dibuatnya. Dia dapat mengatakan apa yang dilakukannya. Dan kalau sekali ini ia berbuat begini dan sekali lagi berbuat begitu, maka ia harus awas supaya jangan mencari alasan untuk tindakan-tindakannya itu dan jangan pula ia mengadakan hubungan-hubungan antara perbuatan-perbuatannya yang berbeda itu, sebab kalau ia melakukan hal yang demikian, maka ia sudah kesasar di dunia teori. Hanya teorinya itu tidak menunjukkan suatu sistematik, jadi suatu teori yang tidak baik.

Kebanyakan diantara ahli-ahli praktek yang suka menyampingkan teori, pula menyadari bahwa mereka tak dapat melepaskan teori tanpa motif atau alasan; dan kalau pun mereka mencari alasan untuk melepaskan teori itu, maka sebenarnya mereka sudah berteori. Kalau kita berteori secara tak

sadar, maka besar bahayanya bahwa teori-teori kita itu tidak berhubungan satu sama lain dan tak cukup dasarnya, sehingga lebih merugikan daripada memberi laba. Bahaya yang sama akan mungkin juga muncul biar pun kita berteori secara sadar dan tertuju. Bedanya dengan yang pertama ialah kita sendiri turut serta dalam proses berteori itu. Perhatian kita tertuju bukan saja terhadap kesalahan dan ketidak sempurnaan dalam teori, tetapi terutama terhadap pendapat, uraian, dsb yang tidak dapat dipertanggung jawabkan. Sebab Di dalam teori ini yang dipersoalkan bukanlah saja tanggung jawab rasionil, tetapi juga yang moril, karena teori itu berhubungan dengan tindakan kita terhadap manusia dengan cara kita mempengaruhi dan memberi bimbingan rohani kepada orang-orang yang masih muda. Dengan uraian terakhir ini tibalah kita kepada pertanyaan terakhir, yang akan dikemukakan dalam rangka ini ; apakah laba yang dapat kita terima dari paedagogik itu?

Tidaklah agaknya keterlaluan bila kita berpendirian, bahwa pembaca buku ini menginginkan bimbingan dalam paedagogik teoritis? Bukankah yang dipersoalkan oleh ilmu mendidik itu hasil-hasil praktis sebagai akibat dari tindakan pendidikan kita dan bukankah untuk itu segala teori dapat dibuang?

Kebalikannya dapat juga kita dikatakan, bahwa kita baru dapat menyampaikan semua teori, setelah yang berkenaan dengan teori itu selesai dan masak-masak dipelajari. Lagi pula, teori demikian haruslah sebaik-baiknya. Terhadap yang dikemukakan ini dapat dipergunakan contoh pendidik yang istimewa kepandaian serta bakatnya mendidik, yang mempunyai teori yang "seakan begitu saja muncul" perenungan tindakannya. Tetapi tidak mungkin jenis teori terakhir ini lengkap dan

teratur penguraiannya, tak mungkin pula merupakan suatu kebulatan ataupun sistematis yang pada dasarnya sudah lengkap.

Sudah pasti bahwa setiap ilmu, baik itu ilmu bintang maupun ilmu mendidik, harus diberi nilai sebagai ilmu. Tinggi rendahnya nilai yang diberikan kepada ilmu mendidik sudah sewajarnya menjadi tanggung jawab sarjana paedagogik dan ia akan berusaha mempertinggi mutu itu, walaupun harus diakui juga bahwa ia wajib menerima nilai itu pada taraf yang dihadapinya.

Nilai utama dari paedagogik teoritis bagi seorang pendidik terletak pada sifat mewajibkan, yang menurut kemauan semata dan yang sukar dikontrol. Pemikiran teoritis memaksa pertanggungjawaban, membuka hati terhadap kritik dan memungkinkan diskusi dengan orang lain, bahkan memaksa seseorang untuk meneliti diri secara kritis dan oleh karena itu membawa kepada koreksi terhadap diri sendiri.

Mempelajari paedagogik berarti mengalami perubahan atas diri sendiri. Guning pernah mengemukakan pendapat itu. Memang paedagogik memaksa si pelajar untuk sangat teliti, lengkap serta membuka kesempatan pula baginya untuk menyempurnakan diri sendiri. Tetapi ada lagi yang perlu disebut pekerjaan mendidik merupakan suatu perbuatan yang khas sifatnya, antara lain bahwa pengujian hasil usaha mendidik itu menghadapi berbagai kesulitan yang amat besar. Bukti tentang hasil pekerjaan mendidik itu harus ditunggu sampai lama terkadang sampai satu generasi lamanya, yakni apabila si pendidik yang sekarang telah menjadi pendidik dan berdiri di tengah-tengah kehidupan sebagai seorang yang bertanggung jawab. Kalau sudah tercapai titik waktu yang demikian, maka muncul lagi pertanyaan, bagian manakah dari tingkah laku terdidik yang

telah menjadi dewasa itu, yang merupakan akibat atau hasil tindakan pendidikan yang diterimanya dahulu? Dan bagian mana yang disebabkan oleh pengaruh lain, yang datangnya dari luar pengawasan pendidiknya dahulu serta yang mana pula yang merupakan hasil kepribadian dari terdidik sendiri?

Hal lain yang dalam rangka ini tidak kurang pentingnya: seandainya akibat pendidikan itu kembali kepada pendidik dan seandainya akibat itu dikenalnya sebagai hasil tindakan pendidiknya, tidaklah mungkin muncul pertanyaan dalam hatinya yang mengatakan; betapa kiranya sifat dan corak hasil pendidikan itu kalau alat-alat pendidikan yang dipergunakan dahulu merupakan sesuatu yang berlainan atau yang lebih baik lagi daripada yang dipakainya sekarang. Kalau yang diuraikan di atas ini benar, maka sudah nyata betapa pentingnya untuk merenungkan hal-hal yang hendak dicapai, yakni tujuan segala tindakan pendidikan itu, juga tentang alat-alat pendidikan yang tersedia bagi kita, cara kita memakainya, waktu mempergunakannya serta keadaan terdidik yang menerima akibat pemakaian alat pendidikan itu. Tetapi seorang pendidik yang melakukan perenungan yang dimaksud ini sudah berteori dalam arti sepenuhnya.

Persoalan tentang kegunaan pedagogik teoritis dapat juga didekati dari sudut lain. Yang dapat dijadikan hasil pendidikan yang baik, yang dicapai oleh mereka yang amat pandai tentang teori-teori pendidikan. Mengenai ucapan ini harus diteliti dahulu apakah ahli teori yang dimaksud itu bukan pandai bicara saja atau jiwa yang sibuk mencari kebenaran teori. Kalau demikian, maka kecaman terhadap ahli teori itu tidak adil dan tidak wajar. Dengan tepat pernah dikatakan oleh Gunning, bahwa pedagogik historis memperlihatkan kepada kita, justru ahli teori yang tidak

mempunyai praktek pendidikan itulah yang memberi jalan untuk mengadakan pembaruan besar, yang amat kita perlukan dan yang mengakibatkan perbaikan itu. Dalam rangka uraian ini tidak boleh kiranya dilupakan, bahwa jauh lebih sukar bagi jiwa mengendalikan diri sendiri daripada menguasai alam. Sejak pertengahan abad ke-18 memang tampak suatu pertumbuhan pandangan optimis mengenai pengendalian diri ini, tetapi hal yang demikian tidak mempunyai dasar sama sekali. Justru dua ratus tahun yang lalu ini membuktikan kepada kita, betapa sulitnya menguasai tindakan dan daerah bekerja dari jiwa itu secara teknis dan walaupun ada yang berhasil dalam usaha demikian, telah kelihatan pula betapa bahaya dan keburukannya yang ditimbulkannya atas hidup sosial, maupun hidup kepribadian manusia itu (ingat saja akan zaman totaliter pada waktu menjelang Perang Dunia ke-II). Memang pendidikan bukan berarti menguasai jiwa terdidik secara "teknis", seperti seorang ahli teknik menguasai alamnya dilapangan teknik. Di dalam semua ilmu kerohanian yang dipersoalkan ialah yang berlainan keyakinannya daripada yang tampak dari aspek teknis. Di dalam hal yang kita hadapi, yakni paedagogik, maka ada baiknya ucapan Gunning yang telah disinggung di atas, kita pertajam perumusannya dengan mengatakan mempelajari paedagogik menuntut koreksi diri sendiri dari si pelajar. (Mengetahui dan memahami serta menguasai isi suatu syair ataupun sebagian dari sejarah menuntut juga dari pelajar yang menginginkan taraf demikian, bahwa ia harus lain. Semua ilmu kerohanian didasarkan atas pemahaman arti dan pengenalan nilai. Demikian juga halnya dengan paedagogik.

Hanya dalam suatu hal dapat kita bicarakan tentang menguasai, yakni apabila sarjana ilmu kerohanian itu dapat melakukan identifikasi dan

penyesuaian diri dengan pengalaman objek penyelidikannya (baik objek ini bernama sastra, sejarah ataupun tentang anak manusia). Dan usaha identifikasi baru berhasil dengan semestinya bila si sarjana tidak tinggal dan oleh karena itu hilang dalam identifikasi, tetapi justru karena proses itu tetap pada dirinya dengan turut aktif menjadi objeknya. Agar dia tidak hilang dalam pekerjaannya itu, maka ada dua syarat yang harus dipenuhi oleh sarjana paedagogik:

- a. Ia harus kenal dengan dirinya.
- b. Ia harus tau nilai-nilai asasi mana yang mendukung dan memberi arah kepadanya dalam hidupnya.

Walaupun hal-hal ini berlaku bagi setiap jenis usaha untuk mempengaruhi manusia, tetapi di lapangan ilmu mendidik teoritis dan praktis peranannya amat penting: pengenalan diri sendiri ialah *alfa* dan *omega* bagi kedua cabang ilmu mendidik itu. Tetapi pengetahuan tentang tujuan tentang pendidikan pun sama sekali tidak kurang penting artinya. Akan tetapi pemenuhan kedua syarat itu oleh pendidik belum berarti apa-apa bagi pendidikan, apabila si pendidik tidak mempergunakannya dan kalau ia tidak mengarahkannya dirinya kepada terdidik dalam keadannya sebagai makhluk keseluruhan, bila pendidik itu berusaha memahami terdidik sebaik-baiknya. Dalam pada itu masih perlu dikemukakan satu hal yang tidak kalah kurang pentingnya. Kalau pemikiran tentang asas, tujuan, dan alat-alat pendidikan serta juga pemecahan berbagai soal sekitar pendidikannya telah membantu si pendidik untuk menyadari dan menentukan kedudukannya sendiri sebagai pendidik, membantu dia pula mengenai tujuan pekerjaan lebih jelas, mengenai serta memperlakukan terdidik sewajarnya, dan sebagainya dan walaupun pendidikan anak ini oleh

pendidik ini telah didasarkan atas ilmu mendidik itu masih terbatas. Jangan sampai kita lupakan, bahwa segala usaha mempengaruhi dan memberi arah pada tindakan manusia itu amat susah dilakukan untuk memberikan hasil menetap. Kita ingat saja akan usaha menentang ketidakjujuran Di dalam hidup bermasyarakat.

Tetapi kebalikannya seperti halnya dengan segala usaha mempengaruhi tindakan manusia, yang ditunjukkan untuk mengatasi keadaan sementara, maka ilmu mendidik dalam pelaksanaannya secara praktis akan tertuju untuk menciptakan keadaan (bersyarat) sosial yang dapat berlaku untuk beberapa lama dan untuk golongan besar. Demikian juga untuk turut menciptakan kebiasaan, corak kesusilaan dan adat-istiadat. Sudah tentu bahwa disamping itu, justru karena pengakuan sepenuhnya tentang berbagai corak yang tampak pada objeknya, yakni terdidik; ilmu mendidik itu akan terus mencurahkan perhatiannya terhadap tuntutan tempat dan waktu, walaupun tindakan umum dan yang organisatoris berlaku untuk waktu yang lama merupakan komplemen bagi pengakuan tentang sifat-sifat yang baru disebut harus diperhatikannya itu.

Oleh karena semua ini, maka setiap pendidik yang tidak mau merenungkan tindakannya secara sistematis dan teoritis, akan mungkin menjadi bahaya social yang masih perlu diperhatikan ialah: paedagogik harus menjaga agar nilai kemanusiaan jangan sampai tersinggung, walaupun hali ini bukan tugas khas bagi paedagogik. Tetapi paedagogik mempunyai peranan penting dalam Hal ini, karena tugasnya sebagai penjaga keselamatan dan pimpinan angkatan muda dan oleh karena itu sebagai penjaga keselamatan masa depan bangsa. Bukan maksudnya bahwa tugas ini akan dilaksanakan atas dasar teori (paedagogik). Sendiri

mengenai nilai kemanusiaan. Teori tentang terakhir ini-jadi yang berkenaan dengan nilai kekanak-kanakan harus dijumpai dalam teori umum (merupakan tugas paedagogik untuk merumuskannya) yang direnungkan oleh sarjana pendidikan itu tentang manusia dan nilai-nilainya, walaupun tidak saja yang memberi arah pada nilai kemanusiaan itu yang diteliti di dalamnya, tetapi juga hal-hal yang tidak mungkin bersesuaian dengan nilai kemanusiaan itu.

Selaras itu dapat terjadi dalam praktek atau teori yang berlaku dalam masa lampau, mungkin juga terjadi pada masa ini dalam suatu daerah tertentu. Hal demikian mengharuskan sarjana pendidikan bertindak atau memperdengarkan suaranya. Itu sebabnya sarjana pendidikan itu sering juga menjadi ahli pidato, beretika, penulis yang mempertahankan atau mengecam, yang menguji serta memberi arah kepada kejadian dalam masanya. Di samping itu diharapkan juga dari adanya agar dia aktif turut serta dalam dunia organisasi politik dan agama. Tetapi sudah jelas bahwa ia sendiri tak kuasa melakukan segala yang perlu, tidak pula mungkin semuanya sama baiknya dan sekaligus dapat dilaksanakannya. Dalam hal itu harus dipertimbangkan bahwa jabatan yang mendorong sarjana pendidikan itu ke lapangan-lapangan itu dan bahwa ia dalam kebingungannya atas penyederhanaan tentang ketidaksempurnaannya tidak luput dari perasaan, bahwa jabatannya menugaskan kepadanya untuk bekerja sama dengan teman sejawat yang jumlahnya jauh berkurang daripada yang diperlukan oleh dunia ilmu pendidikan.

Akhirnya, jika seseorang hendak mempertanggungjawabkan tujuan yang hendak dicapainya, demikian juga alat-alat yang wajar dan tepat untuk dipergunakan, maka orang tak luput dari usaha menghubungkan

tujuan dan alat dalam rangka pandangan tentang tujuan hidup dan hakiki manusia, demikian juga tentang yang dicita-citakan tentang perkembangan akhir si anak, tentang cita-cita yang di kejar anak sendiri dalam hal-hal yang akan di tentangnya atau tidak akan dilakukannya.

Sudah barang tentu soal-soal yang diuraikan di atas ini merupakan suatu yang memerlukan pemikiran dan pertimbangan yang terang dan mendalam dan dengan demikian maka teori menjadi sesuatu yang mutlak bagi seorang pendidik yang menyadari tanggung jawabnya. Mempelajari itu mendidik secara bertanggung jawab berarti mengahramkan dirinya mempelajari ilmu dan tentang hubungannya dengan kehidupan manusia.

## **BAB II**

# **HAKEKAT MANUSIA DAN KEBUTUHAN AKAN PENDIDIKAN**

### **Hakekat Manusia dan Pendidikan**

Sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Tugas mendidik hanya mungkin dilakukan dengan benar dan tepat tujuan, jika pendidik memiliki gambaran yang jelas tentang siapa manusia itu sebenarnya. Pemahaman pendidik terhadap sikap hakikat manusia akan membentuk peta tentang karakteristik manusia. Peta ini akan menjadi landasan serta memberi acuan bagi pendidik dalam bersikap, menyusun strategi, metode, dan teknik, serta memilih pendekatan dan orientasi dalam merancang dan melaksanakan komunikasi didalam interaktif edukatif. Gambaran yang benar dan jelas tentang manusia itu perlu dimiliki oleh pendidik adalah karena adanya pengembangan sains dan teknologi yang pesat. Oleh karena itu, adalah sangat strategis jika pembahasan tentang hakikat manusia ditempatkan pada bagian pertama dari seluruh pengkajian tentang pendidikan.

## **A. Konsep-Konsep Tentang Manusia**

**Plato.** Ia memandang manusia terdiri dari jiwa dan tubuh. Dua elemen manusia ini memiliki esensi dan karakteristik yang berbeda. Jiwa adalah zat sejati yang berasal dari dunia sejati, dunia idea. Jiwa tertanam dalam tubuh manusia. sementara tubuh manusia adalah zat semu yang akan hilang lenyap bersamaan dengan kematian manusia. sedangkan ide tetap abadi. Sesuatu yang abadi terperangkap di dalam sesuatu yang fana, itulah nasib jiwa. Tubuh adalah penjara bagi jiwa. Sebagai zat yang berasal dari dunia idea, jiwa selalu ingin kembali ke dunia sejati itu. Manusia yang bagian sejatinya adalah jiwa yang terperangkap dalam tubuh, selalu merasa tidak bebas selama tubuhnya mengungkung jiwanya. Untuk membebaskan jiwa dari dunia fana dan kembali ke dunia idea, manusia harus memenuhi dirinya dengan hal-hal yang menjadi sifat utama dari jiwa. Sifat utama itu adalah rasionalitas, keutamaan moral dan kabajikan selama hidup di dunia ini.

**Aristoteles.** Berbeda dengan Plato, ia memandang manusia sebagai satu kesatuan. Tubuh dan jiwa adalah satu substansi. Perbedaan keduanya bukan perbedaan esensial. Bagi Aristoteles jiwa manusia tidak terpenjara dalam tubuh. Ketidakbebasan manusia bukan dalam kondisi terpenjaranya jiwa oleh badan melainkan ketidakmampuan mereka menggunakan keseluruhan sistem psiko-fisik dalam memahami alam semesta dan ketidakmampuan mengembangkan dirinya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk kehidupan sosial. Tujuan hidup manusia adalah mencapai kebahagiaan, tetapi bukan kebahagiaan yang hedonistik, bukan yang semata mementingkan kenikmatan fisik. Kebahagiaan manusia adalah kebahagiaan yang dicapai dengan tindakan-tindakan rasional.

**Psikoanalisa.** Sigmund Freud adalah salah satu tokoh psikologi yang memandang manusia sebagai makhluk deterministik, dengan kata lain ia melihat manusia tidak bebas. Kepribadian manusia terdiri dari dua bagian yaitu kesadaran dan ketidaksadaran. Bagian ketidaksadaran jauh lebih luas dari bagian kesadaran. Dan bagian ketidaksadaran tersebut memiliki pengaruh besar pada diri manusia. banyak perilaku manusia yang dipengaruhi oleh ketidaksadarannya. Menurut Freud pada bagian ketidaksadaran ini diisi oleh dorongan- dorongan instingtif bersifat primitif yang menggerakkan manusia untuk mendapatkan kenikmatan. Selain insting primitif, dalam wilayah ketidaksadaran tersimpan pula berbagai kenangan peristiwa traumatik dan hal-hal yang dilupakan oleh seseorang, yang tidak dapat ditampilkan di kesadarannya karena dianggap tidak dapat diterima oleh masyarakat. Jadi dalam pandangan Freud, manusia terutama digerakkan oleh instingnya.

**Psikologi Behaviorisme.** Dua tokoh behaviorisme yang terkenal adalah J.B. Watson dan B.F. Skinner. Keduanya memandang manusia sebagai hasil pembiasaan stimulus-respons. Lingkungan berperan penting dalam menentukan kepribadian seseorang. Mengikuti pandangan kaum empiris seperti John Locke, behaviorisme memandang manusia lahir dalam kondisi seperti tabularasa atau kertas putih yang masih belum ditulisi. Pengalaman berhadapan dan bersentuhan dengan lingkungan menyebabkan kertas putih tertulisi. Manusia adalah makhluk pasif yang menerima bentukan dari lingkungan.

**Psikologi Humanistik.** Carls Rogers dan Abraham Maslow memandang manusia sebagai makhluk yang bebas dengan kehendak untuk mengaktualisasi potensi-potensinya. Sejak lahir manusia memiliki potensi-potensi yang dapat dikembangkannya sendiri. Manusia tidak ditetapkan akan jadi apa nantinya. Ia bisa jadi apa saja karena ia memiliki semua potensi untuk jadi apapun. Yang menentukan akan jadi apa dia adalah dirinya sendiri dengan bantuan fasilitas dari lingkungan. Manusia pada tingkat tertentu bertingkah laku bukan lagi karena dorongan-dorongan insting atau kekurangan-kekurangan yang ada padanya, tetapi karena keinginannya untuk mengaktualisasi potensi-potensinya. Ia mencintai karena memiliki potensi mencintai, bekerja karena memiliki potensi bekerja dan sebagainya.

**Pandangan Erich Fromm.** Ia melihat kondisi eksistensial manusia sebagai makhluk dilematik. Manusia sebagai pribadi sekaligus bagian dari alam, sebagai binatang dan sekaligus manusia. dalam *The Sane Society*, Fromm menyatakan bahwa secara biologis manusia tidak berbeda dengan binatang. Sebagai binatang, ia memerlukan pemenuhan kebutuhan fisiologis seperti makan dan minum. Sedangkan sebagai manusia ia memiliki kesadaran diri, pikiran dan daya khayal (imajinasi).

Ia juga mengalami pengalaman-pengalaman khas manusia seperti perasaan lemah lembut, cinta, perhatian, rasa kasihan, tanggung jawab, identitas diri, integritas, dan transendensi. Ia juga memiliki pengalaman keterikatan dengan nilai dan norma. Manusia dan lingkungannya saling berinteraksi, saling mempengaruhi. Manusia mampu melakukan perubahan lingkungan, sebaliknya juga lingkungan dapat mengubah manusia. Manusia

berkembang dengan mengaktualisasi potensi-potensinya, tetapi seberapa jauh aktualisasi potensi dan perkembangan manusia dapat dicapai, juga dipengaruhi seberapa fasilitatifnya lingkungan tempat ia hidup.

## **B. Pengertian Hakikat Manusia**

Hakikat manusia diartikan sebagai ciri-ciri karakteristik, yang secara prinsipil (jadi bukan hanya gradual) membedakan manusia dari hewan. Adanya sifat hakikat tersebut memberikan tempat kedudukan pada manusia sedemikian rupa sehingga derajatnya lebih tinggi daripada hewan. Wujud sifat hakikat manusia dengan maksud menjadi masukan dalam membanahi konsep pendidikan, yaitu:

1. Kemampuan menyadari diri
2. Kemampuan bereksistensi
3. Pemilikan kata hati
4. Moral
5. Kemampuan bertanggung jawab
6. Rasa kebebasan
7. Kesiediaan melaksanakan kewajiban dan menyadari hak
8. Kemampuan menghayati kebahagiaan

## **C. Pengertian Hakikat Pendidikan**

Pendidikan pada hakikatnya akan mencakup kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih. Kegiatan tersebut kita laksanakan sebagai suatu usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai. Maka dalam pelaksanaannya, kegiatan tadi harus berjalan secara serempak dan terpadu, berkelanjutan,

serta serasi dengan perkembangan anak didik serta lingkungan hidupnya dan berlangsung seumur hidup.

Pekerjaan mendidik mencakup banyak hal, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan perkembangan manusia. Mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai pada perkembangan iman, semuanya ditangani oleh pendidik. Berarti pendidikan bermaksud membuat manusia lebih sempurna, membuat manusia meningkatkan hidupnya dari kehidupan alamiyah menjadi berbudaya. Memdidik adalah membudayakan manusia. Berbagai pendekatan mengenai hakikat pendidikan telah melahirkan berbagai teori mengenai apakah sebenarnya pendidikan itu.

#### **D. Hubungan Hakikat Manusia Dan Pendidikan**

##### **1. Asas-Asas keharusan atau perlunya pendidikan bagi manusia**

Asas keharusan pendidikan ada 3 asas yaitu: *Pertama*, manusia sebagai makhluk yang belum selesai, artinya manusia harus merencanakan, berbuat, dan menjadi. Dengan demikian setiap saat manusia dapat menjadi lebih atau kurang dari keadaanya. Contoh manusia belum selesai: manusia lahir dalam keadaan tidak berdaya sehingga memerlukan bantuan orang tuanya atau orang lain dan selain itu manusia harus mengejar masa depan untuk mencapai tujuannya. *Kedua*, tugas dan tujuan manusia adalah menjadi manusia, yaitu aspek potensi untuk menjadi apa dan siapa, merupakan tugas yang harus diwujudkan oleh setiap orang. *Ketiga*, perkembangan manusia bersifat terbuka, yaitu manusia mungkin berkembang sesuai dengan kodratnya dan martabat kemanusiaanya, sebaliknya mungkin pula berkembang kearah yang kurang sesuai. Contoh:

manusia memiliki kesempatan memperoleh kepandaian, sehat jasmani rohani, tata krama yang baik, tujuan hidupnya.

## 2. Asas-asas Kemungkinan Pendidikan

Ada lima asas antropologi yang mendasari kesimpulan bahwa manusia mungkin dididik atau dapat dididik. *Pertama* azas Potensial, yaitu manusia akan dapat didik karena memiliki potensi untuk dapat menjadi manusia. *Kedua* azas Dinamika, yaitu manusia selalu menginginkan dan mengejar segala yang lebih dari apa yang telah dicapainya. *Ketiga* Azas Individualitas, yaitu manusia sebagai makhluk individu tidak akan pasif, melainkan bebas dan aktif berupaya untuk mewujudkan dirinya. *Keempat* Azas Sosialitas, yaitu manusia butuh bergaul dengan orang lain. *Kelima* yaitu azas Moralitas, yaitu manusia memiliki kemampuan untuk membedakan yang baik dan tidak.

## E. Konsep Dasar Pendidikan

Ada beberapa konsepsi dasar pendidikan yang akan dilaksanakan yaitu:

1. Bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup.
2. Bahwa bertanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.
3. Pendidikan merupakan suatu keharusan, karena dengan pendidikan manusia akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang

## **Dimensi Kemanusiaan dan Pendidikan**

Pendidikan adalah usaha untuk memanusiakan manusia. Subyek, obyek atau sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu manusia untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Oleh karena keberadaan manusia yang tidak dapat terlepas dari lingkungannya maka berlangsungnya proses pendidikan itu selamanya akan berkaitan erat dengan lingkungan dan akan saling mempengaruhi secara timbal balik. Potensi-potensi manusia dapat dikembangkan melalui pengalaman. Pengalaman itu terjadi karena adanya interaksi secara efektif dan efisien antara manusia dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial manusia. Interaksi manusia dengan lingkungannya secara efektif dan efisien yang memberikan pengalaman yang dapat mengembangkan potensi-potensi kemanusiaan itulah yang disebut pendidikan. Oleh karena itu sebelum mempelajari dimensi kemanusiaan perlu diketahui apa itu hakekat manusia.

Menurut Pratiwi (2012), hakekat merupakan sesuatu yang mesti ada pada sesuatu dan jika sesuatu itu tidak ada maka sesuatu tidak berwujud. Jadi hakekat manusia adalah sesuatu yang pasti ada pada manusia dan sesuatu yang dimiliki dari manusia yang satu dengan yang lain itu berbeda. Pada hakekat manusia terdapat 4 dimensi manusia yang dibawa dari lahir. Adapun dimensi-dimensi tersebut adalah dimensi keindividuan, dimensi kesosialan, dimensi kesusilaan, dan dimensi keberagamaan.

### **A. Dimensi Keindividuan**

Manusia sebagai makhluk individual mempunyai arti bahwa manusia sebagai seorang yang utuh, yang tidak dapat dibagi antara kesatuan fisik

dan psikis. Sebagai individual, manusia merupakan makhluk yang unik (berbeda antara yang satu dengan yang lain). Hal itupun terlihat pada diri setiap manusia yang mempunyai dunianya sendiri. Mereka secara sadar ingin menunjukkan eksistensinya, ingin menjadi dirinya sendiri, dan bebas bercita-cita. Menurut Irvan (2008), manusia sebagai individu memiliki hak sebagai kodrat alami atau sebagai anugerah Tuhan kepadanya. Hak asasi sebagai pribadi terutama hak hidup, hak kemerdekaan dan hak memiliki. Konsekuensi dari adanya hak yaitu manusia menyadari kewajiban-kewajiban, tanggung jawab sosial.

#### 1. Perkembangan dimensi keindividuan

Agar individual berkembang menjadi lebih baik, maka perlu adanya pendidikan guna mengembangkan anak didik dalam menolong dirinya sendiri. Untuk menolong dirinya tersebut, anak didik perlu mendapatkan pengalaman dalam mengembangkan aspek kognitif yaitu kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, aspek psikomotorik yang berkaitan dengan kemampuan mengembangkan kreatifitas dan keterampilan, dan aspek efektif yaitu kualitas keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, berkepribadian unggul serta kompetensi estetis. Oleh karena itu agar aspek-aspek di atas dapat terpenuhi, usaha yang dapat dilakukan pendidik disamping mengajarkan pelajaran yaitu menciptakan suasana belajar dan menyenangkan dan mengajarkan peserta didik menjadi anak yang berfikir kritis, mengajarkan sopan santun dan bertanggung jawab. Hal lain yang perlu dilakukan yaitu pendidik perlu memvariasi metode pembelajaran

yang digunakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Sehingga dengan pelayanan pendidikan yang tepat akan melahirkan individu-individu yang memiliki kepribadian yang mantap.

## 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi keindividuan

Faktor-faktor yang mempengaruhi keindividuan ada dua macam, yaitu factor dari dalam (internal) dan factor dari (eksternal).

### a. Faktor Internal

Faktor internal adalah penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya. Adapun faktor ini terdiri dari tiga bentuk, yaitu diri identitas (*identity self*), diri pelaku (*behavioral self*), dan diri penerimaan/penilaian (*judging self*).

### b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah penilaian dirinya melalui hubungan sosialnya atau hal-hal lain di luar dirinya. Adapun faktor eksternalnya meliputi diri fisik (*physical self*), diri etnik moral (*moral ethical self*), diri pribadi (*personal self*), diri keluarga (*family self*), dan diri sosial (*socialself*).

## **B. Dimensi Kesosialan**

Dimensi kesosialan merupakan dimensi yang didasarkan pada tiap-tiap individu yang diharapkan dapat bersosialisasi dengan lingkungannya dan menjalin komunikasi yang baik dimana dalam kehidupan sehari-harinya tidak menyebabkan perpecahan antara satu dengan yang lain sehingga tercipta masyarakat yang rukun, aman, dan tentram. Perwujudan manusia sebagai makhluk sosial tampak nyata bahwa tidak pernah ada manusia yang

mampu hidup tanpa bantuan orang lain. Manusia hidup saling bergantung, berhubungan, dan saling membutuhkan.

Manusia lahir ke dunia dari rahim ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, ia lahir dalam keadaan tidak berdaya. Namun, bersamaan dengan itu ia lahir memiliki potensi kemanusiaan berupa kekuatan pendengaran, penglihatan, budi dan nurani. Potensi kemanusiaan tersebut merupakan modal dasar bagi manusia untuk berkembang menjadi dirinya sendiri. Dalam proses pengembangan potensi kemanusiaan yang dimilikinya, tidak akan berlangsung secara ilmiah dengan sendirinya, tetapi ia membutuhkan manusia lainnya diluar dirinya sendiri, seperti dengan ibunya, dengan ayahnya maupun dengan saudara-saudaranya dan masyarakat lingkungannya. Anak akan menjadi manusia jika ia hidup bersama-sama dengan manusia lain diluar dirinya. Semua ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial (Sadulloh,2009).

#### 1. Perkembangan dimensi kesosialan

Proses terbentuknya dimensi sosial dan perkembangannya dalam pendidikan pada diri manusia tampak lebih jelas pada dorongan untuk bergaul. Dengan adanya dorongan untuk bergaul, setiap orang ingin bertemu dengan sesamanya sebagai anggota masyarakat, seseorang berkewajiban untuk berperan dan menyesuaikan diri serta bekerja sama dengan masyarakat.

Hal ini yang terjadi pada peserta didik di sekolah yaitu, peserta didik tidak mungkin melakukan hal semua di sekolah sendiri. Dengan peserta didik ada pada lingkungan sekolah, maka interaksi yang terjadi dengan peserta didik lain akan selalu terjadi, sehingga setiap peserta didik dengan

semua warga sekolah secara tidak langsung akan saling membutuhkan satu dengan yang lainnya.

## 2. Faktor yang mempengaruhi dimensi kesosialan

Menurut Budyanto (2012), faktor yang mempengaruhi perubahan sosial:

### a. Faktor intern

- 1) Bertambah atau berkurangnya penduduk
- 2) Penemuan-penemuan baru
- 3) Konflik dalam masyarakat
- 4) Pemberontakan

### b. Faktor ekstern

- 1) Perubahan lingkungan fisik manusia (bencana alam)
- 2) Pengaruh kebudayaan masyarakat lain
- 3) peperangan Diktat

## **D. Dimensi Kesusilaan**

Susila berarti dari kata su dan sila yang artinya kepantasan yang lebih tinggi. Persoalan kesusilaan selalu berhubungan erat dengan nilai-nilai. Nilai kehidupan berupa norma yang berlaku di masyarakat dan moral yaitu ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan. Dalam moral diajarkan segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, dan suatu perbuatan yang dinilai buruk yang ditinggalkan. Pada hakikatnya manusia memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan susila, serta melaksanakannya sehingga disebutkan manusia itu adalah makhluk susila.

### 1. Perkembangan dimensi kesusilaan

Hanya manusia sajalah yang mampu menghayati norma-norma dan nilai-nilai dalam kehidupan sehingga dapat menetapkan pilihan tingkah laku yang baik dan yang buruk. Bagi manusia Indonesia norma-norma dan nilai-nilai yang perlu dikembangkan adalah nilai-nilai universal yang diakomodasi dan diadaptasi dalam nilai-nilai khas yang terkandung dalam budaya bangsa. Sebagai manusia Indonesia yang ideal adalah manusia yang memiliki pikiran, ide, gagasan yang terkristal dalam kelima nilai dasar dalam Pancasila.

### 2. Faktor yang mempengaruhi dimensi kesusilaan

Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kesusilaan manusia pada lingkungan keseharian pada dasarnya seseorang diharapkan mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalam unsur masyarakat. Pengamalan disini tidak hanya pengamalan semata, namun harus diajarkan dan diresapi sedemikian mungkin sampai terciptanya lingkungan yang harmonis dan itu terus berkelanjutan.

## **E. Dimensi Keberagaman**

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk religious. Beragama merupakan kebutuhan manusia karena manusia adalah makhluk yang lemah sehingga memerlukan tempat bersandar. Manusia sebagai makhluk beragama mempunyai kemampuan menghayati pengamalan diri dan dunianya sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Pemahaman agama diperoleh melalui pelajaran agama, sembahyang, doa-doa, maupun

meditasi. Jauh dekatnya hubungan ditandai dengan tinggi rendahnya keimanan dan ketaqwaan manusia yang bersangkutan. Di dalam masyarakat Pancasila, meskipun agama dan kepercayaan yang dianutnya berbeda-beda, diupayakan terciptanya kehidupan beragama yang mencerminkan adanya saling pengertian, menghargai, kedamaian, ketentraman, dan persahabatan.

#### 1. Perkembangan dimensi keberagaman

Proses perkembangan agama dalam pendidikan di latarbelakangi dengan semakin merosotnya moral manusia dalam ruang lingkup keseharian saat ini. Hal inilah yang menjadi tujuan dalam pendidikan, yang bertujuan membina dan mendidik seseorang agar menjadi manusia yang bermoral dan berakhlak mulia.

#### 2. Faktor yang mempengaruhi dimensi keberagaman

##### a. Pembentukan inti

- 1) Pembentukan kata hati nurani
- 2) Pembentukan niat dalam melakukan kegiatan

##### b. Pembentukan kebiasaan

- 1) Biasa berbuat baik pada Tuhan
- 2) Biasa berbuat baik terhadap sesama manusia
- 3) Biasa berbuat baik terhadap makhluk Tuhan yang lainnya

##### c. Pembentukan daya jiwa

Pandangan hidup yang selaras dan seimbang dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan tuntutan agama.

## **BAB III**

# **MANUSIA DAN PENDIDIKAN**

### **Manusia dan Pendidikan**

Pendidikan akan dapat dilaksanakan secara mantap, jelas arah tujuannya, relevan isi kurikulumnya, serta efektif dan efisien metode atau caracara pelaksanaannya hanya apabila dilaksanakan dengan mengacu pada suatu landasan yang kokoh. Sebab itu, sebelum melaksanakan pendidikan, para pendidik perlu terlebih dahulu memperkokoh landasan pendidikannya. Mengingat hakikat pendidikan adalah *humanisasi*, yaitu upaya memanusiaikan manusia, maka para pendidik perlu memahami hakikat manusia sebagai salah satu landasannya. Konsep hakikat manusia yang dianut pendidik akan berimplikasi terhadap konsep dan praktek pendidikannya.

Sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Wujud sifat hakikat manusia mencakup: kemampuan menyadari diri, kemampuan bereksistensi, pemilikan kata hati, moral, kemampuan bertanggung jawab, rasa kebebasan (kemerdekaan), kesediaan melaksanakan kewajiban dan menyadari hak, kemampuan menghayati kebahagiaan. Sedangkan dimensi-dimensinya meliputi: dimensi keindividualan, kesosialan, kesusilaan, dan keberagamaan.

Sifat hakikat manusia dan segenap dimensinya hanya dimiliki manusia dan tidak terdapat pada hewan. Ciri-ciri yang khas tersebut membedakan secara prinsipil dunia hewan dari dunia manusia.

Adanya sifat hakikat tersebut memberikan tempat kedudukan pada manusia sedemikian rupa sehingga derajatnya lebih tinggi daripada hewan dan sekaligus menguasai hewan, terutama kemampuan menghayati kebahagiaan pada manusia. Korelasi antara manusia dan pendidikan dapat terlihat pada pernyataan: semua sifat hakikat manusia dapat dan harus ditumbuhkembangkan melalui pendidikan dan berkat pendidikan, maka sifat hakikat dapat ditumbuhkembangkan secara selaras dan berimbang sehingga menjadi manusia yang utuh.

### **Tingkatan Tingkah Laku**

- Tingkat ANORGANIK: berlangsung menurut hukum alam, misal; batu, besi akan jatuh menurut hkm percepatan gerak beraturan. Hal ini terjadi juga pada manusia, misal: jatuh dari atap atau kapal terbang.
- Tingkat VEGETATIF: ada proses pertumbuhan & kehidupan. Seperti tumbuhan, pada manusia juga terdapat fungsi peredaran darah, fungsi berkembang biak.
- Tingkat ANIMAL: didorong oleh insting/naluri & nafsu. Pada manusia berupa gerak- gerak naluriah dan nafsu.
- Tingkat HUMAN: berupa kemampuan, pengertian, pikiran, kesadaran, pendirian, kata hati, mengakui norma-norma, kemauan. Didukung kemampuan berbahasa manusia.

- Tingkat ABSTRAK atau disebut tingkat absolut, metafisis, religius, transedental: dorongan manusia untuk memberi arti pada hidup. Bentuk tertingginya adalah ingin mengadakan hubungan dengan Tuhan, Sang Maha Pencipta.

# **BAB IV**

## **ALIRAN-ALIRAN PENDIDIKAN**

### **Aliran-Aliran Ilmu Pendidikan**

Pemahaman terhadap pemikiran-pemikiran penting dalam pendidikan akan membekali tenaga kependidikan dengan wawasan kesejarahan, yakni kemampuan memahami kaitan antara pengalaman-pengalaman masa lampau, tuntutan dan kebutuhan masa kini serta perkiraan/ antisipasi masa datang. Pemikiran-pemikiran yang membawa pembaruan pendidikan itu disebut Aliran-aliran pendidikan.

#### **A. Aliran-aliran Klasik dalam Pendidikan dan Pengaruhnya Terhadap Pemikiran Pendidikan di Indonesia.**

##### **1. Empirisme**

Tokoh utamanya adalah Jhon Locke (1632-1704). Nama asli aliran ini adalah *The School Of British Empirism* (aliran empirisme inggris). Aliran ini berpendapat bahwa perkembangan itu semata-mata tergantung pada factor lingkungan.

Doktrin aliran ini yang sangat mashur adalah tabula rasa, yang berarti buku tulis yang kosong atau lembaran kosong. Tabula asa menekankan arti penting pengalaman, lingkungan dan pendidikan dalam arti perkembangan manusia semata- mata bergantung pada pangalaman dan lingkungan pendidikannya. Sedangkan bakat sejak lahir dianggap tidak ada pengaruh.

## 2. Nativisme

Istilah nativisme berasal dari kata natives yang artinya terlahir. Tokoh utama aliran ini adalah Arthur Schopenhauer (1788-1869), seorang filosofis Jerman. Aliran ini berpendapat bahwa perkembangan manusia itu telah ditentukan oleh factor- faktor yang dibawa manusia sejak lahir, pembawaannya yang telah terdapat pada waktu lahir itulah yang menentukan hasil perkembangannya. Menurut aliran nativisme, pendidikan tidak dapat mengubah sifat-sifat pembawaan. Dalam ilmu pendidikan pandangan tersebut disebut pesimistis pedagogis.

## 3. Naturalisme

Nature artinya alam atau yang dibawa sejak lahir. Aliran ini dipelopori filosof Prancis JJ. Rousseau (1712-1778). Naturalisme berpendapat bahwa semua anak yang baru lahir mempunyai pembawaan baik, dan tidak satupun dengan pembawaan buruk. Bagaimana hasil perkembangannya kemudian sangat ditentukan oleh pendidikan yang diterimanya atau yang mempengaruhinya.

JJ.Rousseau mengatakan "semua anak adalah baik pada waktu baru datang dari sang pencipta, tetapi semua rusak ditangan manusai". Oleh karena itu Rousseau mengajukan "pendidikan alam" artinya anak hendaklah dibiarkan tumbuh dan berkembang sendiri menurut alamnya, manusia atau masyarakat jangan banyak mencampurinya. Pendidikan yang diberikan orang dewasa malah dapat merusak pembawaan anak yang baik, aliran ini juga disebut negativisme.

#### 4. Konvergensi

Aliran monvergensi merupakan gabungan dari aliran-aliran diatas. Aliran ini mengatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan manusia adalah tergantung pada dua factor, yaitu bakat dan lingkungan. (convergentie: penyatuan hasil, kerjasama mencapai suatu hasil. Konvergen: menuju atau berkumpul pada suatu titik pertemuan). Pelopor aliran ini adalah William Stern (1871-1939).

### **B. Aliran Pendidikan Modern**

Menurut Mudyahardjo (2001:142) macam-macam aliran pendidikan adalah sebagai berikut:

#### 1. Progresivisme

Progresivisme adalah gerakan pendidikan yang mengutamakan penyelenggara pendidikan disekolah berpusat pada anak (*child-centered*), sebagai reaksi terhadap pelaksanaan pendidikan yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered*) atau badan pelajaran (*subjected-centered*).

Tujuan pendidikan dalam aliran ini adalah melatih anak agar kelak dapat bekerja, bekerja secara sistematis, mencintai kerja, dan bekerja dengan otak dan hati. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan harusnya merupakan pengembangan sepenuhnya bakat dan minat setiap anak.

Kurikulum pendidikan progresivisme adalah kurikulum yang berisi pengalaman- pengalaman atau kegiatan-kegiatan belajar yang diminati oleh setiap peserta didik (*experience curriculum*). Metode pendidikan progresivisme antara lain:

- a. Metode belajar aktif
- b. Metode memonitor kegiatan belajar

### c. Metode penelitian ilmiah

Pendidikan progresivisme menganut prinsip pendidikan berpusat pada anak. Anak merupakan pusat dari keseluruhan kegiatan-kegiatan pendidikan. Pendidikan progresivisme sangat memuliakan harkat dan martabat anak dalam pendidikan. Anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk kecil. Anak adalah anak, yang sangat berbeda dengan orang dewasa. Setiap anak mempunyai individualitas sendiri-sendiri, anak mempunyai alur pemikiran sendiri, anak mempunyai keinginan sendiri, mempunyai harapan-harapan dan kecemasan sendiri, yang berbeda dengan dengan orang dewasa. Dengan demikian, anak harus diperlakukan berbeda dari orang dewasa.

## 2. Esensialisme

Esensialisme modern dalam pendidikan adalah gerakan pendidikan yang memprotes gerakan progresivisme terhadap nilai-nilai yang tertanam dalam warisan budaya/social. Menurut esensialisme nilai-nilai yang tertanam dalam nilai budaya/social adalah nilai-nilai kemanusiaan yang terbentuk secara berangsur-angsur dengan melalui kerja keras dan susah payah selama berates tahun dan di dalamnya berakar gagasan-gagasan dan cita-cita yang telah teruji dalam perjalanan waktu. Peranan guru kuat dalam mempengaruhi dan mengawasi kegiatan-kegiatan di kelas.

Tujuan pendidikan dari aliran ini adalah menyampaikan warisan budaya dan sejarah melalui suatu inti pengetahuan yang telah terhimpun, yang telah bertahan sepanjang waktu dan dengan demikian adalah berharga untuk diketahui oleh semua orang. Pengetahuan ini diikuti oleh ketrampilan. Ketrampilan, sikap-sikap dan nilai yang tepat, membentuk

unsure-unsur yang inti (esensial) dari sebuah pendidikan bertujuan untuk mencapai standar akademik yang tinggi, pengembang intelak atau kecerdasan. Metode pendidikan:

- a. Pendidikan berpusat pada guru (*teachered centered*).
- b. Peserta didik dipaksa untuk belajar.
- c. Latihan mental.

Kurikulum berpusat pada mata pelajaran yang mencakup mata-mata pelajaran akademik yang pokok. Kurikulum sekolah dasar ditekankan pada pengembangan ketrampilan dasar dalam membaca, menulis, dan matematika. Sedangkan kurikulum pada sekolah menengah menekankan pada perluasan dalam mata pelajaran matematika, ilmu kealaman, serta bahasa dan sastra.

Aliran esensialisme bersumber dari filsafat idealism dan realism. Sumbangan yang diberikan keduanya bersifat elektik. Artinya dua aliran tersebut bertemu sebagai pendukung Esensialisme yang berpendapat bahwa pendidikan harus bersendikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kestabilan. Artinya nilai-nilai itu menjdai sebuah tatanan yang menjadi pedoman hidup, sehingga dapat mencapai kebahagiaan. Nilai-nilai yang dapat memenuhi adalah yang berasal dari kebudayaan dan filsafat yang korelatif selama empat abad yang lalu, yaitu zaman Renaisans.

Adapun pandangan tentang pendidikan dari tokoh pendidikan Renaisans yang pertama adalah Johan Amos Cornelius (1592-1670), yaitu agar segala sesuatu yang diajarkan melalui indra, karena indra adalah pintu gerbangnya jiwa. Tokoh kedua adalah Johan Frieddrich Hebart (1776-1841) yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah menyesuaikan jiwa seseorang dengan kebajikan Tuhan. Artinya perlu ada penyesuaian dengan

hukum kesusilaan. Proses untuk mencapai tujuan pendidikan itu oleh Hebart disebut sebagai pengajar. Tokoh ketiga adalah William T. Harris (1835-1909) yang berpendapat bahwa tugas pendidikan adalah menjadikan terbukanya realitas berdasarkan susunan yang tidak terelakkan dan bersendikan kesatuan spiritual. Sekolah adalah lembaga yang memelihara nilai-nilai yang telah turun-temurun, dan menjadi penuntun penyesuaian orang pada masyarakat. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa aliran Esensialisme menghendaki agar landasan pendidikan adalah nilai-nilai esensial, yaitu yang telah teruji oleh waktu, bersifat menuntun, dan telah turun-temurun dari zaman ke zaman sejak zaman Renaisans.

### 3. Rekonstruksionalisme

Rekonstruksionalisme memandang pendidikan sebagai rekonstruksi pengalaman-pengalaman yang berlangsung terus dalam hidup. Sekolah yang menjadi tempat utama berlangsungnya pendidikan haruslah merupakan gambaran kecil dari kehidupan sosial di masyarakat. Sekolah-sekolah rekonstruksional berfungsi sebagai lembaga utama untuk melakukan perubahan sosial, ekonomi dan politik dalam masyarakat. Tujuan pendidikan rekonstruksionis adalah membangkitkan kesadaran para peserta didik tentang masalah sosial, ekonomi dan politik yang dihadapi umat manusia dalam skala global, dan mengajarkan kepada mereka ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut.

Kurikulum dalam pendidikan rekonstruksionalisme berisi mata-mata pelajaran yang berorientasi pada kebutuhan-kebutuhan masyarakat masa depan. Kurikulum banyak berisi masalah-masalah sosial, ekonomi, dan

politik yang dihadapi umat manusia. Yang termasuk di dalamnya masalah-masalah pribadi para peserta didik sendiri, dan program-program perbaikan yang ditentukan secara ilmiah.

#### 4. Konstruktivisme

Gagasan pokok aliran ini diawali oleh Giambattista Vico, seorang epistemologi Italia. Ia dipandang sebagai cikal-bakal lahirnya Konstruksionisme. Vico mengatakan bahwa Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaan. Mengerti berarti mengetahui sesuatu jika ia mengetahui. Hanya Tuhan yang dapat mengetahui segala sesuatu karena dia pencipta segala sesuatu itu. Manusia hanya dapat menunjuk pada struktur konsep yang dibentuk. Pengetahuan tidak lepas dari subjek yang mengetahui.

Aliran ini dikembangkan oleh Jean Piaget. Melalui teori perkembangan kognitif, Piaget mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan interaksi kontinu antara individu satu dengan lingkungannya. Artinya pengetahuan merupakan suatu proses, bukan suatu barang. Menurut Piaget, mengerti adalah proses adaptasi intelektual antara pengalaman dan ide baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya, sehingga dapat terbentuk pengertian baru. Piaget juga berpendapat bahwa perkembangan kognitif dipengaruhi oleh tiga proses dasar, yaitu asimilasi, akomodasi dan ekuilibrasi. Asimilasi adalah perpaduan data baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki. Akomodasi adalah penyesuaian struktur kognitif terhadap situasi baru, dan ekuilibrasi adalah penyesuaian kembali yang secara terus-menerus dilakukan antara asimilasi dan akomodasi.

Kesimpulan adalah aliran ini menegaskan bahwa pengetahuan mutlak diperoleh dari hasil konstruktif kognitif dalam diri seseorang melalui pengalaman yang diterima lewat panca indra, yaitu indra penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman dan peraba. Dengan demikian, aliran ini menolak adanya transfer pengetahuan yang dilakukan dari seseorang kepada orang lain, dengan alasan pengetahuan bukan barang yang bisa dipindahkan, sehingga jika pembelajaran ditujukan untuk mentransfer ilmu, perbuatan itu akan sia-sia saja. Sebaliknya, kondisi ini akan berbeda jika pembelajaran itu akan ditujukan untuk menggali pengalaman.

#### 5. Perennialisme

Perennialisme adalah gerakan pendidikan yang mempertahankan bahwa nilai-nilai universal itu ada, dan bahwa pendidikan hendaknya merupakan suatu pencarian dan penanaman kebenaran-kebenaran dan nilai-nilai tersebut. Guru mempunyai peranan dominan dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di kelas. Menurut perennialisme, ilmu pengetahuan merupakan filsafat yang tertinggi, karena dengan ilmu pengetahuanlah seseorang dapat berfikir secara induktif. Jadi dengan berfikir, maka kebenaran itu akan dapat dihasilkan. Penguasaan pengetahuan mengenai prinsip-prinsip pertama adalah modal bagi seseorang untuk mengembangkan pikiran dan kecerdasan. Dengan pengetahuan, bahan penerangan yang cukup, orang akan mampu mengenal dan memahami factor-faktor dan problema yang perlu diselesaikan dan berusaha mengadakan penyelesaian masalahnya.

Diharapkan anak didik mampu mengenal dan mengembangkan karya-karya yang menjadai landasan pengembangan disiplin mental. Karya-karya

ini merupakan buah pikiran besar pada masa lampau. Berbagai buah pikiran mereka yang oleh zaman telah dicatat menonjol seperti bahasa, sastra, sejarah, filsafat politik, ekonomi, matematika, ilmu pengetahuan alam, dan lain-lainnya, telah banyak memberikan sumbangan kepada perkembangan zaman dulu. Kurikulum berpusat pada mata pelajaran dan cenderung menyikberatkan pada sastra, matematika, bahasa dan sejarah.

Tokoh aliran ini adalah Plato, Aristoteles dan Thomas Aquino. Perenilaisme memandang bahwa kepercayaan aksiomatis zaman kuno dan abad pertengahan perlu dijadikan dasar pendidikan sekarang. Pandangan aliran ini tentang pendidikan adalah belajar untuk berfikir. Oleh karena itu, peserta didik harus dibiasakan untuk berlatih berfikir sejak dini. Pada awalnya, peserta didik diberi kecakapan-kecakapan dasar seperti membaca, menulis dan berhitung. Selanjutnya perlu dilatih pula kemampuan yang lebih tinggi seperti berlogika, retorika dan bahasa.

## 6. Idealisme

Aliran idealism merupakan suatu aliran ilmu filsafat yang mengagungkan jiwa. Menurutnya, cita adalah gambaran asli yang semata-mata bersifat rohani dan jiwa terletak di antara gambaran asli (cita) dengan bayangan dunia yang ditangkap oleh panca indera. Pertemuan antara jiwa dan cita melahirkan suatu angan-angan yaitu dunia idea. Aliran ini memandang serta menganggap bahwa yang nyata hanyalah idea. Tugas ide adalah memimpin budi manusia dalam menjdai contoh bagi pengalaman. Siapa saja yang telah menguasai ide, ia akan mengetahui jalan yang pasti, sehingga dapat menggunakan sebagai alat untuk mengukur, mengklasifikasikan dan menilai segala sesuatu yang dialami sehari-hari.

Para murid yang menikmati pendidikan di masa aliran idealisme sedang gencar-gencarnya diajarkan, memperoleh pendidikan dengan mendapatkan pendekatan (*approach*) secara khusus. Sebab, pendekatan dipandang sebagai cara yang sangat penting. Para guru tidak boleh berhenti hanya ditengah pengkelasan murid, atau tidak mengawasi satu persatu muridnya atau tingkah lakunya. Seorang guru mesti masuk ke dalam pemikiran terdalam dari anak didik, sehingga kalau perlu ia berkumpul antara yang muncul atau sekadar ledakan kecil yang tidak banyak bermakna.

Pola pendidikan yang diajarkan filsafat idealism berpusat dari idealisme. Pengajaran tidak sepenuhnya berpusat dari anak, atau materi pelajaran, juga bukan masyarakat, melainkan berpusat pada idealisme. Maka, tujuan pendidikan menurut paham idealisme terbagi atas tiga hal, tujuan untuk individual, tujuan untuk masyarakat, dan campuran antara keduanya.

Agar anak didik bisa menjadi kaya dan memiliki kehidupan yang bermakna, memiliki kepribadian yang harmonis dan penuh warna, hidup bahagia, mampu menahan berbagai tekanan hidup, dan pada akhirnya diharapkan mampu menahan berbagai tekanan hidup, dan pada akhirnya diharapkan mampu membantu individu lainnya untuk hidup lebih baik. Sedangkan tujuan pendidikan idealism bagi kehidupan social adalah perlunya persaudaraan sesama manusia. Karena dalam spirit persaudaraan terkandung suatu pendekatan seseorang kepad yang lain. Seseorang tidak sekadar menuntut hak pribadinya, namun hubungan manusia yang satu dengan yang lainnya terbingkai dalam hubungan kemanusiaan yang saling penuh pengertian dan rasa saling menyayangi.

Kurikulum yang digunakan dalam pendidikan yang beraliran idealism harus lebih memfokuskan pada isi yang objectif. Pengalaman haruslah lebih

banyak daripada pengajaran yang textbook. Agar supaya pengetahuan dan pengalamannya senantiasa actual.

### **C. Gerakan-gerakan Baru Dalam Pendidikan**

#### **1. Pengajaran Alam Sekitar**

Dasar pemikiran yang terkandung di dalam pengajaran alam sekitar adalah bahwa peserta didik akan mendapat kecakapan dan keasanggupan baru dalam menghadapi dunia kenyataan. Di dalam pendidikan hal ini dapat di tanamkan pemahaman, apresiasi, pemanfaatan lingkungan alami, dan sumber-sumber pengetahuan di luar sekolah yang semuanya penting bagi perkembangan peserta didik.

#### **2. Pengajaran pusat perhatian**

Penemunya adalah Ovide Decroly menurutnya pengajaran disusun menurut pusat perhatian anak, yang dinamai cinters d'internet. Dari pusat perhatian ini kemudian di ambil pembelajaran yang lain sebagai pusat perhatian ialah yang sesuai dengan perhatian anak.

#### **3. Sekolah kerja**

Dikemukakan oleh George Kreschteiner, menurutnya kewajiban sekolah yang terpenting ialah menyiapkan peserta didik untuk suatu pekerjaan, pekerjaan tersebut tidak hanya untuk kepentingan Negara, ole karena itu para peserta didik harus ditanamkan keinsyafan untuk ikut serta membantu Negara disamping pekerjaannya.

#### 4. Pengajaran proyek

Konsep ini dikemukakan oleh WH Kilpatrick, dia menanamkan pengajaran proyek sebagai satu kesatuan tugas yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan secara teratur dikerjakan bersama-sama dengan temannya.

# **BAB V**

## **FAKTOR-FAKTOR PENDIDIKAN**

### **Faktor-Faktor Pendidikan**

Tidak dapat kita pungkiri lagi bahwa pendidikan di sekolah dan masyarakat adalah faktor pendidikan yang saling mempengaruhi. Keduanya mempunyai timbal balik yang tidak dapat dipisahkan. Seorang anak didik setelah mendapat pendidikan di keluarganya akan segera berlanjut untuk mencari ilmu di sekolah. Dalam lingkungan yang baru peserta didik diberi berbagai macam ilmu pengetahuan yang berguna bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Setelah itu ia akan beranjak ke lingkungan berikutnya, yaitu masyarakat disinilah sebagai tempat mengaplikasikan ilmu yang telah didapat ketika melakukan pendidikan di sekolah.

Terkadang seorang anak didik tidak bisa diterima oleh masyarakat karena pendidikan yang diberikan disekolah tidak sesuai dengan yang dibutuhkan masyarakat, sehingga peserta didik tersebut hanya bisa menjadi penonton tanpa terlibat secara langsung dalam masyarakat. Tetapi ketika pendidikan yang diterima di sekolah tepat sebagaimana yang butuhkan masyarakat, maka akan bermanfaat dalam masyarakat.

Faktor pendidikan dan hubungan timbal balik pendidikan (formal) berperan penting dalam mencetak generasi yang siap terjun ke tengah masyarakat. Sebagian masyarakat menganggap

bahwa pendidikan mahal dan hanya menghabiskan uang. Disinilah perlunya pendekatan dari pihak sekolah untuk mensosialisasikan pentingnya pendidikan bagi anak-anak. Perencanaan pendidikan yang baik akan menghasilkan output yang berkualitas.

#### **A. Pengertian Pendidikan**

Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, yakni: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara. Sedangkan menurut John Dewey pendidikan itu adalah *the general theory of education*. John Dewey tidak membedakan filsafat pendidikan dengan teori pendidikan, sebab itu dia mengatakan pendidikan adalah teori umum pendidikan. Ki Hajar Dewantara juga berpendapat bahwa, pendidikan adalah tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Jadi yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

## **B. Faktor-Faktor Pendidikan**

Dalam aktivitas ada beberapa faktor pendidikan yang dapat membentuk pola interaksi atau saling mempengaruhi. Adapun pendidikan tersebut, meliputi :

### **1. Faktor Tujuan**

Setiap kegiatan apapun bentuk dan jenisnya sadar atau tidak sadar selalu diharapkan kepada tujuan yang ingin dicapai. Bagaimanapun segala sesuatu atau usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan mempunyai arti apa-apa, dengan demikian tujuan merupakan faktor yang sangat menentukan. Secara singkat dikatakan bahwa tujuan pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Fungsi tujuan bagi pendidikan sebagai berikut:

#### **a. Sebagai arah pendidikan**

Tanpa adanya semacam antisipasi (pandangan ke depan) kepada tujuan, penyelewengan akan banyak terjadi, demikian pula kegiatan-kegiatannya pun tidak akan efisien. Dalam hal ini tujuan akan menunjukkan arah dari suatu usaha. Sedangkan arah tadi menunjukkan jalan yang harus ditempuh dari situasi sekarang kepada situasi berikutnya.

#### **b. Tujuan sebagai titik akhir**

Suatu usaha tentu saja mengalami permulaan serta mengalami pula akhirnya. Mungkin saja ada usaha yang terhenti dikarenakan suatu kegagalan mencapai tujuan, namun usaha itu belum bisa dikatakan telah berakhir. Pada umumnya, suatu usaha baru berakhir jika tujuan akhirnya telah tercapai.

c. Tujuan sebagai titik pangkal mencapai tujuan lain

Apabila tujuan merupakan titik akhir dari suatu usaha, maka dasar ini merupakan titik tolaknya, dalam arti bahwa dasar tersebut merupakan fundamen yang menjadi alas permulaan suatu usaha. Dengan demikian, antara dasar-dasar dan tujuan terbentangleh garis yang menunjukkan arah Bergeraknya usaha tersebut, serta dasar dan tujuan pendidikan merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan antara yang satu dengan yang lain.

d. Memberi nilai pada usaha yang dilakukan

Dalam konteks usaha-usaha yang dilakukan, kadang-kadang didapati tujuannya yang lebih luhur dan lebih mulia dibandingkan yang lainnya. Semua itu terlihat apabila berdasarkan nilai-nilai tertentu.

## 2. Faktor Pendidik

Dalam hal ini kita dapat membedakan pendidikan itu menjadi 2 kategori, yaitu:

- a. Pendidik menurut kodrati, yaitu orang tua dan
- b. Pendidik menurut jabatan yaitu guru

Pendidik yang bersifat kodrati dan sebagai orang tua wajib pertama sekali memberikan didikan kepada anaknya, selain asuhan, kasih sayang, perhatian dan sebagainya. Sedangkan pendidikan menurut jabatan, yaitu guru. Guru adalah sebagai pendidik yang menerima tanggung jawab dari tiga pihak yaitu orang tua, masyarakat dan negara. Tanggung jawab dari orang tua diterima guru atas kepercayaan yang mampu memberikan pendidikan dan pengajaran dan diharapkan pula dari pribadi guru dapat

memancarkan sikap-sikap yang normatif baik, sebagai kelanjutan dari sikap dan sifat orang tua pada umumnya.

### 3. Faktor Peserta Didik

Adalah orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Peserta didik sebagai manusia yang belum dewasa merasa tergantung kepada pendidikannya, peserta didik merasa bahwa ia memiliki kekurangan-kekurangan tertentu, ia menyadari bahwa kemampuan masih sangat terbatas dibandingkan dengan kemampuan pendidiknya.

### 4. Faktor Alat Pendidikan

Alat pendidikan adalah suatu tindakan atau situasi yang sengaja diadakan untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan tertentu. Alat pendidikan merupakan faktor pendidikan yang sengaja dibuat dan digunakan demi mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Dalam konteks prespektif yang lebih dinamis, alat tersebut disamping sebagai perlengkapan, juga merupakan pembantu dalam mempermudah terlaksananya tujuan pendidikan.

Alat-alat pendidikan itu sendiri terdiri dari bermacam-macam, antara lain: hukuman dan ganjaran, perintah dan larangan, celaan dan pujian, serta kebiasaan. Termasuk juga sebagai alat pendidikan diantaranya: keadaan gedung sekolah, keadaan perlengkapan sekolah, dan keadaan alat-alat dan fasilitas-fasilitas lainnya. Oleh karena itu dalam memilih alat pendidikan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu: tujuan yang ingin dicapai, orang yang menggunakan alat, untuk siapa alat itu digunakan

dan efektifitas penggunaan alat tersebut dengan tidak melahirkan efek tambahan yang merugikan.

#### 5. Faktor Metode Pendidikan

Agar interaksi dapat berlangsung baik dan tercapai tujuan, maka disamping dibutuhkan pemilihan materi pendidikan yang tepat, perlu dipilih metode yang tepat pula. Metode adalah cara menyampaikan materi untuk mencapai tujuan pendidikan.

#### 6. Faktor Lingkungan

Adalah yang meliputi kondisi dan alam dunia yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan dan perkembangan manusia. Meskipun lingkungan tidak bertanggung jawab terhadap kedewasaan anak didik, namun merupakan faktor yang sangat menentukan yaitu pengaruhnya yang sangat besar terhadap anak didik, sebab bagaimanapun anak tinggal dalam suatu lingkungan yang disadari atau tidak pasti akan mempengaruhi anak. Pada dasarnya lingkungan mencakup beberapa hal, yaitu:

- a. Tempat (lingkungan fisik); keadaan iklim, keadaan tanah, keadaan alam.
- b. Kebudayaan (lingkungan budaya); dengan warisan budaya tertentu bahasa, seni, ekonomi, ilmu pengetahuan, pandangan hidup, keagamaan.
- c. Kelompok hidup bersama (lingkungan sosial atau masyarakat) keluarga, kelompok bermain, desa, dan perkumpulan. Dilihat dari segi anak didik, tampak bahwa anak didik secara tetap hidup di

dalam lingkungan masyarakat tertentu tempat mengalami pendidikan.

Menurut Ki Hajar Dewantara, lingkungan-lingkungan tersebut meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan organisasi pemuda, yang ia sebut dengan tri pusat pendidikan. Faktor-faktor pendidikan merupakan berbagai unsur yang menunjang kedalam tujuan atau *goal* yang akan di capai dalam pendidikan. Unsur-unsur tersebut penting fungsinya karena dapat menunjang dalam sebuah tujuan secara berkesinambungan dan sistematis.

#### 7. Faktor Materi Pendidikan

Ini merupakan suatu faktor berupa materi yang akan di ajarkan oleh pendidik dan diterima oleh peserta didik. Materi pendidikan diharapkan merupakan suatu materi yang segar dan *update* selain itu juga harus mudah di cerna dan interaktif. Jadi terdapat timbal balik antara pendidik dan peserta dalam melakukan pelajaran.

#### 8. Faktor Lingkungan

Lingkungan juga merupakan suatu faktor penting dalam menunjang keberhasilan sebuah tujuan pendidikan. Unsur lingkungan yang baik akan menunjang sarana dan proses belajar dengan positif sehingga dapat merangsang minat belajar siswa dan materi pelajaran yang diberikan dapat terserap dan diterima dengan baik.

Faktor yang mempengaruhi pendidikan menurut Hasbullah (2001) adalah sebagai berikut :

##### a. Ideologi

Semua manusia dilahirkan ke dunia mempunyai hak yang sama khususnya hak untuk mendapatkan pendidikan dan peningkatan pengetahuan dan pendidikan.

b. Sosial Ekonomi

Semakin tinggi tingkat sosial ekonomi memungkinkan seseorang mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

c. Sosial Budaya

Masih banyak orang tua yang kurang menyadari akan pentingnya pendidikan formal bagi anak-anaknya.

d. Perkembangan Iptek

Perkembangan Iptek menuntut untuk selalu memperbaharui pengetahuan dan keterampilan agar tidak kalah dengan negara maju.

e. Psikologi

Konseptual pendidikan merupakan alat untuk mengembangkan kepribadian individu agar lebih bernilai.

### **C. Hubungan Timbal Balik Antara Faktor-Faktor Pendidikan**

#### **1. Pengaruh Sekolah Terhadap Masyarakat**

Dalam hal pengaruh sekolah terhadap masyarakat pada dasarnya tergantung kepada luas tidaknya serta kualitas *output* pendidikan (sekolah) itu sendiri. Semakin besar *output* sekolah tersebut dengan disertai kualitas yang mantap, dalam artian mampu mencetak sumber daya manusia (*human resources*) yang berkualitas, maka tentu saja pengaruhnya sangat positif bagi masyarakat. Sebaliknya meskipun lembaga pendidikan mampu mengeluarkan outputnya tetapi dengan SDM yang rendah secara kualitas, itu juga jadi masalah, tidak saja bagi *output* yang bersangkutan, tetapi

berpengaruh juga bagi masyarakat. Dengan demikian, bila lembaga pendidikan dimaksud mampu melahirkan produk-produknya yang berkualitas, tentu saja hal ini merupakan investasi bagi penyediaan SDM. Investasi ini sangat penting untuk mengembangkan dan kemajuan masyarakat, sebab manusia itu sendiri adalah subjek setiap perkembangan, perubahan dan kemajuan di dalam masyarakat.

- a. Mencerdaskan kehidupan masyarakat, dengan pendidikan, kecerdasan anggota masyarakat dapat tergapai untuk mengkader generasi yang siap menapaki masa depan dengan berbekal ilmu pengetahuan.
- b. Membawa pembaruan dan perkembangan masyarakat .
- c. Menghasilkan masyarakat yang siap pakai dan terbekali dalam lapangan pendidikan.
- d. Menghasilkan masyarakat yang bersikap konstruktif sehingga tercipta integrasi sosial yang harmonis.
- e. Mentransformasikan budaya sekolah untuk pengembangan budaya masyarakat

## 2. Pengaruh Masyarakat Terhadap Sekolah

Sebagaimana yang dikemukakan terdahulu tentang keterkaitan masyarakat dengan pendidikan adalah sangat erat dan saling mempengaruhi. Suatu kenyataan bagi setiap orang bahwa masyarakat yang baik, maju, modern, ialah masyarakat yang di dalamnya ditemukan suatu tingkat pendidikan yang baik, maju dan modern pula, dalam wujud lembaga-lembaganya maupun jumlah dan tingkat pendidikan yang terdidik. Dengan perkataan lain, suatu masyarakat yang maju karena adanya

pendidikan yang maju, baik dalam arti kualitatif maupun kuantitatif, pendidikan yang modern ditemukan dalam masyarakat yang modern pula. Sebaliknya masyarakat yang kurang memperhatikan pembinaan pendidikan, akan tetap terbelakang, tidak hanya dari segi intelektual, tapi juga dari segi sosial kultural.

- a. Identitas dan dinamika masyarakat membawa perubahan terhadap orientasi dan tujuan pendidikan.
- b. Realitas sosial budaya masyarakat membawa perubahan dalam proses pendidikan.
- c. Perubahan sosial akan membawa perubahan dalam materi pendidikan.

Ada tiga macam kehidupan keluarga yang sangat berpengaruh dalam proses belajar pendidikan di sekolah:

- a. Keluarga yang sadar akan pentingnya pendidikan bagi perkembangan anak, orang tua dari lingkungan keluarga yang demikian akan selalu mendorong demi kemajuan anak.
- b. Keluarga yang acuh tak acuh terhadap pendidikan anak. Keluarga yang semacam ini tidak mengabaikan peran untuk mendorong atau melarang terhadap kegiatan yang dijalani anak.

Keluarga yang anti pati terhadap dampak dari keberadaan pendidikan di sekolah atau di masyarakat sekitarnya. Orang tua dari keluarga yang semacam ini akan menghalangi dan menyikapi dengan kebencian terhadap kegiatan yang dilakukan oleh anaknya.

## **BAB VI**

### **PENDIDIKAN SEBAGAI SISTEM**

Sistem merupakan istilah yang memiliki makna sangat luas dan dapat digunakan sebagai sebutan yang melekat pada sesuatu. Suatu perkumpulan atau organisasi adalah sebagai sistem, yang kemudian orang menyebutnya dengan istilah sistem organisasi. Pendidikan sebagai sebuah sistem, yang kemudian orang menyebutnya dengan istilah sistem pendidikan. Begitu seterusnya bahwa setiap jenis organisasi apapun bentuknya disebut sistem.

Sistem menurut para tokoh diantaranya Bela H. Banathy dalam bukunya *Instructional System* mengemukakan bahwa sistem berarti satuan objek yang disatukan oleh suatu interaksi atau saling ketergantungan. Menurut Suhardjo sistem adalah kesatuan fungsional daripada unsur-unsur yang ada untuk mencapai tujuan. Jadi, sistem terdiri dari unsur-unsur, fungsi dari masing-masing unsur, ada kesatuan fungsi dari setiap unsur, dan ada tujuan yang ingin dicapai. Setiap organisasi yang ada dalam kehidupan ini dapat disebut sebagai sistem, walaupun di setiap organisasi memiliki batasan-batasan yang berbeda. Sama halnya dengan pendidikan juga merupakan sistem yang memiliki batasan yang berbeda pula.

#### **A. Pengertian Sistem**

Sistem berasal dari bahasa Yunani, yakni *systema* yang berarti sehimpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan. Istilah sistem merupakan suatu

konsep yang bersifat abstrak. Sistem dapat diartikan sebagai seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai satu tujuan.

Zahara Idris (1987) mengemukakan bahwa sistem adalah kesatuan yang terdiri atas komponen-komponen atau elemen-elemen atau unsur-unsur sebagai sumber-sumber yang mempunyai hubungan fungsional yang teratur, tidak acak, dan saling membantu untuk mencapai suatu hasil (produk). Sistem dapat pula diartikan sebagai suatu himpunan atau perpaduan hal-hal atau bagian-bagian yang membentuk suatu kebulatan/keseluruhan yang kompleks atau utuh (Amirin: 1992). Mc. Ashan (1983) mendefinisikan sistem sebagai suatu strategi yang menyeluruh atau terencana dikomposisi oleh suatu set elemen yang harmonis, mempresentasikan kesatuan unit, masing-masing mempunyai tujuan sendiri yang semuanya berkaitan urut dalam bentuk yang logis. Sementara itu Immegart (1772) menyatakan bahwa esensi sistem merupakan suatu keseluruhan yang memiliki bagian-bagian yang tersusun secara sistematis, bagian-bagian itu berelasi antara yang satu dengan yang lain, serta peduli terhadap konteks lingkungannya.

Sebuah sistem memiliki struktur yang teratur. Sistem memiliki beberapa sub sistem, sub sistem dapat terdiri dari beberapa sub-sub-sistem, sub-sub-sistem dapat memiliki sub- sub-sub-sistem, dan seterusnya hingga sampai pada bagian yang tidak dapat dibagi lagi yang disebut komponen atau elemen. Komponen dapat pula berupa suatu sistem yang menjadi bagian dari sistem yang berada di atasnya. Komponen-komponen itu mempunyai fungsi masing-masing (fungsi yang berbeda-beda) dan satu sama lain saling berkaitan sehingga merupakan suatu kesatuan yang hidup. Dengan kata

lain, semua komponen itu saling berinteraksi dan saling mempengaruhi hingga membentuk sebuah sistem. Sebagai contoh, tubuh manusia merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang berupa kepala, perut, kaki, tangan dan sebagainya. Tiap-tiap komponen tersebut merupakan sub sistem yang memiliki komponen-komponen yang disebut sub-sub-sistem, misalnya tangan memiliki komponen-komponen seperti tulang, kulit, daging, urat, dan sebagainya. Demikianlah seterusnya sehingga sampai kepada komponen yang tidak dapat dibagi-bagi lagi. Tiap-tiap komponen, baik yang berupa sistem maupun yang berupa komponen yang tidak dapat dibagi-bagi lagi, kesemuanya menjalankan fungsinya masing-masing namun saling berkaitan atau saling berinteraksi satu sama lain sehingga merupakan suatu kesatuan yang hidup.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan ciri-ciri umum suatu sistem sebagai berikut:

1. Sistem merupakan satu kesatuan yang holistic
2. Sistem memiliki bagian-bagian yang tersusun sistematis dan berhierarki
3. Bagian-bagian sistem itu berelasi antara satu dengan lainnya
4. Tiap-tiap bagian sistem konsisten/peduli terhadap konteks lingkungannya

Sistem sebagai strategi, cara berpikir, atau model berpikir. Demikian ini berarti cara berpikir itu dapat dibedakan menjadi cara berpikir sistematis dan cara berpikir nonsistematis. Misalnya, berpikir untuk melaksanakan ajaran agama yang menekankan pada semua aspeknya secara berimbang dan proporsional seperti pemahaman, hafalan, penghayatan, pengamalan ibadah ritual, pengamalan ibadah dalam kehidupan sehari-hari pada

kehidupan bermasyarakat, dan sebagainya merupakan cara berpikir yang sistematis. Sebaliknya, jika cara berpikir untuk melaksanakan ajaran agama itu hanya menekankan pada aspek tertentu dengan memorduakan atau bahkan mengabaikan aspek-aspek yang lain, maka cara berpikir yang demikian ini dapat dikatakan sebagai cara berpikir nonsistematis.

Misalnya, mengutamakan aspek ritual dengan mengabaikan aspek sosial, mengutamakan aspek hafalan dengan mengabaikan aspek pemahaman, megutamakan aspek pengmalan dengan mengabaikan aspek pemahaman dan sebagainya. Secara konsep, cara berpikir sistematis dipandang lebih baik dari cara berpikir nonsistematis dalam melaksanakan atau menyelesaikan berbagai masalah kehidupan.

## **B. Pendidikan Sebagai Suatu Sistem**

Segala sesuatu yang ada di dunia ini, dari yang besar hingga yang kecil, dari tata surya hingga seekor semut, dapat dipandang sebagai sistem. Apabila pandangan ditujukan pada sebuah sistem tertentu maka sistem-sistem lain di luar sistem dimaksud di pandang sebagai supra sistem. Misalnya saja kita sedang menunjukan pandangan kepada pendidikan maka sistem-sistem yang lain di luar sistem pendidikan seperti sistem politik, sistem ekonomi, sistem sosial, sistem pasar, dan sebagainya dapat dipandang sebagai supra sistem.

Berjalannya sebuah sistem adakalanya berhubungan dengan supra sistemnya dan adakalanya tidak berhubungan dengan supra sistemnya. Apabila berjalannya sebuah sistem berhubungan dengan supra sistemnya maka sistem tersebut dinamakan sistem terbuka. Misalnya sekolah, pasar, rumah sakit, manusia (orang), sapi, tanaman, dan sebagainya. Sebaliknya,

jika sebuah sistem berjalan tanpa berhubungan dengan supra sistemnya melainkan hanya berhubungan dengan komponen-komponen yang ada di dalam sistem saja maka sistem yang demikian disebut sebagai sistem tertutup. Misalnya jam, kipas angin, AC, dan sebagainya. Namun demikian perlu disadari bahwa sebenarnya tidak ada sistem yang sepenuhnya terbuka dan tidak ada pula sistem yang sepenuhnya tertutup.

Pendidikan merupakan salah satu sistem terbuka, karena pendidikan itu tidak akan dapat berjalan dengan sendirinya tanpa berhubungan dengan sistem-sistem lain di luar sistem pendidikan. Ciri-ciri pendidikan sebagai sebuah sistem terbuka antara lain:

1. Mengimpor energi, materi, dan informasi dari luar. Pendidikan mendatangkan pengajar, uang, alat-alat belajar, para peserta didik, dan sebagainya dari luar lembaga pendidikan.
2. Memiliki pemroses. Pendidikan memproses peserta didik dalam aktivitas belajar dan pembelajaran.
3. Menghasilkan *output* atau mengeksport energi, materi, dan informasi.
4. Merupakan kejadian yang berantai. Memproses peserta didik (input pendidikan) merupakan kegiatan yang berulang-ulang dan saling berkaitan.
5. Memiliki *negative entropy*, yaitu suatu usaha untuk menahan kepunahan dengan cara membuat impor lebih besar dari pada ekspor. Dalam pendidikan hal ini dilakukan dengan cara mengantisipasi perubahan lingkungan dan memperbaiki kerusakan.
6. Memiliki alur informasi sebagai umpan balik untuk memperbaiki diri. Segala informasi yang terkait dengan pendidikan dimanfaatkan

oleh penyelenggara pendidikan untuk mengambil keputusan dalam rangka mempertahankan dan memperbaiki pendidikan.

7. Ada kestabilan yang dinamis. Pendidikan selalu dinamis mencari yang baru, memperbaiki diri, memajukan diri agar tidak ketinggalan zaman, bahkan berusaha mengantisipasi dan menyongsong masa depan.
8. Memiliki deferensiasi, yakni spesialisasi-spesialisasi. Dalam organisasi pendidikan ada bagian pengajaran, keuangan, kepegawaian, kesiswaan/kemahasiswaan dan sebagainya. Masing-masing bagian ini masih dapat dipilah-pilah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil lagi.
9. Ada prinsip *equifinality*, yaitu banyak jalan untuk mencapai tujuan yang sama. Para pendidik boleh berkreasi menciptakan cara-cara baru yang lebih baik dalam usaha memajukan pendidikan.

### **C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sistem Pendidikan**

Sebagaimana telah dikemukakan, pendidikan dikatakan sebagai sistem terbuka karena tidak mungkin sebuah sistem pendidikan dapat melaksanakan fungsinya dengan baik apabila pendidikan itu tidak menjalin hubungan dengan lingkungannya (supra sistemnya) terlebih lagi bila jika pendidikan itu mengisolasi diri dari lingkungannya. Pendidikan itu ada di tengah-tengah masyarakat dan ia adalah milik masyarakat. Pendidikan merupakan tanggung jawab pemerintah/sekolah, orang tua, dan masyarakat. Oleh karena keberadaan pendidikan yang seperti itu maka apa yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat akan berpengaruh pula terhadap pendidikan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Filsafat negara
2. Agama
3. Sosial
4. Budaya
5. Ekonomi
6. Politik
7. Demografi

Ketujuh faktor tersebut merupakan suprasistem dari sistem pendidikan. Pendidikan sebagai suatu sistem berada bersama, terikat, dan berada dalam tekanan suprasistemnya. Pendidikan tidak mungkin selalu mendahului gerak ketujuh sistem yang berada di lingkungannya. Namun demikian, jika pendidikan hanya menyesuaikan diri atau menjadi pengikut setia dari suprasistem atau faktor-faktor tersebut maka pendidikan akan selalu berada di belakang tanpa kreativitas dan tanpa inisiatif apapun. Oleh karena itu, di samping mengikuti kemauan atau tekanan faktor-faktor yang ada dalam lingkungannya, pendidikan hendaknya dapat melakukan antisipasi terhadap arah gerak faktor-faktor luar atau supra sistemnya. Antisipasi ini dapat menjadi dasar untuk mengadakan pembaharuan di dalam tubuh pendidikan itu sendiri. Dengan demikian pendidikan tampak memiliki kreasi dan inisiatif yang bisa ditunjukkan kepada faktor-faktor luar (supra sistemnya) dan sekaligus dapat berfungsi sebagai mercusuar terhadap lingkungannya sehingga pendidikan dapat menjadi penerang, contoh, dan teladan bagi lingkungannya.

#### **D. Lembaga Pendidikan Sebagai Sistem**

Pada bagian terdahulu telah dijelaskan bahwa sebuah sistem memiliki sejumlah komponen dan tiap-tiap komponen disebut sebagai sub-sistem. Ketika pendidikan dipandang sebagai suatu sistem, maka lembaga pendidikan berkedudukan sebagai salah satu sub-sistem dari sistem pendidikan. Selanjutnya, jika lembaga pendidikan itu dipandang sebagai sistem yang berdiri sendiri, maka ia memiliki sejumlah komponen yang menjadi sub- sistemnya. Sistem sekolah atau perguruan tinggi (lembaga pendidikan) secara garis besar memiliki komponen-komponen sebagai berikut:

1. Subsistem tujuan
2. Subsistem manajemen
3. Subsistem *prosesing* peserta didik
4. Subsistem lingkungan

Selanjutnya apabila lembaga atau organisasi pendidikan dipandang sebagai instrumen untuk memproses peserta didik maka ia akan memiliki subsistem dan sub- subsistem sebagai berikut:

1. Subsistem perangkat lunak yang mencakup:
  - a. Sub-subsistem manajemen
  - b. Sub-subsistem struktur
  - c. Sub-subsistem teknik
  - d. Sub-subsistem bahan pelajaran
  - e. Sub-subsistem informasi
2. Subsistem perangkat keras yang mencakup:
  - a. Sub-subsistem prasarana, seperti jalan, lapangan olah raga, dan halaman sekolah

- b. Sub-subsistem sarana/fasilitas, seperti gedung, laboratorium, perpustakaan, media pembelajaran, alat-alat belajar, alat-alat peraga
- c. Sub-subsistem biaya
- d. Sub-subsistem personalia (orang) yang mencakup pengelola, pengawas, pendidik, pelatih, pembimbing, dan tenaga-tenaga penunjang pendidikan lainnya.

Jika manajemen lembaga pendidikan (sekolah/ perguruan tinggi) dipandang sebagai sistem, maka akan memiliki subsistem-subsistem sebagai berikut:

1. Subsistem struktur, yang menyangkut unit kerja, deskripsi tugas, persyaratan kemampuan/keterampilan, teman kerja, tim, dan atasan
2. Subsistem teknik, terdiri dari teknik memproses peserta didik atau proses belajar dan pembelajaran dan teknik tata kerja administrasi atau ketatausahaan
3. Subsistem personalia yang menyangkut semua kegiatan bertalian dengan personalia, memotivasi, kepangkatan, kesejahteraan, dan pembinaan profesi
4. Subsistem informasi yang mencakup menjanging informasi, menganalisis informasi, dan menyimpan semua informasi yang bertalian dengan pendidikan
5. Subsistem lingkungan (humas), ialah bagian yang menangani kerjasama antara lembaga dengan lingkungan atau masyarakat.

Apabila lembaga pendidikan (sekolah/ perguruan tinggi) dipandang sebagai sistem pengembangan peserta didik, maka akan memiliki subsistem-subsistem sebagai berikut:

1. Subsistem *input* (peserta didik yang baru masuk)
2. Subsistem *proses* (proses pembelajaran)
3. Subsistem *output* (lulusan)

Apabila proses belajar dan pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, maka akan memiliki subsistem-subsistem sebagai berikut:

1. Subsistem materi pembelajaran
2. Subsistem metode pembelajaran
3. Subsistem alat dan media pembelajaran
4. Subsistem lingkungan pembelajaran
5. Subsistem manajemen dan administrasi kelas
6. Subsistem siswa/mahasiswa
7. Subsistem pendidik
8. Subsistem pengawas atau supervisor
9. Subsistem evaluasi dan umpan balik

#### **E. Analisis Sistem Dalam Pendidikan**

Penggunaan analisis sistem dalam pendidikan dimaksudkan untuk memaksimalkan pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Prinsip utama penggunaan analisis sistem dipersyaratkan dalam menangani permasalahan pendidikan agar para pelaksana pendidikan berpikir secara sistematis, yakni memperhitungkan segenap komponen pendidikan dalam menangani permasalahan pendidikan. Cara demikian diperlukan agar setelah melihat adanya suatu alternatif tidak terburu-buru mengambil keputusan dengan menganggap atau menetapkan bahwa alternatif tersebut merupakan satu-satunya yang dapat digunakan. Jika seorang guru mendapati siswanya sering tidak hadir, tidak seharusnya sang guru

langsung menetapkan pemecahan masalah dengan hukuman karena siswa tersebut dianggap pemalas.

Anggapan bahwa hukuman tersebut merupakan satu-satunya cara atau alternatif yang paling ampuh disertai pelaksanaan hukuman yang terkesan terburu-buru, maka cara pemecahan masalah yang demikian itu sangatlah tidak bijaksana karena tidak didasarkan pada cara pemecahan masalah yang sistematis. Guru yang menempuh pendekatan sistematis (menyeluruh, terstruktur, teratur, dan terukur) baru mengambil keputusan setelah lebih dulu melacak semua hal yang diperkirakan menjadi penyebab terjadinya suatu masalah atau peristiwa. Terkait dengan permasalahan tersebut, patut diduga bahwa siswa yang bersangkutan memang benar-benar pemalas (komponen murid), atau ada guru yang tidak disukainya sehingga menimbulkan keengganan untuk belajar (komponen guru), atau ada sejumlah mata pelajaran tidak disukai sehingga enggan mempelajarinya (komponen kurikulum), atau karena ada sebab-sebab lain yang terdapat di lingkungan sekolah sehingga menimbulkan keengganan untuk hadir dan belajar di sekolah.

Semua hal sebagaimana tersebut patut diduga dan perlu ditelusuri agar guru dapat mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan porsi dan proporsinya dalam mengambil tindakan untuk memecahkan masalah. Misalnya saja, jika dari penelusuran ditemukan bahwa penyebab ketidkhadiran siswa adalah tugas-tugas rumah tangga yang terlalu banyak dari keluarga di mana siswa menumpang, maka pemecahan masalah yang tepat tidak dengan hukuman melainkan melakukan pendekatan kepada keluarga yang ditumpangi siswa dan memberikan pengertian agar keluarga

tersebut memberikan waktu yang cukup untuk belajar kepada siswa yang bersangkutan.

Gambaran sebagaimana tersebut di atas menunjukkan bahwa untuk dapat memecahkan masalah pendidikan, berbagai komponen dalam pendidikan perlu dikenali secara tuntas agar dapat ditemukan komponen mana yang bermasalah dan perlu dibenahi atau dikembangkan sehingga segenap komponen dapat berfungsi secara maksimal. Bila semua komponen sudah baik, mungkin saja hubungan antar komponen yang bermasalah. Jika demikian halnya, maka yang perlu diperbaiki adalah hubungan antar komponen, sementara itu komponen-komponennya sendiri belum memerlukan perbaikan. Jika tujuan sistem tidak tercapai sepenuhnya, maka hal-hal yang perlu diusahakan antara lain; menemukan komponen yang mengandung kelemahan, menemukan hubungan antar komponen yang mengandung kelemahan, dan memperbaiki komponen atau hubungan antar komponen yang mengandung kelemahan. Demikian inilah cara berfikir sistematis dalam memecahkan masalah, dan inilah arti efisiensi serta efektifitas analisis sistem.

Dalam situasi tertentu, bukanlah hal yang mustahil jika analisis sistem terhadap permasalahan pendidikan membuahkan keputusan tentang perlunya dilakukan perombakan sistem secara total. Misalnya, jika komponen-komponen pokok sudah tidak sesuai lagi dengan tuntutan umum situasi dan hubungan antar komponen tidak lagi berjalan dengan baik. Dalam situasi seperti ini secara keseluruhan sistem harus diganti karena perbaikan terhadap komponen-komponen tertentu akan berarti pemborosan yang amat sangat.

Penggunaan analisis sistem merupakan strategi yang sangat baik untuk memecahkan berbagai permasalahan pendidikan. Analisis sistem tidak saja berguna untuk memecahkan permasalahan pendidikan yang bersifat mikro melainkan juga sangat berguna untuk memecahkan permasalahan pendidikan yang bersifat makro.

#### **F. Pengertian Pendidikan Sepanjang Hayat**

Pendidikan merupakan suatu upaya sadar manusia untuk mendewasakan anak. Secara umum, pendidikan merupakan suatu proses berkelanjutan yang mengandung unsur- unsur pengajaran, latihan, bimbingan, dan pimpinan dengan tumpuan khas kepada pemindahan berbagai ilmu, nilai agama, dan budaya serta kemahiran yang berguna untuk diaplikasikan oleh individu (pengajar atau pendidik) kepada individu yang memerlukan pendidikan.

Beberapa pendapat pakar tentang pendidikan:

1. Crow and crow, mengartikan pendidikan sebagai proses di mana pengalaman atau informasi diperoleh sebagai hasil dari proses belajar.
2. John Dewey (pandangan pakar pendidikan dari Amerika), berpandangan bahwa pendidikan ialah suatu proses membentuk kecenderungan asas yang berupa akaliah dan perasaan terhadap alam dan manusia.
3. Prof. Horne (tokoh pendidik di Amerika), berpendapat bahwa pendidikan merupakan proses abadi bagi menyesuaikan perkembangan diri manusia yang merangkumi aspek jasmani, alam, akaliah, kebebasan, dan perasaan manusia terhadap Tuhan

sebagaimana yang ternyata dalam akaliah, perasaan, dan kemahuan manusia.

4. Herbert Spencer (ahli falsafah Inggris (820-903M)), mengatakan bahwa pendidikan ialah mempersiapkan manusia supaya dapat hidup dengan kehidupan yang sempurna.
5. Johan Amos Comenius (1592-1671), mencetuskan konsep pendidikan bahwa pendidikan adalah untuk membuat persiapan yang lebih berguna di akhirat nanti.

Pada hakikatnya pendidikan diperoleh melalui proses yang terdapat di dalam suatu masyarakat dan individu di dalamnya. Sehingga pendidikan itu tidak hanya berupa pendidikan formal yang diperoleh di lembaga pendidikan saja, tetapi lebih bersifat menyeluruh, yaitu adanya pendidikan informal dan nonformal yang sebenarnya membantu tercapainya kesuksesan pembentukan kedewasaan anak. Semua ini karena pada dasarnya pendidikan formal, informal, dan nonformal merupakan suatu kesatuan yang saling berhubungan sehingga terdapat kesinambungan yang tidak bisa terpisahkan dalam kaitannya untuk menciptakan manusia yang sempurna dalam hal penguasaan iptek dan pengoptimalan potensi.

Pendidikan sepanjang hayat merupakan asas pendidikan yang cocok bagi orang-orang yang hidup dalam dunia transformasi dan di dalam masyarakat yang saling mempengaruhi seperti saat zaman globalisasi sekarang ini. Setiap manusia dituntut untuk menyesuaikan dirinya secara terus-menerus dengan situasi baru.

Pengertian pendidikan sepanjang hayat menurut beberapa pakar pendidikan antara lain:

1. Delker (1974) mengemukakan bahwa pendidikan sepanjang hayat adalah perbuatan manusia secara wajar dan alamiah yang prosesnya tidak selalu memerlukan kehadiran guru, pamong, atau pendidik. Proses belajar tersebut mungkin tidak didasari oleh seseorang atau kelompok bahwa ia atau mereka telah atau sedang terlibat di dalamnya. Kegiatan belajar sepanjang hayat terwujud apabila terdapat dorongan pada diri seseorang atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan belajar dan kepuasan, serta apabila ada kesadaran dan semangat untuk belajar selama hayat masih di kandung badan.
2. Gestrelus (1977) mengemukakan bahwa pendidikan sepanjang hayat mencakup interaksi belajar (pembelajaran), penentuan bahan belajar dan metode belajar, lembaga penyelenggara, fasilitas, administrasi, dan kondisi lingkungan yang mendukung kegiatan belajar berkelanjutan. Ke dalam pendidikan ini termasuk pula peranan pendidik dan peserta didik yang harus dan saling belajar, pengelolaan kegiatan belajar, dan faktor-faktor lainnya yang mendukung terjadinya proses belajar.

Arti luas pendidikan sepanjang hayat (*Lifelong Education*) adalah bahwa pendidikan tidak berhenti hingga individu menjadi dewasa, tetapi tetap berlanjut sepanjang hidupnya. Pendidikan sepanjang hayat menjadi semakin tinggi urgensinya pada saat ini karena, manusia perlu menyesuaikan diri supaya dapat tetap hidup secara wajar dalam lingkungan masyarakatnya yang selalu berubah. Dalam GBHN termaktub: "pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu, pendidikan ialah tanggung

jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah". Ini berarti bahwa setiap insan di Indonesia dituntut untuk selalu berkembang sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, masyarakat dan pemerintah harus menciptakan suasana atau iklim belajar yang baik, sebab pendidikan formal bukanlah satu-satunya tempat untuk belajar.

Pendidikan sepanjang hayat merupakan jawaban terhadap kritik-kritik yang dilontarkan pada sekolah. Sistem sekolah secara tradisional mengalami kesukaran dalam menyesuaikan diri dengan perubahan kehidupan yang sangat cepat dalam abad terakhir ini dan tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan atau tuntutan-tuntutan manusia yang semakin meningkat. Pendidikan di sekolah hanya terbatas pada tingkat pendidikan sejak kanak-kanak sampai dewasa, tidak akan memenuhi persyaratan-persyaratan yang dibutuhkan dunia yang berkembang sangat pesat. Dunia yang selalu berubah ini membutuhkan suatu sistem yang fleksibel. Pendidikan harus tetap bergerak dan mengenal inovasi secara terus-menerus. Melalui proses belajar sepanjang hayat inilah manusia mampu meningkatkan kualitas kehidupannya secara terus-menerus, mampu mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi serta perkembangan masyarakat yang diakibatkannya dan budaya untuk menghadapi tantangan masa depan, serta mau dan mampu mengubah tantangan menjadi peluang.

Ciri-ciri manusia yang menjadi pelajar sepanjang hayat (Cropley 1977:49):

1. Sadar bahwa dirinya harus belajar sepanjang hayat.
2. Memiliki pandangan bahwa belajar hal-hal yang baru merupakan cara logis untuk mengatasi masalah.
3. Bersemangat tinggi untuk belajar pada semua level.

4. Menyambut baik perubahan.
5. Percaya bahwa tantangan sepanjang hidup adalah peluang untuk belajar hal baru.

Pendidikan sepanjang hayat juga mempunyai ciri-ciri, antara lain:

1. Pendidikan sepanjang hayat mampu menghilangkan tembok pemisah antara sekolah dengan lingkungan kehidupan nyata di luar sekolah.
2. Pendidikan sepanjang hayat mampu menempatkan kegiatan belajar sebagai bagian integral dari proses hidup yang berkesinambungan.
3. Pendidikan sepanjang hayat lebih mengutamakan pembekalan sikap dan metode dari pada isi pendidikan.
4. Pendidikan sepanjang hayat mampu menempatkan peserta didik sebagai individu yang menjadi pelaku utama dalam proses pendidikan.

#### **G. Dasar, Tujuan, dan Implikasi Pendidikan Sepanjang Hayat**

1. Dasar-Dasar Pendidikan Sepanjang Hayat

Prinsip pendidikan manusia seutuhnya berlangsung seumur hidup didasarkan atas berbagai landasan yang meliputi:

- a. Dasar-dasar filosofis

Filosofis hakikat kodrat martabat manusia merupakan kesatuan integral segi-segi:

- 1) Manusia sebagai makhluk pribadi (*individualbeing*).
- 2) Manusia sebagai makhluk social (*sosialbeing*).
- 3) Manusia sebagai makhluk susila (*moralbeing*).

Ketiga esensial ini merupakan potensi-potensi dan kesadaran yang integral yang dimiliki oleh setiap manusia serta menentukan martabat dan kepribadian seseorang. Yang artinya bahwa individu itu merealisasikan potensi-potensi tersebut secara optimal dan berkeselimbangan itulah wujud kejadiannya.

#### b. Dasar-dasar psikofisis

Merupakan dasar-dasar kejiwaan dan kejasmanian manusia. Realitas psikofisis manusia menunjukkan bahwa pribadi manusia merupakan kesatuan antara:

- 1) Potensi-potensi dan kesadaran rohaniah baik dari segi pikir, rasa, karsa, cipta, dan budi nurani.
- 2) Potensi-potensi dan kesadaran jasmaniah yang sehat dengan pancaindra yang normal secara fisiologis bekerjasama dengan sistem saraf dan kejiwaan.
- 3) Potensi-potensi psikofisis berada di dalam suatu lingkungan hidupnya, baik alamiah maupun sosial budaya.

#### c. Dasar-dasar sosio-budaya

Meskipun manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan namun manusia terbina pula oleh tata nilai sosio-budaya sendiri. Inilah segi-segi budaya bangsa dan sosio psikologis manusia yang wajar diperhatikan oleh pendidikan. Dasar-dasar segi sosio-budaya bangsa mencakup:

- 1) Tata nilai warisan budaya bangsa seperti nilai keutuhan, musyawarah, gotong- royong dan tenggang rasa yang dijadikan sebagai filsafat hidup rakyat

- 2) Nilai-nilai filsafat Negara yakni Pancasila.
- 3) Nilai-nilai budaya nasional, adat istiadat, dan lain-lain.
- 4) Tata kelembagaan dalam hidup kemasyarakatan dan kenegaraan baik bersifat formal maupun nonformal.

#### d. Tujuan Pendidikan Sepanjang Hayat

Tujuan pendidikan manusia seutuhnya dan seumur hidup ialah:

- 1) Tujuan untuk pendidikan manusia seutuhnya dengan kodrat dan hakikatnya, yakni seluruh aspek pembawaannya seoptimal mungkin.
- 2) Dengan mengingat proses pertumbuhan dan perkembangan kepribadian manusia bersifat hidup dinamis, maka pendidikan wajar berlangsung seumur hidup. Adapun aspek pembawaan (potensi manusia), seperti: potensi jasmani (fisiologis dan pancaindera) dan potensi rohaniah (psikologis dan budi nurani).

Dengan adanya keseimbangan yang wajar antara potensi jasmani dan rohani, berarti kita mengembangkan keduanya secara utuh sesuai dengan kodrat kebutuhannya, akan dapat terwujud manusia seutuhnya.

#### e. Implikasi Pendidikan Sepanjang Hayat

Sebagai satu kebijakan yang mendasar dalam memandang hakikat pendidikan manusia dapat kita jelaskan segi implikasinya sebagai berikut:

- 1) Pengertian implikasi ialah akibat langsung atau konsekuensi dari suatu keputusan.
- 2) Segi-segi implikasi dari konsepsi pendidikan manusia seutuhnya dan seumur hidup: a) Manusia seutuhnya sebagai subyek didik

atau sasaran didik; b) Proses berlangsungnya pendidikan, yakni waktunya seumur hidup manusia.

### 3) Materi pendidikannya

Dengan mengingat potensi-potensi manusia seutuhnya itu (meliputi tujuh potensi), maka dapat dikembangkan wujud manusia seutuhnya itu dengan membina dan mengembangkan sikap hidup:

1. Potensi jasmani dan pancaindera, dengan mengembangkan sikap hidup sehat, memelihara gizi makanan, olah raga yang teratur, istirahat yang cukup, dan lingkungan hidup bersih.
2. Potensi pikir (*rasional*), dengan mengembangkan kecerdasan, suka membaca, belajar ilmu pengetahuan yang sesuai dengan minat, mengembangkan daya pikir yang kritis, dan obyektif.
3. Potensi perasaan, dengan mengembangkan perasaan etika dengan menghayati tata nilai Ketuhanan/keagamaan, kemanusiaan, sosial budaya, filsafat, dan perasaan estetika dengan mengembangkan minat kesenian dengan berbagai seginya, sastra, dan budaya.
4. Potensi karsa atau kemauan yang keras, dengan mengembangkan sikap rajin belajar/bekerja, ulet, tabah menghadapi segala tantangan, berjiwa perintis (kepeloporan), suka berprakarsa, termasuk hemat, dan hidup sederhana.
5. Potensi cipta, dengan mengembangkan daya kreasi dan imajinasi baik dari segi konsepsi-konsepsi pengetahuan maupun seni-budaya (sastra, puisi, lukisan, desain, dan model).
6. Potensi karya, konsepsi, dan imajinasi tidak cukup diciptakan sebagai konsepsi, semuanya diharapkan dilaksanakan secara

operasional. Inilah tindakan, amal, atau yang nyata. Misalnya gagasan yang baik tidak cukup dilontarkan, kita berkewajiban merintis penerapannya.

7. Potensi budi nurani, kesadaran Ketuhanan, dan keagamaan, yakni kesadaran moral yang meningkatkan harkat dan martabat manusia menjadi manusia yang berbudi luhur, atau insan kamil, ataupun manusia yang takwa menurut konsepsi agama masing-masing.

Dengan mengembangkan ketujuh potensi itu melalui sikap positif dan mendasar maka akan mencapai kesinambungan.

#### **H. Wadah Pendidikan Sepanjang Hayat**

Pendidikan sepanjang hayat berwadahkan di semua lembaga pendidikan, sumber- sumber informasi, sesuai dengan kepentingan perseorangan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, lembaga dari pendidikan sepanjang hayat adalah lembaga pendidikan yang selama ini kita kenal, yaitu:

1. Pendidikan sekolah
2. Pendidikan luar sekolah
3. Sumber informasi baik berupa terbitan buku, majalah, atau media massa seperti media cetak atau elektronik ataupun sajian dalam internet.

Wadah pendidikan sepanjang hayat adalah semua lembaga pendidikan yang ada. Wadah mana yang dipakai, tergantung pada apa yang diperlukan oleh individu. Banyaknya pendidikan luar sekolah yang di awal Indonesia merdeka hanya kursus mengetik, steno, dan memegang buku (administrasi

keuangan) kini sudah banyak sekali ragamnya dan kursus steno semakin surut jumlahnya karna hadirnya teknologi baru.

Media belajar juga pesat perkembangannya. Secara informal orang dapat belajar melalui televisi, radio, atau komputer. Orang dapat belajar di tempat, di gedung di mana lembaga pendidikan itu berada tetapi dapat pula belajar dari jarak jauh. Inilah perluasan wadah untuk belajar yang terjadi saat ini.

## **I. Alasan Pendidikan Sepanjang Hayat Diperlukan**

Pendidikan sepanjang hayat diperlukan supaya meningkatkan persamaan distribusi pelayanan pendidikan, memiliki implikasi ekonomi yang menyenangkan, dan esensial dalam menghadapi struktur sosial yang berubah terdapat alasan-alasan kejuruan untuk menetapkannya akan menghantarkan peningkatan kualitas hidup. Gagasan dasarnya bahwa pendidikan harus dikonsepsikan secara formal sebagai proses yang terus-menerus dalam kehidupan individu, mulai dari anak-anak sampai dewasa. Di dalam tulisannya, Cropley, dengan memperhatikan masukan dari sebagian pemerhati pendidikan, mengemukakan beberapa alasan diperlukannya pendidikan sepanjang hayat, antara lain: alasan keadilan, ekonomi, faktor sosial, perkembangan iptek, dan sifat pekerjaan.

### **1. Alasan Keadilan**

Terselenggaranya pendidikan sepanjang hayat secara meluas di kalangan masyarakat dapat menciptakan iklim lingkungan yang memungkinkan terwujudnya keadilan sosial. Hinsen menunjukkan konteks yang lebih luas yaitu dengan terselenggaranya pendidikan sepanjang hayat

yang lebih baik akan membuka peluang bagi perkembangan nasional untuk mencapai tingkat persamaan internasional (Cropley: 33). Dalam hubungan ini, Bowle mengemukakan statemen bahwa pada prinsipnya dapat mengeliminasi peranan sekolah sebagai alat untuk melestarikan ketidakadilan sosial (Cropley: 33).

## 2. Alasan Ekonomi

Tidak dapat dipungkiri, alasan ekonomi merupakan alasan yang sangat vital dalam penyelenggaraan pendidikan. Apalagi di negara berkembang, biaya untuk perluasan pendidikan dan meningkatkan kualitas pendidikan hampir-hampir tidak tertanggulangi. Di satu sisi tantangan untuk mengejar keterlambatan pembangunan dirasakan, sedangkan di sisi lain keterbatasan biaya dirasakan menjadi penghambat. tidak terkecuali di negara yang sudah maju teknologinya, yaitu dengan munculnya kebutuhan untuk memacu kualitas pendidikan dan jenis-jenis pendidikan, dan mereka merasa berat beban biaya penyelenggaraan pendidikan tersebut. Dalam hubungannya dengan masalah tersebut, pendidikan sepanjang hayat yang secara radikal mendasarkan diri pada konsep baru dalam pemrosesan pendidikan memiliki implikasi pembiayaan pendidikan yang lebih luas dan lebih longgar (Cropley: 35).

## 3. Alasan Faktor Sosial

Faktor yang berhubungan dengan perubahan peranan keluarga, remaja, dan emansipasi wanita dalam kaitannya dengan perkembangan iptek. Perkembangan iptek yang demikian pesat yang telah melanda negara maju dan negara-negara yang sedang berkembang memberi dampak yang besar

karena adanya perubahan-perubahan kehidupan sosial, ekonomi, dan nilai budaya. Seperti berubahnya corak pekerjaan, status dan peran *adolesen versus* kelompok dewasa, hubungan sosial pekerja dengan atasannya, khususnya bertambahnya usia harapan hidup dan menurunnya jumlah kematian bayi, dan yang tak kalah pentingnya ialah berubahnya sistem dalam peranan lembaga pendidikan. Fungsi pendidikan yang seharusnya diperankan oleh keluarga, dan juga fungsi lainnya, seperti fungsi ekonomi, rekreasi, dan lain-lain, lebih banyak diambil alih oleh lembaga-lembaga, organisasi-organisasi di luar lingkungan keluarga, khususnya oleh sekolah. Jika dahulu masa anak-anak dan remaja diartikan sebagai masa belajar dalam dunia persekolahan, sedangkan dunia orang dewasa adalah dunia kerja, kini garis batas yang memisahkan kedua kelompok usia tersebut sedang menjadi kabur.

#### 4. Alasan Perkembangan Iptek

Uraian sebelumnya telah menjelaskan betapa luasnya pengaruh perkembangan iptek dalam semua sektor pembangunan. Meskipun diakui bahwa pengaruh tersebut di dalam dunia pendidikan belum sejauh yang terjadi pada dunia pertanian, industri, transportasi, dan komunikasi. Namun invensinya di dalam dunia pendidikan telah menggejala dalam banyak hal.

#### 5. Alasan Sifat Pekerjaan

Kenyataan menunjukkan bahwa perkembangan iptek disatu sisi dalam skala besar menyita pekerjaan tangan diganti dengan mesin, tetapi tidak dapat dipungkiri di sisi yang lain juga memberi andil kepada munculnya

pekerjaan-pekerjaan baru yang menyerap banyak tenaga kerja dan munculnya cara-cara baru dalam memproses pekerjaan. Akibatnya pekerjaan menuntut persyaratan kerja yang selalu saja berubah.

## **H. Konsep Pendidikan Sepanjang Hayat**

Beberapa konsep pendidikan sepanjang hayat antara lain:

### **1. Kehidupan Fisik dan Pikiran**

Kehidupan kemanusiaan dibangun oleh kehidupan:

#### **a. Kehidupan fisik**

Berawal dari kelahiran melalui ibu kandung, kemudian tumbuh dilengkapi dengan kehidupan pikirannya yang semakin lama semakin sempurna dan menentukan keberadaan kemanusiaanya.

#### **b. Kehidupan pikiran**

Kehidupan pikiran manusia tidak saja berupa untuk kerja dari bagian tubuh otak, saraf, dan indera baik yang bersifat analisis maupun sintesis, melainkan juga merupakan sarana dan prasarana memahami sumber dari segala sumber kreativitasnya. Kehidupan pikiran manusia dikembangkan secara sadar melalui pendidikan dan pengajaran di sekolah baik formal maupun nonformal mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi.

Kehidupan fisik manusia memerlukan makan, minum, dan bergerak sehingga akan mati bila hal tersebut tidak terpenuhi. Demikian pula kehidupan pikiran manusia akan mati bila tidak belajar atau berpikir. Tidak jarang manusia fisiknya masih hidup tetapi pikirannya sudah berhenti, sehingga kita harus tetap mawas diri apakah proses belajar masih berlangsung dalam diri kita atau tidak.

## 2. Proses Belajar

Proses belajar ditunjukkan dengan adanya rasa ingin tahu yang dikemukakan dalam bentuk pertanyaan atau bertanya. Sehingga bisa dikatakan bahwa tidak bertanya atau tidak ingin tahu berarti tidak ada proses belajar. Semakin dewasa seseorang mestinya semakin canggih proses belajar yang berlangsung dalam dirinya, berarti semakin canggih caranya ia bertanya. Sehingga dengan demikian tanpa dibarengi rasa ingin tahu, kegiatan seperti kuliah, membaca, atau praktikum bukanlah proses belajar yang meningkatkan kehidupan pikiran seseorang, namun sekadar kegiatan merekam dan latihan fisik belaka.

### Metode Mencari Jawaban

Upaya sistematis setelah merumuskan rasa ingin tahu kedalam bentuk bertanya adalah dengan mencari jawaban. Terdapat beberapa metode mencari jawaban untuk menjawab pertanyaan yang muncul dari rasa ingin tahu, yaitu:

#### a. Berguru

Komunikasi dengan guru sangat manusiawi karena diselenggarakan dengan nalar, rasa, bahasa, dan gerak yang telah sama-sama dipahami. Kelembagaan berguru ini berkembang menjadi suatu sistem pendidikan yang formal yang menganut paham-paham seakan-akan semakin banyak guru adalah semakin baik.

#### b. Membaca buku

Membaca buku adalah cara yang paling objektif untuk mengetahui berbagai informasi keilmuan yang merupakan kompilasi pengalaman manusia yang tertulis secara sistematis. Membaca buku dapat dilakukan

oleh siapa saja, dimana saja, dan kapan saja. Dengan membaca buku perpindahan informasi dapat langsung terjadi dari tangan si penulis ke seluruh pembacanya.

Baca-tulis adalah budaya dasar umat manusia untuk meningkatkan peradabannya. Oleh karena itu tingkat kemampuan membaca dan menulis adalah kemampuan dasar kemanusiaan yang tidak akan tergantikan. Kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis harus dipelihara setiap saat. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membaca, yaitu:

1) Kemampuan berbahasa

Kemampuan berbahasa tidak sekadar penguasaan perbendaharaan atau tata bahasa, tetapi juga mencakup kemampuan berekspresi dan apresiasi. Di samping bahasa dari berbagai bangsa yang maju tingkat keilmuannya, dalam beberapa hal matematika (ilmu pasti) juga merupakan bagian dari bahasa keilmuan, terutama untuk secara tepat mengungkapkan tingkat kepastian. Kemampuan berbahasa yang tinggi membuka peluang untuk mengungkap pengertian yang tersurat maupun tersirat pada tingkat keseksamaan yang tinggi.

2) Kecepatan membaca

Kemampuan untuk membaca dengan cepat ini perlu dilatih, dipelihara, dan ditingkatkan. Huruf adalah lambang bunyi, kata adalah lambang arti, kalimat adalah lambang pesan, dan alenia adalah lambang pokok pikiran. Oleh karena itu, dilatih membaca alenia agar dapat menangkap pokok-pokok pikiran secara cepat dan tepat, yang bersamaan

dengan itu dapat ditangkap pesan utamanya dari kalimat kunci, dan pengertian dasarnya dari kata kunci.

3) Kemampuan untuk memilih dan membaca buku ajar (*text book*)

Kemampuan minimal yang harus dikuasai oleh seorang mahasiswa. Perpustakaan dengan segala tata caranya harus merupakan bagian dari kehidupan mahasiswa. Mahasiswa harus bisa menggunakan katalog atau *software* yang tersedia untuk penelusuran buku dan memilih buku mana yang harus dibaca. Pengertian dari setiap jenis buku harus dipahami sehingga tepat dan benar menggunakannya. Mahasiswa harus bisa membedakan mana buku ensiklopedia, buku indeks, kamus, jurnal, catatan, dan *text book*. Dalam membaca buku ajar (*textbook*) metode SQ3R dapat digunakan, yaitu:

- a) *Survey*. Melihat sekilas buku dengan ilustrasinya, membaca kata pengantarnya, dan seterusnya sehingga menimbulkan rasa ingin tahu dan bertanya.
- b) *Question*, Bertanya-tanya tentang bahan yang akan dibahas, dalam buku ajar seringkali disiapkan daftar pertanyaan untuk membantu pembaca memandu rasa ingin tahunya.
- c) *Read*, Membaca secara cepat dan menyeluruh untuk menangkap pokok-pokok pikiran, tidak mengulang-ulang membaca kata atau kalimat.
- d) *Review*, Menelaah pokok-pokok pikiran yang penting, pesan-pesan yang penting, serta kata-kata kuncinya.
- e) *Recall*, Mengulang telaahan, membahas dan menguasai permasalahannya.

### c. Praktikum

Keinginan tahu seseorang juga seringkali dapat dijawab dengan membaca langsung kenyataan alamnya. Dalam hal ini kita harus mampu berdialog secara alami dan secara manusiawi. Dalam dialog manusiawi dimana lawan bicara kita adalah manusia juga maka lawan bicara mempunyai kemampuan untuk mengungkapkan pikirannya sendiri dengan bahasa yang telah sama-sama diketahui. Sedangkan dialog dengan alam terlebih dahulu kita harus melakukan kompilasi logika alam ke dalam pikiran manusiawi kita.

Pelajaran Kimia, Fisika, Biologi, dan ilmu pengetahuan alam lainnya pada dasarnya adalah proses kompilasi pikiran alam ke dalam pikiran manusia yang akan terungkap kembali saat kita berdialog dengan alam. Berdialog dengan alam tidak mudah, mungkin paling sulit. Oleh karena itu suatu cara sistematis perlu dikembangkan, yaitu dengan cara membawa fenomena alam itu ke dalam laboratorium untuk ditelaah. Praktikum pada dasarnya adalah latihan untuk memiliki kemampuan itu, kemampuan berdialog dengan alam. Dengan demikian praktikum bukan sekedar cara untuk melengkapi atau menyempurnakan penguasaan materi perkuliahan, melainkan menanamkan pengertian dan kemampuan dasar untuk dapat berdialog langsung dengan alam secara alami dan manusiawi.

### 3. Ilmu dan Agama

Berbagai upaya sistematis di atas adalah upaya untuk menjawab keingintahuan dan pertanyaan berbagai hal yang bersifat fisik alamiah ilmiah, baik yang nyata dan kasat mata maupun ilmiah yang abstrak dan tidak terlihat, hasilnya adalah pemahaman ilmu alamiah dan ilmiah. Sementara itu kehidupan manusia tidak sebatas hal-hal fisik, alamiah dan

ilmiah saja melainkan juga mencakup hal-hal yang metafisik dan gaib. Dalam hal ingin memenuhi keingintahuan atas hal-hal yang gaib dan metafisik ini maka pendekatan yang paling bertanggung jawab adalah pendekatan agama dan ilahiyah, bukan sekedar mimpi atau renungan, karena pendekatan agama merujuk petunjuk guru (Nabi Allah), buku (Kitab Suci), dan pengalaman (Syariah) yang absah dan dapat ditelusuri kebenarannya.

Sesungguhnya ilmu dan agama bersumber dari Allah, dengan demikian kedua hal itu akan saling melengkapi dan menyempurnakan, akan memberikan pemahaman dari rujukan yang utuh, menyeluruh dan terpadu, tidak akan saling bertentangan.

Manusia mempunyai insting ingin mengetahui yang dimanifestasikan dalam upaya mencari ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan adalah berbagai pengetahuan manusia yang disusun secara sistematis. Secara garis besar pengetahuan terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Bukan sains
- b. Sains (ilmu pengetahuan)

Ilmu pengetahuan dibangun atas dasar bukti-bukti empirik hasil penelitian ilmiah yang didalamnya tercakup sejumlah teori ilmiah. Teori ilmiah adalah teori-teori dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan yang berfungsi mendeskripsikan, memprediksi dan mengendalikan (mengontrol).

Teori-teori ilmiah bersifat *reliable*, meskipun derajat keandalannya bergantung pada keumuman dan keluasan penerapannya, dimana semakin umum penerapannya maka semakin andal teori tersebut. Contoh *Teori Copernicus* direvisi oleh *Teori Kappler*: matahari merupakan pusat peredaran planet yang beredar mengelilingi matahari dengan garis edar

berbentuk lonjong (*elips*). Kemudian teori tersebut direvisi lagi oleh teori Newton: sistem planet dengan matahari sebagai pusatnya disertai berbagai rumus-rumus matematika. Teori relativitas Einstein dianggap lebih andal dibandingkan dengan teori Newton, karena teori relativitas mampu menjelaskan tentang gerak benda yang kecepatannya melebihi kecepatan cahaya dan mampu menjelaskan tentang gerak molekul dan atom.

### **I. Mewujudkan Masyarakat Belajar**

Secara fisiologis manusia adalah makhluk sosial dan makhluk pembelajar. Ini berarti bahwa setiap manusia perlu pendidikan dan perlu belajar sepanjang kehidupannya. Sebagai bagian dari tujuan pembangunan manusia seutuhnya. Pendidikan merupakan hak kemanusiaan setiap warga negara dan harus dipenuhi oleh negara tersebut. Hal ini seperti yang tertuang dalam UUD 1945 alinea keempat yang berbunyi "Negara berkewajiban mencerdaskan kehidupan bangsa".

Seperti juga yang tertuang dalam amanat Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, penyelenggaraan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan pada masyarakat mutlak diperlukan dalam rangka mewujudkan pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan pada masyarakat dapat meningkatkan kecakapan hidup, keterampilan hidup, sikap wirausaha dan kompetensi yang dimiliki oleh manusia.

Pendidikan pada masyarakat juga memiliki beberapa karakteristik antara lain:

1. Tujuan pendidikan masyarakat adalah memenuhi kebutuhan belajar yang fungsional bagi kehidupan sehari-hari.
2. Hasil belajar dapat diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari.
3. Lamanya penyelenggaraan program relatif singkat tergantung pada kebutuhan warga belajar untuk meningkatkan mutu dan taraf hidupnya.
4. Waktu kegiatan disesuaikan dengan kesempatan yang dimiliki warga belajar.
5. Kurikulum bervariasi dan fleksibel sesuai dengan perbedaan kebutuhan warga belajar dan potensi yang tersedia di masyarakat.
6. Kegiatan pembelajaran berpusat pada warga belajar, dengan lebih menekankan kecakapan dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.
7. Kegiatan pembelajaran menekankan pada inisiatif dan partisipasi warga belajar, dengan melibatkan masyarakat sekitar.
8. Hubungan antara tutor dan warga belajar bersifat sejajar atas dasar kefungisian.
9. Pembinaan program dilakukan secara demokratis antara tutor warga belajar, dan pihak lain yang berpartisipasi.

Adapun untuk mewujudkan masyarakat belajar ada beberapa program yang dapat dilaksanakan antara lain:

1. Program pengembangan keahlian dan peningkatan kualitas pengelola lembaga pendidikan. Program ini dilaksanakan berdasarkan variasi latar belakang pengelola lembaga pendidikan, serta variasi kondisi geografis dan potensi sumber daya alam yang ada di masing-masing daerah.

2. Pemberantasan buta aksara. Masalah buta aksara kadang dianggap masalah biasa, padahal masalah ini sangat terkait dengan mutu suatu bangsa di mata Internasional.
3. Sebagai pembentuk generasi baru yang berkarakter dan berdaya saing tinggi. Sebagai wadah dalam mempersiapkan SDM yang berkualitas, berwawasan, dan berintelektual tinggi.
4. Sebagai pewaris budaya dari pembinaan satu tahapan dari generasi satu ke generasi berikutnya.

Program mewujudkan masyarakat belajar perlu kerjasama dari berbagai pihak baik dari masyarakat itu sendiri ataupun dari pemerintah, baik pemerintah daerah ataupun pusat. Dengan adanya kerjasama dari berbagai pihak diharapkan mewujudkan masyarakat belajar bukan hal yang tidak mungkin.

#### **J. Upaya Mewujudkan Masyarakat Belajar**

Untuk mewujudkan masyarakat belajar, perlu adanya strategi-strategi pendidikan sepanjang hayat. Strategi dalam rangka pendidikan sepanjang hayat itu meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Konsep-Konsep Kunci Pendidikan Sepanjang Hayat

Dalam pendidikan sepanjang hayat dikenal adanya 4 macam konsep kunci, yaitu:

- a. Konsep pendidikan sepanjang hayat itu sendiri.

Sebagai suatu konsep, maka pendidikan sepanjang hayat diartikan sebagai tujuan atau ide formal untuk pengorganisasian dan penstrukturan pengalaman-pengalaman pendidikan. Hal ini berarti pendidikan akan

meliputi seluruh rentangan usia dari usia yang paling muda sampai paling tua, dan adanya basis yang mendasari persekolahan konvensional.

b. Konsep belajar sepanjang hayat

Dalam pendidikan sepanjang hayat berarti pelajar belajar karena respon terhadap keinginan yang didasari untuk belajar dan angan-angan pendidikan menyediakan kondisi-kondisi yang membantu belajar. Jadi, istilah belajar ini merupakan kegiatan yang dikelola walaupun tanpa organisasi sekolah dan kegiatan ini justru mengarah pada penyelenggaraan asas pendidikan sepanjang hayat.

c. Konsep pelajar sepanjang hayat

Belajar sepanjang hayat dimaksudkan adalah orang-orang yang sadar tentang diri mereka sebagai pelajar sepanjang hayat, melihat belajar baru sebagai cara yang logis untuk mengatasi problema dan terdorong untuk belajar di seluruh tingkat usia dan menerima tantangan dan perubahan sepanjang hayat sebagai pemberi kesempatan untuk belajar baru. Dalam keadaan demikian perlu adanya sistem pendidikan yang bertujuan membantu perkembangan orang-orang secara sadar dan sistematis merespons untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka sepanjang hayat.

d. Kurikulum yang membantu pendidikan sepanjang hayat

Kurikulum, dalam hubungan ini, didesain atas dasar prinsip pendidikan sepanjang hayat betul-betul telah menghasilkan pelajar sepanjang hayat yang secara berurutan melaksanakan belajar sepanjang hayat. Kurikulum yang demikian, merupakan kurikulum praktis untuk

mencapai tujuan pendidikan dan mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan sepanjang hayat.

## 2. Arah Pendidikan Sepanjang Hayat

Pada umumnya pendidikan sepanjang hayat diarahkan pada orang-orang dewasa dan pada anak-anak dalam rangka penambahan pengetahuan dan keterampilan mereka yang sangat dibutuhkan di dalam pendidikan.

### a. Pendidikan sepanjang hayat kepada orang dewasa

Sebagai generasi penerus, kaum muda atau dewasa membutuhkan pendidikan sepanjang hayat ini dalam rangka pemenuhan "*self interest*" yang merupakan tuntutan hidup mereka sepanjang masa. Diantara *self interest* tersebut, kebutuhan akan baca tulis bagi mereka umumnya dan latihan keterampilan bagi para pekerja, sangat membantu mereka untuk menghadapi situasi dan persoalan-persoalan penting yang merupakan kunci keberhasilan.

### b. Pendidikan sepanjang hayat bagi anak

Pendidikan sepanjang hayat bagi anak, merupakan sisi lain yang perlu memperoleh perhatian dan pemenuhan oleh karena anak akan menjadi "tempat awal" bagi orang dewasa nantinya dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Program kegiatan disusun mulai dari peningkatan kecakapan baca tulis, keterampilan dasar dan mempertinggi daya pikir anak, sehingga memungkinkan anak terbiasa untuk belajar, berpikir kritis dan mempunyai pandangan kehidupan yang dicita-citakan pada masa yang akan datang.

## **BAB VII**

### **SISTEM PENDIDIKAN TAMANSISWA**

#### **Pendidikan Tamansiswa**

Dari berbagai aliran pendidikan di Indonesia ada dua aliran pokok yang perlu kita pelajari yaitu pendidikan Taman Siswa dan Pendidikan INS. Hal ini antara lain karena latar belakang dan kepentingan pendiriannya untuk semua bangsa secara umum tanpa melihat ras, suku, daerah, wilayah, keyakinan, dan keagamaan, atau golongan tertentu saja, sesuai dengan pandangan hidup bangsa Indonesia. Disamping itu, waktu pendiriannya terutama karena mereaksi pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah kolonial Belanda yang sangat tidak menguntungkan kepentingan bangsa Indonesia, baik kesempatan yang diberikan, diskriminasi bangsa dan golongan, maupun kepentingan hasil pendidikan misalnya hanya untuk menyiapkan pegawai rendahan yang dibutuhkan oleh Belanda. Juga oleh karena gagasan atau pemikiran-pemikirannya dan realisasi pendidikannya telah diakui oleh tokoh-tokoh dari aliran pendidikan dunia. Dan yang tidak kalah pentingnya bahwa gagasan atau pemikirannya telah dilaksanakan dalam pendidikan nasional sekarang ini seperti sistem *among*, pelaksanaan sekolah kejuruan dan sebagainya.

Tamansiswa mulanya didirikan oleh R.M Suwardi tanggal 3 Juli 1922 di Yogyakarta, Taman Siswa bernama "*Nasional Onderwijs Institut Taman Siswa*" yang terkenal dengan nama Pendidikan Nasional dengan Sistem Among. Latar belakang kehidupan dan pendidikan R.M Suwardi sangat mempengaruhi perguruan tersebut. Ia seorang bangsawan lahir tanggal 2

Mei 1889 di Yogyakarta dan wafat pada 26 April 1959. Pada tanggal 23 Februari 1928 digantinya namanya menjadi Ki Hajar Dewantara. Dia tidak kenal mundur dalam mengejar cita-citanya, berkemauan keras dan berani menentang peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh Belanda yang merugikan Taman Siswa pada khususnya dan rakyat Indonesia pada umumnya, antara lain seperti berikut:

1. Dia menolak UU pengajaran swasta yang dikeluarkan tanggal 13 September 1932. Isinya adalah :
  - a. Untuk mendirikan sekolah swasta, guru-guru yang mengajar harus dari pemerintah.
  - b. Bahan pelajaran harus sesuai dengan sekolah negeri, dilarang melanggarnya.
  - c. Akan tetapi pada tanggal 13 Februari 1933 UU tersebut dibatalkan dengan bantuan organisasi politik dan organisasi masa lainnya.
2. Tanggal 31 Agustus adalah hari libur, karena hari ulang tahun ratu Belanda, Whelmina, akan tetapi siswa Taman Siswa tetap bersekolah pada hari itu. Dia aktif juga berpolitik. Bersama Douwes Dekker dan Cipto Mangunkusumo mendirikan Indische Partij yang merupakan partai politik di Indonesia. Akibat politik partai ini yang menentang penjajahan, mereka bertiga dibuang ke Nederland dari tahun 1913-1919.

#### **A. Visi Tamansiswa**

Visi Tamansiswa adalah terwujudnya badan perjuangan kebudayaan dan pembangunan masyarakat yang menggunakan pendidikan dalam arti

luas sebagai sarana dalam upaya membangun masyarakat tertib, damai, salam dan bahagia serta tangguh dan berjaya.

## **B. Misi Tamansiswa**

Misi tamansiswa adalah melestarikan dan mengembangkan kebudayaan nasional Indonesia mewujudkan masyarakat tertib damai salam dan bahagia sesuai dengan masyarakat adil dan makmur berdasarkan pancasila. Serta mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mempertajam daya cipta, rasa, dan karsa menuju pembangunan manusia merdeka lahir dan batin berbudi pekerti luhur serta tinggi harkat dan martabat kemanusiannya. Tamansiswa menempatkan misi pendidikan sebagai pencerahan budaya, mempertebal keindonesiaan.

## **C. Tujuan Tamansiswa**

Tujuan Tamansiswa adalah mewujudkan cita-cita kemanusiaan pekerti luhur bangsa dan cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia yang berdasarkan pancasila dan UUD 1945.

## **D. Ajaran Tamansiswa**

Pada waktu pembukaan Taman *Lare* (Taman Indria) yang pertama tanggal 3 Juli 1992, R.M Suryaningrat dihadapan orangtua dan tokoh-tokoh masyarakat menyampaikan pidato dan memberikan penjelasan secara garis besar sebagai berikut:

1. Bahwa pendidikan itu berguna untuk melihara pertumbuhan dan perkembangan anak lahir dan batinnya.

2. Bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menyiapkan generasi muda (keturunan manusia) agar dapat melestarikan kebudayaan bangsanya.
3. Bahwa pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah colonial Belanda hanya untuk kebutuhan pegawai rendahan, jadi tidak untuk memenuhi kebutuhan bangsa sendiri.
4. Bahwa akibat pendidikan colonial tadi, nasib rakyat menjadi tergantung pada pemerintahan colonial, tidak mempunyai kemerdekaan diri (mandiri)
5. Bahwa karena sebagian rakyat kita tidak mempunyai kemerdekaan lahir dan batin, maka hidupnya terjajah, dan menjadi sengsara serta miskin.
6. Bahwa untuk merebut kemerdekaan diri dari tangan penjajah Belanda, kita perlu mendidik anak-anak Indonesia agar berjiwa mereka lahir dan batin, dapat memperkuat kegiatan politik menuju kemerdekaan bangsa.
7. Bahwa pendidikan tamansiswa berdasarkan kebudayaan bangsa sendiri dan dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan rakyat banyak. Segala biaya diusahakan sendiri, tidak menggantungkan diri kepada pihak lain. Karena tamansiswa berjuang untuk kepentingan rakyat dan berdasarkan kebudayaan sendiri, maka tamansiswa melaksanakan pendidikan nasional dan menjadi perintis pendidikan nasional di Indonesia.

## **E. Asas Taman Siswa 1922**

Pada tahun 1922 Taman Siswa bersikap "non cooperation", tidak mau kerjasama dengan penjajah bahkan diberi subsidi pun tidak bersedia. Karena pada tahun 1947 cita-cita Indonesia merdeka dan Negara nasionalis telah tercapai, maka asas Taman Siswa 1922 berubah menjadi sikap pro dan bekerja sama dengan pemerintah. Pada tahun 1922 Ki Hajar Dewantara mengemukakan buah asas Taman Siswa yang sebenarnya juga sudah mengandung 5 buah dasar (Pancadharmas) yang dikemukakan pada tahun 1947. Asas-asas tahun 1922 adalah sebagai berikut:

1. Seseorang itu merdeka untuk mengatur dirinya sendiri dengan wajib mengingat kedamaian dan ketertiban dalam kehidupan bersama. Hendaknya tiap anak dapat berkembang menurut kodrat atau bakatnya.
2. Hendaknya perintah dan hukuman dalam mendidik anak ditiadakan. Akan tetapi mereka kita didik dengan sistem among atau Tut Wuri Handayani.
3. Asas kemerdekaan dalam cipta, rasa dan karsa
4. Asas kebudayaan Indonesia sendiri.
5. Asas kerakyatan
6. Asas hidup di atas sendiri
7. Asas berhambanya kepada sang anak

Ketujuh asas tersebut diumumkan pada 3 Juli 1922, bertepatan dengan beririnya Tamansiswa, dan disahkan oleh Kongres Tamansiswa yang pertama di Yogyakarta 7 Agustus 1930. Ketujuh asas itu akan tetap hidup sebagai sifat-sifat hakiki dari Tamansiswa yang tak dapat diubah, dikurangi atau ditambah selama nama (Tamansiswa) dipakai, meskipun bentuk, isi,

dan cara melaksanakannya harus selalu disesuaikan dengan alam dan zamannya.

#### **F. Dasar-dasar Taman Siswa**

Dasar tamansiswa yang merupakan ciri khas tamansiswa adalah *pancadharma*. Ada 5 dasar (pancadharma):

1. Kemanusiaan
2. Kodrat alam
3. Kebangsaan
4. Kebudayaan, dan
5. Kemerdekaan

Dasar kemanusiaan, kebangsaan dan kebudayaan memberikan corak kepada pendidik Taman Siswa yaitu pendidikan nasional. Dasar kodrat hidup dan kemerdekaan menentukan sistem pendidikan, yaitu "sistem among". Tentang kebudayaan Ki Hajar Dewantara mengemukakan teori diantaranya:

1. Tri Kon
  - a. Kontinyu, Kebudayaan harus berkesinambungan, berjalan tidak terputus.
  - b. Konsentrasi, Dalam menilai dan menerima kebudayaan asing, kita harus berpusat kepada kebudayaan Indonesia.
  - c. Konfergensi, Kebudayaan Indonesia berpadu denan kebudayaan bangsa lain di dunia, menjadi kebudayaan umat manusia.

2. Tri Pantangan

Artinya pantang menyalahgunakan kekuasaan atau wewenang, pantang menyalagunakan keuangan, pantang melanggar kesusilaan.

3. Tri Sentra Pendidikan

Pendidikan di keluarga, sekolah dan masyarakat

4. Tri hayu

Memayu hayuning sarira, bangsa, manungsa

5. Tri Saksi Jiwa

Cipta, rasa, karsa.

6. Tri Nga

Ngerti, Ngrasa, Ngalakoni

7. Tri Ko

Kooperatif, konsultatif, korektif

8. Tri Juang

Berjuang memberantas kebodohan, kemiskinan, ketertinggalan.

9. Tri Logi kepemimpinan

Ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani.

10. Tri N

Niteni, niroke, nambahi.

### **G. Semboyan dan Perlambang**

Semboyan merupakan suatu kenyataan yang umumnya termuat dalam satu dua kalimat, kadang-kadang dalam satu dua perkataan, akan tetapi artinya jelas, mudah diterima dan mudah diingat-ingat. Perlambang ialah suatu gambaran angan-angan dalam jiwa seseorang yang mempunyai bentuk keindahan dan berupa suatu ajaran bayangan sejenis teka-teki. Dapat pula berbentuk lukisan atau wujud kesenian lainnya:

1. Suci Tata Ngesti Tunggal.

Artinya "dengan kesucian batin dan teraturnya hidup lahiriah, kita mengejar kesempurnaan"

2. Bibit, Bebed dan Bobot.

Artinya "bibit sehat berasal dari jenis baik dan berisi". Jadi mementingkan pembawaan dalam pendidikan.

3. Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani

Artinya "kalau pendidik berada di muka, ia memberi teladan pada anak didiknya, kalau berada di tengah membangun semangat, berswakarsa dan berkreasi pada anak didik, kalau berada di belakang, pendidik mengikuti dan mengarahkan anak didik agar berani berjalan di depan dan sanggup bertanggung jawab".

4. Lebih baik mati terhormat daripada hidup nista

Artinya "tingkah laku dan budi luhur harus ditumbuhkan".

5. Rawe-rawe rantas, malam-malam putung

Artinya "segala sesuatu yang merintang akan hancur".

6. Neng-Ning-Nung-Nang

Artinya "ketenangan menimbulkan pikiran jernih yang menuju kekuasaan batin membawa menang. Apabila dipelajari secara cermat asas, dasar dan semboyannya, nyatalah bahwa bakat, lingkungan, perkembangan dan kebutuhan anak sangat diperhatikan. Akan tetapi, pendidikan agama tidak khusus diberikan di sekolah- sekolahnya. Dan untuk menghargai jasa-jasa Ki Hajar Dewantara, mulai tahun 1961, hari lahirnya dijadikan hari Pendidikan Nasional.

7. Lawan sastra ngesti mulya

Artinya “dengan ilmu pengetahuan/budaya mencita-citakan kebahagiaan, kesejahteraan.

8. Ngandel-kendel-bandel-kandel

Ngandel: percaya kepada Tuhan, percaya diri; kendel: berani, berani karena benar; bandel: tahan, tahan bantingan, tidak putus asa; kandel: tebal, tebal kepercayaannya, tebal imannya

9. Hak diri untuk menuntut salam dan bahagia:

Setiap orang mempunyai hak untuk memperoleh kebahagiaan, kesejahteraan

10. Salam dan bahagia diri tidak boleh menyalahi damainya masyarakat

11. Alam hidup manusia adalah alam hidup perbulatan:

Bahwa manusia hidupnya tidak terlepas dari alam, ekologi. Manusia yang mampu menyatu dengan alam itulah yang dapat bahagia.

12. Dengan bebas dari segala ikatan dan dalam kesucian kita berhamba kepada sang anak.

13. Tetep-antep-mantep

Tetep: ketetapan hati, tetap pada pendirian tidak tergoyahkan oleh pengaruh negative; antep: berat, bebobot, bermutu; mantep : mantap, tetap pada pilihannya.

#### **H. INS (*Indonesische Nederlansce School*)**

INS (*Indonesische Nederlansce School*) didirikan oleh Mohammad Syafei di Kayutanam, yaitu suatu kota kecil di dekat Padang Panjang Sumatera Barat.

a. Dasar pemikiran INS adalah:

1. Percaya dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa.
2. Menentang intelektualisme, aktif, giat dan punya daya cipta serta dinamis.
3. Memperhatikan bakat dan lingkungan siswa.
4. Berpikir secara rasional, bukan secara mistik.

b. Tujuan INS :

Mendidik rakyat kearah kemerdekaan bangsa dan Negara . Usaha untuk mencapainya:

1. Tidak menerima sokongan dari penjajah.
2. Mendidik tunas muda agar berguna untuk masyarakat dengan pendidikan praktis.
3. Mendidik tunas muda untuk percaya pada diri sendiri dan bertanggung jawab.

c. Dasar pendidikan INS :

1. Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Kemanusiaan
3. Kesusilaan
4. Kerakyatan
5. Kebangsaan
6. Gabungan antara pendidikan ilmu umum dan kejuruan
7. Percaya pada diri sendiri juga pada Tuhan
8. Berakhlak (bersusila) setinggi mungkin
9. Bertanggung jawab akan keselamatan nusa dan bangsa

10. Berjiwa aktif positif dan aktif negative
11. Mempunyai daya cipta
12. Cerdas, logis, dan rasional
13. Berperasaan tajam, halus dan estetis
14. Gigih atau ulet yang sehat
15. *Correct* atau tepat
16. Emosional atau terharu
17. Jasmani sehat dan kuat
18. Cakap berbahasa Indonesia, Inggris, dan Arab
19. Sanggup hidup sederhana dan bersusah payah
20. Sanggup mengerjakan sesuatu pekerjaan dengan alat serba kurang
21. Sebanyak mungkin memakai kebudayaan nasional waktu mendidik
22. Waktu mengajar para guru sebanyak mungkin menjadi objek, dan murid-murid menjadi subjek. Bila hal ini tidak mungkin barulah para guru menjadi subjek dan murid menjadi objek.
23. Sebanyak mungkin para guru mencontohkan pelajaran-pelajarannya, tidak hanya pandai menyuruh saja
24. Diusahakan supaya belajar mempunyai darah ksatria, berani karena benar
25. Mempunyai jiwa konsentrasi
26. Pemeliharaan (perawatan) sesuatu usaha
27. Menepati janji

28. Sebelum pekerjaan dimulai dibiasakan menimbanginya dulu sebak-baiknya dan Kewajiban harus dipenuhi.

29. Hemat

d. Ruang Pendidikan INS

1. Ruang rendah Sekolah Dasar 7 Tahun.
2. Ruang antara tahun. Siswa tamatan HIS atau Schakel tidak langsung dapat diterima pada ruang dewasa, tetapi harus masuk ruang antara lebih dahulu.
3. Ruang dewasa 4 tahun. Tamatan ruang dewasa yang hendak menjadi guru, diwajibkan belajar Ilmu Keguruan dan praktek mengajar.
4. Ruang masyarakat 1 tahun.

e. Rencana pengajaran :

INS diberikan dan dipraktikan pelajaran ekspresi, sebagai berikut:

1. Olahraga dalam arti pendidikan jasmani
2. Perusahaan; pertukangan kayu, besi, rotan, tanah liat, getah, listrik.
3. Peternakan dan pertanian
4. Menggambar, memahat, music, menari, sandiwara, pekerjaan, tangan, termasuk membuat klise untuk menghias rantai mas.

Sistem ini mendapat tanggapan yang diharapkan dari daerah lain kerana terlalu banyak menuntut pengorbanan dari pendidikny. Mereka

harus berani hidup sangat sederhana dan mungkin dalam kekurangan. Keuntungan dari pendidikannya hanya dirasakan secara perorangan.

f. Penghargaan

1. Tahun 1946 Moh.Syafei dijadikan materi pengajaran pendidikan dan kebudayaan, karena namanya yang harum sebagai ahli pendidikan.
2. Tahun 1968 dari IKIP Negeri Padang ia mendapat gelar Doktor Honoris Causa.

## **BAB VIII**

### **PERMASALAHAN PENDIDIKAN**

Pendidikan merupakan suatu kegiatan bersifat umum bagi setiap manusia dimuka bumi ini. Pendidikan tidak terlepas dari segala kegiatan manusia. Jadi, pendidikan adalah suatu usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar berperan aktif dan positif dalam hidupnya sekarang dan masa yang akan datang. Dan untuk pendidikan nasional Indonesia adalah pendidikan yang berakar pada pencapaian tujuan pembangunan nasional Indonesia.

Pendidikan mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Derap langkah pembangunan selalu diupayakan seirama dengan tuntutan zaman. Perkembangan zaman selalu memunculkan persoalan-persoalan baru yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Bab ini akan mengkaji mengenai permasalahan pokok pendidikan, dan saling keterkaitan antara pokok tersebut, faktor- faktor yang mempengaruhi perkembangannya dan masalah-masalah aktual beserta cara penanggulangannya.

#### **A. PERMASALAHAN POKOK PENDIDIKAN**

Pendidikan adalah tonggak kemajuan bangsa. Menjadi bangsa yang maju tentu merupakan cita-cita yang ingin di capai oleh setiap negara di dunia. Sudah menjadi suatu rahasia umum bahwa maju tidaknya suatu negara di pengaruhi oleh faktor pendidikan. Pendidikan merupakan proses mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas. Indonesia adalah salah

satu Negara berkembang di dunia yang masih mempunyai masalah besar dalam dunia pendidikan. Kita mempunyai tujuan bernegara "mencerdaskan kehidupan bangsa" yang seharusnya jadi sumbu perkembangan pembangunan kesejahteraan dan kebudayaan bangsa. Yang kita rasakan sekarang adalah adanya ketertinggalan didalam mutu pendidikan. Rendahnya mutu pendidikan menghambat penyediaan sumber daya manusia yang mempunyai keahlian dan keterampilan untuk memenuhi pembangunan bangsa di berbagai bidang.

Istilah permasalahan pendidikan diterjemahkan dari bahasa Inggris yaitu "problem". Masalah adalah segala sesuatu yang harus diselesaikan atau dipecahkan. Sedangkan kata permasalahan berarti sesuatu yang dimasalahkan atau hal yang dimasalahkan. Jadi Permasalahan pendidikan adalah segala-sesuatu hal yang merupakan masalah dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan. Pada dasarnya ada dua permasalahan pokok pendidikan yang kita hadapai saat ini, yaitu:

1. Bagaimana semua warganegara dapat menikmati kesempatan pendidikan.
2. Bagaimana pendidikan dapat membekali peserta didik dengan keterampilan kerja yang antap untuk dapat terjun ke dalam kancah kehidupan bermasyarakat.

## **B. JENIS PERMASALAH POKOK PENDIDIKAN**

Berdasarkan analisa dari badan pendidikan dunia (UNESCO), kualitas para guru Indonesia menempati peringkat terakhir dari 14 negara berkembang di Asia Pasifik. Posisi tersebut menempatkan negeri agraris ini dibawah Vietnam yang negaranya baru merdeka beberapa tahun lalu.

Sedangkan untuk kemampuan membaca, Indonesia berada pada peringkat 39 dari 42 negara berkembang di dunia. Lemahnya input quality, kualitas guru kita ada di peringkat 14 dari 14 negara berkembang. Ini juga kesalahan negara yang tidak serius untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dari sinilah penulis mencoba untuk membahas lebih dalam mengenai pendidikan di Indonesia dan segala dinamikanya.

Masalah pokok pendidikan yang menjadi kesepakatan nasional yang perlu diprioritaskan penanggulangannya ada empat macam yaitu: masalah pemerataan pendidikan, masalah mutu pendidikan, masalah efisiensi pendidikan, masalah relevansi pendidikan.

#### 1. Masalah Pemerataan Pendidikan

Masalah pemerataan pendidikan adalah persoalan bagaimana sistem pendidikan dapat menyediakan kesempatan yang seluas-luasnya kepada seluruh warganegara untuk memperoleh pendidikan. Masalah ini dapat dipecahkan dengan dua cara yaitu dengan cara konvensional dan cara inovatif. Cara konvensional misalnya pembangunan gedung sekolah dan pergantian jam belajar. Cara inovatif misalnya sistem guru kunjung dan Sekolah Terbuka.

#### 2. Masalah Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan dipermasalahkan jika hasil pendidikan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Masalah mutu pendidikan juga mencakup masalah pemerataan mutu pendidikan. Pemecahan masalah mutu pendidikan dalam garis besarnya meliputi hal-hal yang bersifat fisik dan perangkat lunak, personalia, dan manajemen pendidikan.

#### 3. Masalah Efisiensi Pendidikan

Beberapa masalah dalam kaitannya dengan efisiensi pendidikan antara lain:

- a. bagaimana memfungsikan tenaga pendidikan.
- b. Bagaimana sarana dan prasarana pendidikan digunakan
- c. Bagaimana pendidikan diselenggarakan
- d. Masalah efisiensi dalam memfungsikan tenaga

#### 4. Masalah Relevansi Pendidikan

Sebenarnya kriteria relevansi cukup ideal jika dikaitkan dengan kondisi sistem pendidikan pada umumnya dan gembatan tentang kerjaan yang ada antara lain sebagai berikut:

- a. status lembaga pendidikan yang bermacam-macam
- b. sistem pendidikan tidak pernah menghasilkan luaran yang siap pakai. Yang ada ialah siap kembang.
- c. tidak tersedianya pete kebutuhan tenaga kerja dengan persyaratannya yang digunakan sebagai pedoman oleh lembaga-lembaga pendidikan untuk menyusun programnya

#### **C. SALING KETERKAITAN ANTARA MASALAH-MASALAH PENDIDIKAN**

Ada dua dua faktor penghambat perbaikan mutu pendidikan yaitu: gerakan perluasan pendidikan untuk melayani pemerataan kesempatan pendidikan bagi rakyat banyak memerlukan penghimpunan dan pengarahan dana dan daya. Faktor kedua, kondisi satuan-satuan pendidikan pada saat demikian mempersulit upaya peningkatan mutu karena jumlah murid dalam kelas terlalu banyak, tenaga pendidik kurang kompeten, sarana yang tidak memadai, dan seterusnya.

#### **D. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BERKEMBANGNYA MASALAH PENDIDIKAN**

Faktor-faktor yang mempengaruhi berkembangnya masalah pendidikan antara lain: perkembangan iptek dan seni, laju pertumbuhan penduduk, aspirasi masyarakat dan keterbelakangan budaya dan sarana kehidupan.

##### **1. Perkembangan IPTEK dan Seni**

Sejalan dengan berkembangnya arus globalisasi di negara kita, terutama dengan pesatnya peningkatan teknologi komunikasi, membuat segala sesuatu harus dilakukan dengan cepat dan tepat. Implikasinya di dalam masyarakat sangat tersa. Oleh karena itu pendidikan harus senantiasa menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Seni merupakan kebutuhan hidup manusia. Pengembangan kualitas seni secara terprogram menuntut tersedianya sarana pendidikan tersendiri disamping program-program lain dalam sistem pendidikan.

##### **2. Laju Pertumbuhan Penduduk**

Masalah kependudukan dan pendidikan bersumber pada 2 hal yaitu: penambahan penduduk dan penyebaran penduduk.

##### **3. Aspirasi Masyarakat**

Belakangan ini aspirasi masyarakat semakin meningkat sejalan dengan peningkatan pemahaman masyarakat terhadap 'reformasi'. Aspirasi tersebut menyangkut kesempatan pendidikan, kelayakan pendidikan dan jaminan terhadap taraf hidup setelah mereka menjalani proses pendidikan.

#### 4. Keterbelakangn Budaya dan Sarana Kehidupan

Keterbelakangan budaya disebabkan beberapa hal misalnya letak geografis yang terpencil dan sulit dijangkau, penolakan masyarakat terhadap unsur budaya baru karena dikhawatirkan akan mengikis kebudayaan lama, dan ketidakmampuan ekonomis menyangkut unsur kebudayaan tersebut.

### **E. PERMASALAHAN AKTUAL PENDIDIKAN DAN PENANGGULANGANNYA**

#### 1. Permasalahan Aktual Pendidikan di Indonesia

Permasalahan aktual pendidikan di Indonesia sangat kompleks dan semakin berkembang sejalan dengan perkembangan zaman dan kemapanan sumber daya manusia. Masalah masalah tersebut antara lain:

- a. Masalah Keutuhan Pencapaian sasaran
- b. Masalah Kurikulum
- c. Masalah Peranan Guru
- d. Masalah Pendidikan Dasar 9 Tahun

#### 2. Upaya Penanggulangan

Beberapa upaya dilakukan untuk menanggulangi masalah masalah aktual tersebut, diantaranya:

- a. Pendidikan Afektif perlu ditingkatkan secara terprogram
- b. Pelaksanaan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler dilakukan dengan penuh kesungguhan dan diperhitungkan dalam penentuan nilai akhir ataupun kelulusan

- c. Melakukan penyusunan yang mantap terhadap potensi siswa melalui keragaman jenis program studi.
- d. Memberi perhatian terhadap tenaga kependidikan (prajabatan dan jabatan)

# **BAB IX**

## **PERKIRAAN DAN ANTISIPASI**

### **TERHADAP MASYARAKAT MASA DEPAN**

Pendidikan di Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Wajib belajar yang ini ditekankan oleh pemerintah dengan harapan mampu menghapus anggota masyarakat dari buta huruf dan meningkatkan kecerdasan bangsa.

Namun pada kenyataannya pemerintah belum menjamin 100% masyarakatnya dapat merasakan pendidikan wajib belajar meskipun pemerintah sudah mengalokasikan biaya pendidikan dari APBN sebesar 20% untuk pelaksanaan wajib belajar. Belum lagi masalah di atas dapat terselesaikan, seiring dengan perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan dalam bidang teknologi dan informasi, pendidikan di Indonesia dihadapkan pada problem rendahnya mutu pendidikan yang sudah ada. Lembaga pendidikan yang ada kurang mampu dalam membangun kreatifitas dan intelektualitas para peserta didiknya, sehingga setiap tahunnya selalu adanya penambahan pengangguran dalam dunia kerja, hal ini terjadi karena lembaga pendidikan dengan dunia kerja berjalan sendiri-sendiri sehingga keilmuan yang diperoleh kurang sesuai dengan dunia

kerja, misalpun ada dari beberapa yang sudah sesuai akan tetapi pemanfaatan jiwa kreatif masih sangat minim sehingga tatkala dihadapkan dengan realitas terjadi adanya kebingungan yang dahsyat.

#### **A. Pendidikan masa depan**

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap masyarakat membutuhkan pendidikan, sampai kapanpun dan dimanapun ia berada. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting artinya, sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan terbelakang yang berujung pada keterpurukan. Dengan demikian pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing, di samping memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik. Prinsip penyelenggaraan pendidikan sebagai mana yang tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Dengan demikian, pendidikan seharusnya selalu mengantisipasi keadaan masyarakat masa depan.

##### **1. Kecenderungan Globalisasi**

Gelombang globalisasi sedang menerpa seluruh aspek kehidupan dan penghidupan manusia, menyusup ke dalam seluruh unsur kebudayaan dengan dampak yang berbeda-beda. Menurut Emil Salim (1990) terdapat empat bidang kekuatan gelombang globalisasi yang paling kuat dan menonjol daya dobraknya, yakni bidang IPTEK, ekonomi, lingkungan hidup, dan pendidikan.

- a. Bidang IPTEK yang mengalami perkembangan semakin dipercepat, utamanya penggunaan berbagai teknologi canggih seperti komputer dan satelit.
- b. Bidang ekonomi yang mengarah ke ekonomi regional dan atau ekonomi global tanpa mengenal batas-batas negara.
- c. Bidang lingkungan hidup telah menjadi bahan pembicaraan dalam berbagai peremuan tingkat Internasional.
- d. Bidang pendidikan dalam kaitannya dengan identitas bangsa termasuk budaya nasional dan budaya-budaya nusantara.

Menurut Selo Sumardjan (1993), dalam proses globalisasi budaya yang kuat dan agresif akan mempengaruhi budaya yang lemah dan pasif. Budaya yang kuat dan agresif adalah budaya yang bersifat progresif yang mempunyai ciri-ciri: Mempunyai cara berfikir yang rasional dan realistis. Mempunyai kebiasaan membaca yang tinggi.

- a. Mempunyai kemampuan menyerap dan mengembangkan ilmu pengetahuan dengan cepat dan banyak.
- b. Terbuka terhadap inovasi, bahkan selalu berusaha mencari hal-hal baru.
- c. Mempunyai pandangan hidup yang berdimensi lokal, nasional dan universal.
- d. Mampu memprediksi dan merencanakan masa depan.
- e. Memanfaatkan teknologi yang senantiasa berkembang.

Di dalam era globalisasi sifat rasa kedaerahan, corak kebangsaan tidak lagi secara dominan dapat ditonjolkan, dunia seolah-olah makin akrab, suatu bangsa tidak lagi merasa asing bila berada di suatu tempat bangsa lain, pakaian, makanan, dan bahkan bahasa tidak lagi menentukan identitas

suatu bangsa. Pada saat ini hal ini merupakan kecenderungan-kecenderungan yang kelihatannya semakin nyata menampakkan sosok yang global dan mendunia.

Era globalisasi terjadi arus lalu lintas perjalanan bangsa-bangsa dari satu negara, karena adanya sistem transportasi dan sikap penerimaan dari bangsa-bangsa yang dituju. Kemudahan transportasi dan sikap penerimaan ini ditunjang oleh keadaan yang makin mantap dan pelayanan yang semakin memuaskan. Demikian pula masing-masing negara yang ada di dunia meningkatkan dan menggalakkan pariwisata, disamping sikap masing-masing bangsa yang suka mengadakan kunjungan ke mancanegara secara terencana.

Misalnya pada masa-masa sebelumnya bangsa kita adalah bangsa yang belum tourist minded, artinya berkunjung keluar negeri itu bukan suatu gaya hidup, tetapi sekarang, bagi mereka yang mampu, bepergian ke luar negeri itu memang sudah menjadi suatu rencana, sudah diarahkan. Lalu lintas kunjungan inilah yang membuat masing-masing negara menyiapkan suatu yang sesuai dengan keadaan negara yang mengunjungi, sehingga makanan, pakaian apa yang ada di Jepang sudah pasti ada di Filipina, begitu juga apa yang ada di Amerika sudah pasti ada restoran-restoran Indonesia dan sebaliknya, akibat dari mobilitas antar bangsa yang sangat tinggi.

## 2. Perkembangan IPTEK

Perkembangan IPTEK yang semakin cepat dalam era globalisasi merupakan salah satu ciri utama dari masyarakat masa depan. Percepatan perkembangan IPTEK tersebut terkait dengan landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis.

Salah satu hal yang perlu diperkirakan bagi masyarakat masa depan adalah perkembangan IPTEK. Perkembangan IPTEK demikian cepatnya sehingga sekolah selalu ketinggalan untuk mengikutinya, sehingga sekolah tidak siap untuk membekali lulusannya dengan kemajuan IPTEK yang akan ditemui di masyarakat. Misanya di sekolah siswa diberi pelajaran mengetik dengan microsoft office 2003, padahal sekarang telah umum digunakan microsoft office 2007, bahkan sudah digunakan pula microsoft office 2010.

Demikian juga pelajaran-pelajaran teknik, pertanian dan pelayan yang ada di sekolah jauh ketinggalan dengan ada di masyarakat, bidang kesehatan sudah begitu canggih, tetapi yang ada di sekolah belum seberapa. Sekolah harus mempersiapkan siswa bukan saja untuk masa kini, tetapi yang lebih penting adalah untuk masa depan yang kita perkirakan pasti sudah lebih modern dari masa sekarang, terutama dalam bidang IPTEK.

### 3. Perkembangan Arus Komunikasi yang Semakin Padat dan Cepat

Kemajuan teknologi telah mendorong perubahan masyarakat dari masyarakat industri ke masyarakat informasi. Dan di indonesia terjadi perubahan yang serentak dari masyarakat pertanian ke masyarakat industri dan masyarakat informasi.

Perkembangan komunikasi dengan arus informasi yang semakin padat dan akan dipercepat di masa depan, mencakup keseluruhan unsur-unsur dalam proses komunikasi tersebut. Sumber pesan mencakup keseluruhan unsur-unsur kebudayaan, mulai dari sistem dan upacara keagamaan sampai dengan, bahkan terutama sistem teknologi dan peralatan.

Tidak terlepas dengan perkembangan iptek, maka masa datang adalah masa dimana arus komunikasi semakin cepat dan padat, karena cepatnya komunikasi maka informasi mengenai sesuatunya tidak lagi menunggu waktu sampai kepada seantero dunia, seseorang semakin cepat memperoleh pengetahuan baru, semakin cepat menguasai dan memakai penemuan-penemuan baru dan teknologi baru.

Kecepatan arus komunikasi merangsang pihak-pihak tertentu untuk menciptakan dan menghasilkan sistem dan alat komunikasi yang lebih canggih lagi, sehingga dapat dikatakan masa datang itu adalah masa era komunikasi.

Yusuf hadi Miarso (1997) mengemukakan bahwa perkembangan dalam era informasi ditandai oleh ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Meningkatkan daya muat dalam mengumpulkan, menyimpan dan menyajikan informasi.
- b. Meningkatkan kecepatan penyajian informasi.
- c. Melimpahkan miniaturisasi perangkat kelas.
- d. Keragaman pilihan informasi.
- e. Biaya perolehan informasi dari jarak jauh semakin menurun .
- f. Kemudahan penggunaan produk informasi.
- g. Disrtibusi informasi semakin luas.
- h. Meningkatkan kegunaan informasi.

#### 4. Peningkatan Layanan Profesional

Salah satu ciri penting masyarakat masa depan adalah meningkatnya kebutuhan layanan profesional dalam bidang kehidupan manusia. Karena perkembangan IPTEK yang semakin cepat serta perkembangan arus

informasi yang semakin padat dan cepat, maka anggota masyarakat masa depan semakin luas wawasan dan pengetahuannya serta daya kritis yang semakin tinggi. Oleh karena itu, manusia masa depan semakin menuntut suatu kualitas hidup yang lebih baik, termasuk berbagai layanan yang dibutuhkannya. Layanan diberikan oleh pemangku profesi tertentu, atau layanan profesional, akan semakin penting untuk kebutuhan masyarakat tertentu. Dapat diperkirakan bahwa masyarakat masa depan adalah masyarakat yang menggunakan tenaga-tenaga spesialis, semua serba spesialis, barang kali dapat juga disebut era spesialisasi. Sejalan dengan kecenderungan globalisasi, maka setiap negara adalah mendunia, memiliki perspektif global, berorientasi internasional. Hotel-hotel, rumah sakit internasional, begitu juga bank, bandar udara, pelabuhan laut dan sebagainya.

Muncullah berbagai akademi dan sekolah khusus seperti akademi pariwisata, sekolah menengah pariwisata, program diploma 3, 2 dan 1 dalam bidang perbankan, sekretaris, manajemen dan bahasa asing. Barangkali sudah banyak sekali sekolah atau akademi yang menyiapkan tenaga-tenaga spesial dan professional ini untuk meningkatkan pelayanan di masa yang akan datang. Adapun ciri-ciri profesi adalah sebagai berikut :

- a. Lebih mengutamakan pelayanan kemanusiaan yang ideal yang dilakukan oleh pemangku profesi.
- b. Terdapat sekumpulan bidang ilmu yang menjadi landasan dari sejumlah teknik dan prosedur yang unik, serta diperlukan waktu yang relatif panjang untuk mempelajarinya.

- c. Terdapat suatu mekanisme saringan berdasarkan kualifikasi tertentu, sehingga hanya yang berkompeten yang diperbolehkan melaksanakan layanan profesi itu.
- d. Terdapat kode etik profesi yang mengatur keanggotaan serta tingkah laku, sikap dan cara kerja anggotanya.
- e. Terdapat organisasi profesi yang berfungsi menjaga/meningkatkan layanan profesi dan melindungi anggotanya.
- f. Pemangku profesi memandang profesinya sebagai suatu karir hidup dan menjadi anggota yang relatif permanen serta mempunyai kemandirian dalam melaksanakan profesinya dan untuk mengembangkan kemampuan profesinya

## **B. Upaya Mengantisipasi Masa Depan**

UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

### **1. Perubahan Nilai dan Sikap**

Perubahan nilai dan sikap dalam rangka mengantisipasi masa depan haruslah diupayakan sedemikian rupa sehingga dapat diwujudkan keseimbangan dan keserasian antara aspek pelestarian dan aspek

pembaruan. Pendidikan harus selalu menjaga secara seimbang pembentukan kemampuan mempertanyakan, disamping kemampuan menerima dan mempertahankan. Keserasian dan keselarasan antara pelestarian dan pembaruan nilai dan sikap akan memberi peluang keberhasilan menjemput masa depan itu.

## 2. Pengembangan Kebudayaan

Salah satu upaya penting dalam mengantisipasi masa depan adalah upaya yang berkaitan dengan pengembangan kebudayaan dalam arti luas, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan sarana kehidupan manusia. Dewasa ini, kita tidak mungkin menutup diri terhadap pengaruh kebudayaan lain.

## 3. Pengembangan Sarana Pendidikan

Khusus untuk menyongsong era globalisasi yang semakin tidak terbendung, terdapat beberapa hal yang secara khusus memerlukan perhatian dalam bidang pendidikan. Santoso S. Hamijoyo mengemukakan lima strategi dasar dalam era globalisasi tersebut yaitu:

- a. Pendidikan untuk pengembangan IPTEK dipilih terutama dalam bidang yang vital, seperti manufaktur pertanian.
- b. Pendidikan untuk pengembangan keterampilan manajemen, termasuk penguasaan bahasa asing.
- c. Pendidikan untuk pengolahan kependudukan, lingkungan, keluarga berencana, dan kesehatan sebagai penangkal terhadap menurunnya kualitas hidup dan hancurnya sistem pendukung kehidupan manusia.

- d. Pendidikan untuk pengembangan sistem nilai.
- e. Pendidikan untuk mempertinggi mutu tenaga kependidikan dan pelatihan.

Selain itu, beberapa upaya yang bisa dilakukan dalam bidang pendidikan antara lain :

- a. Pemantapan kurikulum (kurikulum inti dan lokal).
- b. Pemantapan strategi pembelajaran.
- c. Peningkatan kualitas tenaga kependidikan.
- d. Peningkatan sumberdaya pendidikan.

# **BAB X**

## **PENDIDIKAN DAN PEMBANGUNAN**

Keunggulan suatu bangsa tak lagi bertumpu pada kekayaan alam, melainkan pada keunggulan Sumber Daya Manusia, yaitu tenaga pendidik yang mampu menjawab tantangan- tantangan yang sangat cepat. Kekayaan ini sudah lebih dari cukup untuk mendorong pakar dan praktisi pendidikan melakukan kajian sistematis untuk membenahi atau memperbaiki sistem pendidikan nasional. Agar lulusan sekolah mampu beradaptasi secara dinamis dengan perubahan dan tantangan itu, pemerintah melontarkan berbagai kebijaksanaan tentang pendidikan yang memberikan ruang yang luas bagi sekolah dan masyarakatnya untuk menentukan program dan rencana pengembangan sendiri sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing. Pendidikan menduduki posisi sentral dalam pembangunan karena sasarannya adalah peningkatan kualitas SDM. Oleh karena itu, pendidikan juga merupakan alur tengah pembangunan dari seluruh sektor pembangunan.

### **A. ESENSI PENDIDIKAN dan PEMBANGUNAN SERTA TITIK TEMUNYA**

Status pendidikan dan pembangunan masing-masing dalam esensi pembangunan serta antara keduanya.

1. Pendidikan merupakan usaha ke dalam diri manusia sedangkan pembangunan merupakan usaha keluar dalam diri manusia.

2. Pendidikan menghasilkan sumber daya tenaga yang menunjang pembangunan dan hasil pembangunan dapat menunjang pendidikan (pembinaan, penyediaan saran, dan seterusnya).

## **B. Sumbangan Pendidikan Pada Pembangunan**

Sumbangan pendidikan terhadap pembangunan dapat dilihat dari berbagai segi, diantaranya, segi sasaran, lingkungan, jenjang pendidikan, dan pembedangan kerja 1. Segi Sasaran Pendidikan Pendidikan adalah usaha sadar yang ditujukan kepada peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan utuh serta bermoral tinggi. Jadi tujuan citra manusia yang dapat menjadi sumber daya pembangunan yang manusiawi.

### **1. Segi Lingkungan Pendidikan**

Klasifikasi ini menunjukkan peran pendidikan dalam berbagai lingkungan atau sistem. Lingkungan keluarga (pendidikan informal), lingkungan sekolah (pendidikan formal), lingkungan masyarakat (pendidikan nonformal), ataupun dalam sistem pendidikan prajabatan dan dalam jabatan.

### **2. Segi Jenjang Pendidikan**

Jenjang pendidikan meliputi pendidikan dasar (*basic education*), pendidikan lanjutan, menengah, dan pendidikan tinggi.

### **3. Segi Pembedangan Kerja atau Sektor Kehidupan**

Pembedangan kerja menurut sektor kehidupan meliputi bidang ekonomi, hukum, sosial politik, keuangan, perhubungan, komunikasi, pertanian, pertambangan, pertahanan, dan lain-lain.

### **C. PEMBANGUNAN SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL**

Bagian ini akan mengemukakan dua hal yaitu mengapa sistem pendidikan harus dibangun dan wujud sisdiknas (Umar Tirtarahardja:2005):

#### **1. Mengapa Sistem Pendidikan Harus Dibangun**

Sistem pendidikan perlu dibangun agar dapat memenuhi kebutuhan manusia. Manusia cenderung berupaya untuk mendekatkan dirinya pada kesempurnaan, untuk itu perlu dilakukan perbaikan-perbaikan, termasuk sistem pendidikan. Selain itu, pengalaman manusia juga berkembang. Itulah sebabnya mengapa sistem pendidikan sebagai sarana yang menghantar manusia untuk menemukan jawaban atas teka teki mengenai dirinya, juga selalu disempurnakan.

#### **2. Wujud Pembangunan Sistem Pendidikan**

Secara makro, sistem pendidikan meliputi banyak aspek yang satu sama lain saling terkait, yaitu aspek filosofis dan keilmuan, yuridis, struktur, dan kurikulum.

#### **3. Hubungan Antar Aspek-aspek**

Aspek filosofis keilmuan dan yuridis menjadi landasan bagi aspek-aspek yang lain, karena memberikan arah pada aspek-aspek lainnya. Meskipun aspek filosofis menjadi landasan, tetapi tidak harus diartikan bahwa setiap terjadi perubahan filosofis dan yuridis harus diikuti dengan perubahan aspek-aspek yang lain secara total.

#### 4. Aspek Filosofis dan Keilmuan

Aspek filosofis berupa penggarapan tujuan nasional pendidikan. Rumusan tujuan pendidikan nasional yang tentunya memberikan peluang bagi pengembangan hakikat manusia yang kodrati yang berartipula bersifat wajar. Bagi kita pengembangan sifat kodrati manusia itu paralel dengan jiwa Pancasila.

#### 5. Aspek Yuridis

UUD 1945 sebagai landasan hukum pendidikan sifatnya relatif tetap. Beberapa pasal yang melandasi pendidikan sifatnya eksplisit (pasal 31 ayat (1) dan (2); pasal (32)) maupun yang implisit (pasal 27 ayat (1) dan (2); pasal (34)). Pasal-pasal tersebut sifatnya masih sangat global dan perlu dijabarkan lebih rinci ke dalam UU Pendidikan seperti UU Pendidikan No. 4 Tahun 1950, UU Pendidikan No. 12 Tahun 1954 dan disempurnakan lagi oleh UU RI No. 2 Tahun 1989.

#### 6. Aspek Struktur

Aspek struktur pembangunan sistem pendidikan berperan pada upaya pembenahan struktur pembangunan pendidikan yang mencakup jenjang dan jenis pendidikan, lama waktu belajar dari jenjang yang satu ke jenjang yang lain, sebagai akibat dari perkembangan sosial budaya dan politik.

#### 7. Aspek Kurikulum

Kurikulum merupakan sarana untuk mencapai tujuan. Tujuan kurikuler berubah, maka kurikulum berubah pula. Perubahan tersebut dapat berupa materinya, orientasinya, pendekatannya maupun metodenya.

#### **D. UPAYA PEMBANGUNAN PENDIDIKAN NASIONAL**

Pembaruan yang terjadi meliputi landasan yuridis, kurikulum, perangkat penunjangnya, struktur pendidikan, dan tenaga kependidikan.

##### **1. Pembaruan Landasan Yuridis**

Landasan yuridis adalah landasan hukum yang mendasari semua kegiatan pendidikan dan mengenai hal-hal yang penting seperti komponen struktur pendidikan, kurikulum, pengelolaan, pengawasan dan ketenagaan. Sejak kemerdekaan pemerintah terus berupaya melakukan perbaikan sistem pendidikan nasional melalui peraturan pemerintah dan undang-undang pendidikan. Dan revisi itu akan terus dilakukan sejalan dengan kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan.

##### **2. Pembaruan Kurikulum**

Pembaruan kurikulum dapat dilihat dari segi orientasinya, strategi, isi/program, dan metodenya. Seperti kurikulum 1975/1976, 1984, 1992, 1994, 1999, 2004 (KBK), kurikulum 2006 dan yang terakhir adalah kurikulum 2013.

##### **3. Pembaruan Pola dan Masa Studi**

Pembaruan pola masa studi termasuk pendidikan yang meliputi pembaruan jenjang dan jenis pendidikan serta lama waktu belajar pada satuan pendidikan.

#### 4. Pembaruan Tenaga Pendidikan

Yang dimaksud tenaga kependidikan adalah tenaga yang bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola, dan memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan.

Dasar dan aspek legal pembangunan pendidikan nasional berupa ketentuan- ketentuan yuridis yang menjadi dasar, acuan, serta mengatur penyelenggaraan sistem pendidikan nasional, seperti Pancasila, UUD 1945, GBHN, UU Organik Pendidikan, Perpu, dan lain-lain.

# **BAB XI**

## **PENDIDIKAN, KEWIBAWAAN DAN TANGGUNG JAWAB**

Dalam pendidikan terjalin suatu relasi atau hubungan berdasarkan kewibawaan tertentu. Antara anak-anak sebaya, relasi demikian tidak dijumpai. Tetapi bukankah yang terakhir ini bertentangan dengan pengalaman dan kenyataan? Bukankah "kewibawaan" yang "berlaku" diantara anak-anak satu sama lain amat keras dan jarang dijumpai tandingannya? Kalau si Amat berkata bahwa si Amin harus berbuat ini atau itu, maka amat besar kemungkinannya bahwa si Amin akan melakukan yang dituntut darinya itu. Memang hal itu harus diakui tetapi benarkah bahwa semua peranan tuntutan memang juga merupakan kepenurutan pada kewibawaan pendidikan?

Dapatkah ketakutan jangan sampai berbeda dari orang lain juga dianggap sama dengan hasil kepenurutan berdasarkan kewibawaan pendidikan? Dengan kata lain dapatkah sesuatu yang diakibatkan rasa takut disamakan dengan hasil kepenurutan yang sebenarnya? Bukankah kepenurutan yang sebenarnya itu berarti melakukan sesuatu yang sesuai dengan tuntutan kewibawaan yang diakui sendiri. Semua tindakan yang tidak berdasarkan itu ialah "tunduk pada kekuasaan yang tak dapat ditentang", yakni pelaksanaan tuntutan yang dipaksakan dan yang secara terang-terangan ataupun tidak disertai ancaman.

Anak yang masih kecil belum dapat dikatakan telah menaruh sifat menurut. Yang terjadi dengan mereka itu ialah "ketularan" tindakan inisiatif oleh pendidiknya dan oleh karena itu mereka turut serta dengan pendidiknya itu atau mereka melakukan sesuatu karena takut akan "muka marah" yang diperlihatkan oleh orang tuanya, dan berarti penjauhan diri oleh ayah atau ibu dan hal demikian menyinggung sesuatu yang halus pada si anak: ketergantungannya dan keinginannya akan keselamatan tertanggung: sekurang-kurangnya ia merasa terancam akan terlepas dari lingkungan kasih orang tua, yang menurut pengalamannya selindungi dirinya selama ini. Oleh karena itu belum adanya penyadaran relasi kewibawaan pada si anak, karena ia belum masuk untuk penyadaran demikian, maka pada masa kekanakan itu pemakaian kekuatan masih dapat berterima pada pendidikan umpamanya : menyentik daun telinga si anak, memindahkannya dari tempatnya ketempat yang ditentukan oleh orang tuanya. Penyadar tentang relasi kewibawaan barulah tercapai, apabila si anak sudah memahi bahasa untuk menerima petunjuk-petunjuk yang lebih tegas tentang hal-hal yang disukai atau tidak diinginkan oleh pendidik dan orang tuanya. Penguasaan bahasa ini untuk mempertemukan pendidik dengan anak didik secara pribadi walaupun masih pada taraf yang amat sederhana.

Penjauhan diri dari atau ketidak kuasaan mengadakan pertemuan dalam bahasa, seperti yang tampak pada pemalu dan penakut atau seperti halnya dengan orang tua pemarah, kurang pendidikan, memang mengakibatkan kurang kokohnya asas kewibawaan pendidikan. Ketidak penurutan yang muncul pada keadaan seperti di atas ini bersifat tak dapat didekati atau "ke-asingan", karena kepala yang tidak berketentuan dan pemaksaan. Kebalikannya bila pada orang tua didapati keinginan untuk

menjelaskan, yang tanpa permintaan anak terlalu cepat dan terlalu banyak, bahkan terkadang tanpa alasan, memberikan keterangan kepada anak, maka tampak suatu kebingungan atau kegelisahan pada anak didik: amat sukar baginya menentukan apa yang boleh dan ada pula yang dilarang; akibat kebingungan ini ialah : ketidak penurutan yang bersifat manja, mengulur-ulur, mencari-cari alasan masa protes yang terkenal itu, yang mula-mula muncul pada umur 5 tahun. Sering diartikan seperti suatu ketika yang memungkinkan anak itu mengenal dirinya yang berarti dia mulai mengenal kemampuan dirinya untuk mengetahui segala sesuatu yang diinginkan oleh dirinya dan langsung mencobanya. Ia ingin atau menghendaki, namun belum tahu apa yang dikehendakinya.

Bila pendidiknya mengadakan suatu usul, maka segala kehendak si anak diukurkannya kepada usul itu dengan menentang usul tersebut. Menurut pendapat kita kurang tepat penafsiran masa ini dengan uraian di atas, yang dihadapi disini bukan suatu krisis kewibawaan yang seolah-olah "disarankan" oleh istilah masa protes melainkan gejala peralihan akan 'kepenurutan yang wajar', walaupun masih bersifat terikat kepada orangnya. Hal ini dapat juga dikatakan untuk belajar menurut terlebih dahulu orang harus belajar menurut terlebih dulu orang harus belajar menentang. Si anak mendapat kemungkinan memahami suatu larangan atau suruhan berkat penguasaannya mengenai bahasa menurut tarafnya tetapi juga bakat pengenalannya tentang manusia (melalui bahasa) walaupun masih amat sederhana dan juga berkat kemungkinan baginya mendapat pengalaman dalam pergaulannya dengan orang lain dan dengan benda-benda yang semuanya dijalinannya dalam bahasa, sehingga dapat

dikatakan bahwa semuanya itu mungkin dicapainya berkat penguasaannya tentang alat sosialisasi, yakni bahasa.

Pemahaman anak ternyata juga terletak pada lamanya suatu suruhan, perintah atau larangan dapat dipegang oleh si anak pada umur tersebut. Tetapi juga pemahaman itu dari ucapan singkat yang merupakan bukti tentang usaha menyelami motif suatu larangan atau suruhan. Oleh karena itu maka sikap marah atau tindakan kekerasan yang tidak perlu dari pihak pendidik amat berbahaya dan bahaya yang besar ketika sedang dalam proses pendidikan sikap demikian dapat 'merongrong' kepatuhan yang masih pada taraf perkembangannya pada masa itu. Petunjuk tegas yang dapat dipahami oleh si anak, demikian pula keterangan yang diberikan bukan karena hendak menonjolkan keistimewaan anak itu, merupakan syarat mutlak bagi sikap pendidik dalam menghadapi anak didik.

Keterangan yang bersifat menonjolkan suatu sifat tertentu pada anak akan mengalihkan perhatiannya terhadap dirinya, pada hal yang harus dicapai ialah norma tindakan melalui pemahaman kewibawaan dan motifnya. Kami semua akan patuh oleh karena itu kamu pun harus patuh sudah sering mencukupi sebagai penjelasan bagi si anak mengapa ia tidak bolos. Dan setelah keterangan demikian diberikan, maka pendidik memang harus membawa anak didik ke arah yang seharusnya; sikap keras kepala si anak dijelaskan kepadanya sebagai suatu sikap tidak mau bersama dengan kami, oleh sebab itu maka tidak boleh lagi ia bersama-sama. Jadi dengan akibat tidak ikut. Dalam hal serupa itu si anak memang memerlukan waktu untuk memahami segala sesuatunya, tetapi setelah dipahaminya maka tidak ada lagi sikap manja.

Setiap kali tampak pada kita bahwa kewibawaan itu makin dipahami dan makin berterima berkat kesediaan menjelaskan motif bertindak, maksud melakukan tindakan tertentu untuk kepentingan anak didik juga, tetapi juga berkat kesetiaan pendidik untuk memberikan waktu pada anak didik menjalani dan memahami motif pendidik, justru karena kepada anak didik diberikan kebebasan yang seimbang sesuai dengan kemampuannya. Untuk mengambil suatu keputusan sering kesanggupan belum ada sehingga tidak ada tempatnya untuk kita marah atau gelisa. Pendidik harus berusaha cukup tegas walaupun lambat laun kebebasan harus dikurangi dengan mengingat perkembangan yang telah dialaminya.

Anak dapat dikatakan tiba pada kepatuhan yang sebenarnya apabila ia telah sanggup menerima dan mengakui kewibawaan. Pada umur tiga setengah tahun hal itu telah mulai muncul dalam bentuk yang amat sederhana; pada umur lima tahun pengakuan itu telah lebih jelas kelihatan dan apabila si anak telah mencapai umur dapat sekolah, maka kejelasan pengakuan itu makin besar dan tegas. Pada masa pubertas "aku" si anak mempunyai peranan besar, sehingga sering muncul krisis kewibawaan. Dengan demikian tercapainya kedewasaan akhir masa pendidikan adalah apabila manusia itu telah dianggap menjalankan kewibawaan atas diri sendiri dan segala sesuatu yang dipercayakan kepadanya, dan disamping itu tetap mengakui serta menurut kepada kewibawaan yang lebih besar dan tinggi.

Kalau pada penentuan batas bawah pendidikan yang wajar berdasarkan kewibawaan harus kita bicarakan beberapa gejala khas yang berhubungan dengan batas itu, maka sudah pada tempatnya pula hal demikian harus dilakukan pada penentuan batas-batas. Sebelum kita melanjutkan

pembicaraan tentang kedewasaan hendaknya kita menaruh minat pada salah satu tindakan yang esensial bagi seseorang yang akan menjadi "memangku kewibawaan" yakni memilih teman hidup. Sebabnya ialah karena dengan pilihan itu seseorang bertanggung jawab atas suatu kehidupan baru dan sekurang-kurangnya orang itu turut bertanggung jawab atas keadaan keselamatan suami atau istrinya.

Bila dalam rangka buku yang kecil ini kita akan membicarakan tentang kedewasaan lebih lanjut, maka yang menjadi titik tolak bagi kita ialah gejala kedewasaan itu seperti yang tampak pada kita. Maka yang mencolok kepada kita dari sifat-sifatnya ialah ketertutupannya, sifatnya statis dan teratur terlebih-lebih kalau dibandingkan dengan sikap terbuka dan dinamis dan yang selalu berubah-ubah "ingin menjadi besar" yang tampak pada manusia itu, memang tak disangkal bahwa pada kedewasaan itu tampak lagi kemudahan dibentuk (palastisitas) dan sifat bermain, seperti yang kelihatan pada manusia muda. Dalam perbandingan itu tampak pula bahwa si anak belum mempunyai kedudukan dalam masyarakat dan bahwa hidupnya "terlindung" dalam segala dinamik yang kelihatan, pada orang dewasa jelas tampak perencanaan, garis hidup, tujuan dan keterikatan pada segala sesuatu yang ditugaskan kepada diri sendiri, pendeknya penentuan diri atas tanggung jawab sendiri. Bila seseorang menurut umurnya telah dewasa, melepaskan atau mengabaikan kebiasaan hidup yang bersesuaian dengan asas pembentukan diri ini, maka sekaligus akan muncul sifat dan sikap "kekanak-kanakan" yang mengibakan. Sifat kekanak-kanakan itu bisa juga diakibatkan oleh tidak terbentuknya suatu pribadi atau personalitas. Dengan demikian jelaslah bahwa kedewasaan itu ternyata adalah sesuatu yang terlihat, ini justru karena dari seseorang yang

sudah dapat dikatakan "siapa dia". Tetapi dalam arti moril pun dapat juga ia tampak: sidewasa menjadi saksi daripada kepribadiannya dan daripada perbuatannya dan memang ia mau pula menjadi saksi itu. Orang dewasa berdiri ditengah-tengah kewajiban yang tak dapat dielakkannya dan bahwa ia berdiri disitu adalah juga berarti bahwa kedewasaannya mengalami suatu ujian. Dengan demikian maka kedewasaan itu merupakan bentuk yang mempunyai dua arti: bentuk sebagai individual, jadi dari manusia tertentu dan bentuk dari kesatuan norma-norma susila yang diidentifikasi oleh manusia tertentu tadi, sekurang- kurangnya diusahakan mengidentifikasi dengan dirinya dan usaha ini selalu berlangsung kecuali dalam keadaan krisis hidup kepribadian atas dasar daripada kepribadian yang telah terbentuk. Kehidupan sehari-hari tidak mengizinkan orang dewasa itu mengubah-ngubah rencana hidupnya setiap hari. Dalam kedewasaannya ia harus telah menunjukkan kesanggupannya menjauhkan diri dari memilih diantara menerima ketidak sempurnaan tertentu dari dan memutuskan untuk menjalankan suatu tugas dalam segala pembatasannya, tetapi juga dalam segala kemungkinan perkembangan yang diberikannya.

Suatu usaha peralihan, ketika masa pubertas dilikuidir dan kesanggupan memasuki masyarakat dipersiapkan dan diperkembangkan secara lambat laun, didalam masa yang dapat disamakan dengan adolesensi dalam ilmu jiwa, seseorang memasuki kedewasaannya. Gambar kepribadian orang itu mendapat stabilitas, baik mengenai watak maupun norma-norma hidup. Keseimbangan atau atabilitas ini memang dicemoohkan oleh si pubertas. Tetapi justru keseimbangan ini yang memungkjinkan stabilitas dilapangan kesusilaan dan pekerjaan-pekerjaan tugas jabatan, pernikahan, kehidupan

keluarga, kedudukan dalam perkumpulan atau negara, hal lain yang menarik perhatian pada orang dewasa itu bahwa ia bukan saja memiliki keseimbangan susila dan norma, melainkan ia tau pula yang dimilikinya itu. Yang dimaksud bukan sesuatu yang diperlihatkannya dengan sengaja, melainkan sidewasa itu kira-kira mengetahui siapa dia, apa yang mungkin dan tidak mungkin dilakukannya, apa yang dapat dan tidak dapat diharapkan orang darinya. Oleh karena itu seperti jelas kelihatan pada umpamanya pada orang yang bersifat inpantil anak ia tidak bergantung pada pendapat orang lain perlubaginya pujian dan pendapat orang lain untuk melanjutkan usahanya. Dalam hal inipun sidewasa itu menunjukkan suatu ketertutupan, suatu keseimbangan (stabilitas) walaupun misalnya hati nuraninya amat halus seperti halnya anak-anak yang tak dapat bekerja tanpa petunjuk dan ujian yang bergantung pada pendapat orang lain.

Jenis keragaman sifat kedewasaan itu secara lahir tampak lain antarlain pada turut sertanya secara konstruktif pada kehidupan masyarakat, dimana si dewasa itu hidup memang perkataan konstruktif yang dipergunakan disini amat erat hubungannya dengan pandangan tertentu tentang masyarakat dan pandangan ini tidak terlepas dari pandangan hidup. Akan tetapi justru ikatan yang dimaksud ini menimbulkan kesulitan yang tidak hanya disebabkan sifat pandangan hidup itu sendiri, tetapi juga menimbulkan kebahagiaan tertentu, perbedaan-perbedaan dalam kesibukan kemasyarakatan demikian juga dengan pandangan kemasyarakatan yang berbeda baik disadari atau pun tidak, ketidak dewasaan mereka yang berbeda pendapat dengan kita tidak boleh disalahkan.

Hal yang demikian tidak memberi hak kepada kita untuk mendidik mereka untuk menjadi objek pendidikan, karena sikap yang demikian berbahaya. Sebabnya ialah :

1. memang timbul perbedaan pendapat dan seseorang harus berani menghadapi pertentangan yang timbul dari perbedaan itu
2. penilaian sesama warga negara itu secara kritis ialah tugas lembaga (instansi) yang dibentuk berdasarkan hukum.

Dalam instansi-instansi itu harus ada dan tugasnya pun berat. Tetapi baik dalam timbulnya pertentangan paham antara warga negara dengan sesamanya maupun dalam permintaan pertanggung jawaban oleh suatu lembaga hukum selalu kita lihat bahwa hasil pendidikan itu pada akhirnya memang diuji oleh masyarakat. Ketidakdewasaan mendapat hukuman apa seseorang telah dewasa menurut umur, tidak boleh berlindung terlalu lama dibelakang ketidak dewasaan mengenai kesusilaan. Memang karena hal tersebut akhir-akhir ini maka pembuat undang-undang harus membuat patokan yang umum dan yang dapat dilihat secara lahir, tetapi kekurangan yang terletak pada patokan demikian tidak boleh membuat kita mengingkari kebenaran patokan itu secara asasi.

Bila kita sekarang menyebut tujuan pendidikan ialah "pribadi dewasa" maka sudah sewajarnya diketahui bahwa kedewasaan itu harus diuji oleh masyarakat. Tetapi hal ini tidak boleh dilupakan bahwa kemungkinan semua orang akan menentang pendapat kita ini pada suatu ketika, bahwa perbuatan kita menjadi saksi yang merugikan kita sendiri, tetapi dalam hati kita mungkin kita mendapat kepuasan juga dengan pendirian yang kita pilih karena bahwa keyakinan masih ada hakim tertinggi yang lebih mengetahui lagi tentang segala sesuatunya.

Sikap ini kadang justru perlu kita ketahui dengan adanya kecemburuan, pujian atau godaan yang membuat kita tidak kenal orang sepentasnya, tetapi juga perlu kita ingat bahwa kita tidak mungkin menerima bentuk watak, tak mungkin menjadi pribadi susila tanpa rasa harga diri kita sendiri. Karena kebijaksanaan adalah untuk memupuk harga diri ini pada anak didik. Penyadaran tentang harga diri itu pasti tidak akan berubah menjadi kesombongan apabila si anak didik sudah merasa jelas bahwa baginya terbuka segala nilai-nilai hidup yang juga dipergunakan untuk menguji pendapat masyarakat, jadi nilai yang berdasarkan sesuatu yang lebih tinggi mutunya daripada yang dipergunakan oleh masyarakat. Seandainya tak ada nilai demikian, maka setiap keinginan masyarakat mengakui seseorang tidak boleh mengakibatkan likuidasi moral dari orang yang bersangkutan. Itu sebabnya suatu teori kemasyarakatan yang menganggap nilai-nilai kemasyarakatan itu sendiri nilai tertinggi yang harus dimiliki dari sendirinya akan menghancurkan pribadi manusia itu karena itu tidak memberi tempat dan kemungkinan bagi pendidikan.

Lebih lanjut meneliti hakikat kewibawaan, seperti kenyataan dalam pendidikan. Sudah barang tentu bahwa diluar lingkungan pendidikan seseorang dapat berhubungan dengan kewibawaan dalam berbagai bentuk dan muncul dalam berbagai situasi. Walaupun semua itu penting, namun tak dapat dihitung turut masuk penyelidikan pendidikan. Dalam pengenalan antara manusia saja sudah jelas, bahwa manusia yang bergaul itu harus percaya-mempercayai untuk memungkinkan pergaulan itu. Kita harus dapat menerima umpamanya bahwa seseorang berusaha mengatakan apa yang dimaksudkan, kepercayaan yang merupakan sarat teknik bagi mungkin pergaulan merupakan "prototype" kewibawaan dalam

berbagai lingkungan dan pasti dalam lingkungan. Kewibawaan itu dijumpai dalam hubungan antar manusia. Suatu harapan yang berarti bahwa mereka dalam bertindak bersama tak dapat lepas yang satu dari yang lain. Jadi tak berarti bahwa mereka hanya bersama-sama pada suatu tempat.

Penjelasan mengapa kewibawaan itu bagi siapa, tak dapat dilepaskan dari diri/pribadi pemangku kewibawaan, bahkan mulanya tak dapat dilepaskan dari hadirnya pemangku kewibawaan itu: suatu perintah atau kenangan kehidupan artinya apabila si pendidik meninggalkan anak didik Di dalam pelaksanaan kewibawaan selain terdapat suatu pertentangan antara pemilik pribadi menurut pada kewibawaan itu dengan perasaan bersatu dengan pemangku kewibawaan. Perasaan bersatu itu dapat merupakan pengikat antara orang tua dan anak, antara murid dan guru; dapat juga merupakan rasa kekeluargaan yang tertuju kepada kepentingan bersama antara orang-orang yang menurut alamnya bukan keluarga dan banyak lagi bentuk lain hubungan kewibawaan selalu kelihatan bahwa pengaruh dan ikatan pribadi akan makin berkurang artinya, akan tetapi dalam kewibawaan pendidikan tidak pernah ikatan pribadi itu hilang sama sekali, walaupun selambat-laun peranannya berubah juga seperti yang akan kita lihat nanti dan penurutan kewibawaan itu makin berkurang atas dasar relasi pribadi dengan pemangku kewibawaan, akan tetapi maik sering karena pengaruh norma akan kaidah yang selalu direalisir oleh pendidik dalam tindakannya, akhirnya sampailah kita pada suatu saat, ketika ikatan pribadi tidak lagi mempunyai peraan, walaupun relasi pribadi tidak hilang sama sekali: pemangku kewibawaan dapat mempertahankan pribadinya dalam relasinya itu sehingga tak mungkin bagi anak didik untuk mengakui kewibawaan itu terlalu mencampuri secara pribadi pelaksanaan kewibawaan

dalam perannya sebagai seseorang yang bertentangan sikapnya dengan tuntutan kewibawaan, (lihat pada dirimu sendiri). Pemangku kewibawaan sebenarnya telah kehilangan haknya berbicara, bila ia melewati segala batas-batas relasi kewibawaan, sehingga semata-mata ia tidak lebih lagi daripada "pemberitau" pengetahuan tentang norma saja.

Hal ini menjadi bukti bahwa perana kepribadian itu lebih dari alat belaka dalam relasi kewibawaan. Pelaksanaan kewibawaan dalam pendidikan menurut relisasi norma pada pribadi pendidik. Yang terbesar kewibawaannya di dunia pendidikan ialah dia yang merealisasikan norma pada dirinya seimbang dengan kewibawaan. Memang sering sekali manusia khilaf dalam penilaian masing-masing, terkadang taraf susila seseorang dianggap lebih atau kurang tinggi yang sebenarnya. Oleh sebab itu kewibawaan seseorang mungkin juga "berdasar" pada "topeng" pemilik kewibawaan. Tetapi kewibawaan itu tak dapat juga berdasarkan ikatan pribadi pendidik, sehingga norma-norma yang pada suatu ketika direlisir oleh pendidik demikian sedikit atau sama sekali tidak turut menentukan sikap atau perbuatan anak didik. Yang terjadi dalam hal demikian ialah instansi yang berdasarkan penerimaan norma secara tak sadar. Walaupun anak manja umpamanya tidak selalu dapat disebut "pematang" tetapi ia menuruti itupun tidak dapat disebut "perasaan" pengaruh kewibawaan.

Anak manja itu berbuat apa yang dikehendaki pendidiknya karena hal demikian dianggapnya baik. Anak baru dapat disebut benar-benar menurut, apabila dia berdasarkan kesadaran norma sendiri memang dapat bertindak lain. Akan tetapi kesadaran norma sendiri itu bagi seorang anak manja tidak melewati batas "norma" kepentingan diri sendiri.

Pada hakikatnya, seseorang yang mempunyai sikap kepatuhan dapat menjadi contoh bagi lingkungannya. Anak yang tidak mempunyai wibawa tidak pernah mengenal kewibawaan, karena itulah anak seperti itu tidak pernah bias menjadi dewasa. Oleh karena itu, esensi pelaksanaan pendidikan kewibawaan adalah pengajar itu sendiri, mendidik dengan sikapnya dan mengajarkan kepada peserta didiknya bahwa ia hanyalah seorang perantara/pengajar. Disamping itu harus dijelaskan bahwa yang menjadikannya seorang pengajar adalah karena ia memiliki kewibawaan sebagai pendidik. Tidaklah cukup apabila pengajar kewibawaan memperlihatkan bahwa ia juga hidup berdasarkan norma-norma yang menjadi dasar kewibawaan yang ia ajarkan kepada peserta didiknya. Sikap hidup demikian memang perlu, tetapi dirasa belum cukup. Pertama, karena norma yang terkait dengan sikap anak didik berbeda-beda bakatnya yang menuntut pendidik agar bisa menangani perbedaan tersebut dalam pendidikan kewibawaan dengan menerapkan norma-norma yang sesuai dengan anak didiknya. Kedua adalah karena sikap pendidiknya tidak selalu dipahami oleh anak didiknya tanpa penjelasan. Untuk itu harus dijelaskan maksud dari pendidikan itu kepada anak didiknya. Dalam hal ini bahasa menjadi sesuatu yang sangat penting.

Kewibawaan pendidikan berakar pada keanakan yang berperan sebagai penerima kewibawaan dan keorang tuanya sebagai pendidik yang memberikan bantuan kepada anak didiknya dalam kelemahan menurut kodratnya. Apa yang menurut hakikatnya diterima? Dan bantuan apa yang diberikan dalam lingkungan kewibawaan pendidik? Apakah banyak bantuan yang diberikan pendidik? Dan apakah banyak pula bantuan yang diterima peserta didik? Dalam setiap kewibawaan terdapat identifikasi sebagai dasar

pelaksanaan dan penerimaannya. Dalam pelaksanaannya pendidik mengidentifikasi dirinya dengan anak didik, demikian pula sebaliknya. Dengan kata lain, apabila seorang pendidik kewibawaan menjalankan pendidikannya, dia mendidik dirinya sendiri sekaligus anak didiknya dalam waktu yang bersamaan. Jadi apakah makna identifikasi dalam pendidikan?

Ada dua makna identifikasi yang berbeda. Pendidik mengidentifikasi dirinya dengan kepentingan, keselamatan, dan kesenangan anak didiknya. Dengan kata lain pendidik bertanggung jawab agar anak didiknya dapat berbuat sesuai dengan kata hati untuk kepentingannya secara bertanggung jawab. Jadi apabila pendidik melakukan kesalahan, maka anak didiknya sudah dapat membedakannya untuk tidak ditiru, dan ini berarti anak didik sudah mulai berkembang.

Lalu bagaimanakah anak didik dapat mengidentifikasi? Tentu saja cara-cara anak didik melakukan identifikasi berbeda-beda tergantung pada tingkat perkembangannya. Oleh karena itu, apa yang telah dialami anak didik dapat dijadikan pelajaran bagi dirinya yang berpengaruh dalam kehidupannya sekarang. Maka identifikasi anak didik tidak saja berbeda menurut usia, tetapi juga menurut latar belakang dan pengalaman hidupnya. Berdasarkan keterangan tersebut, anak didik melakukan identifikasi dengan tidak memperhitungkan dirinya sendiri dan tidak bersimpati pada pendidik kewibawaan yang menjadi objek identifikasi. Apabila ia melepaskan peranya, maka ia akan sepenuhnya menurut, tapi besar kemungkinannya pelaksanaan suatu perintah atau larangan akan dilakukan secara pasif yang disebabkan penularan perasaan yang diakibatkan oleh daya tarik untuk turut serta.

Penarik anjuran untuk turut serta. Tetapi mungkin juga bahwa ikatan erat dengan pribadi guru itu sanggup membangkitkan usaha aktif untuk menyesuaikan diri (*to conform himself*) atas dasar bertindak sama dengan guru: ia menyesuaikan diri dan berusaha secara aktif mengikuti contoh sikap atau tindakan yang diteladankan kepadanya. Dalam semua hal tersebut tetap ada kemungkinan serta bahaya, bahwa kepatuhan terhadap kewibawaan itu bukan berkembang ke arah yang dikehendak atau menjadi kepatuhan belaka yang menunjukkan sikap kejiwaan positif. Dengan demikian, yang dicapai ialah hasil dari semua usaha pendidikan. Anak harusnya dididik bukan saja atas hak tetapi juga atas dasar kewajiban yang makin bertambah besar untuk melaksanakan tugas hidupnya dengan kebebasan bertindak sendiri. Hal ini berarti bahwa identifikasi oleh anak pada relasi kewibawaan itu harus makin terlepas dari pribadi pendidik yang makin lama makin diarahkan kepada identifikasi pada norma atau kaidah. Pada mulanya anak itu seakan-akan mendidik sendiri dengan ia menuruti kewibawaan, maka kian lama ia kian terlepas dan berdiri sendiri dan penerimaan kewibawaan itu berubah menjadi pengakuan tentang adanya norma-norma dan nilai hidup yang dinyatakan (direalisasikan) oleh pendidik dalam kewibawaannya. Dari fase waktu kewibawaan itu terjalin dengan diri atau lebih tepatnya lagi, ternyata pribadi pendidik muncul fase waktu dengan norma dibandingkan dengan ucapan.

Pembandingan ini menimbulkan krisis pada pubertas: diluar pendidik yang kodrati muncullah guru-guru bagi si anak; norma tindakan ingin dia menjumpai dan mengujinya sendiri. Dalam keadaan ini banyak diambil kembali hal-hal yang dahulu ditolak oleh di anak dianggap terlalu kekanak-

kanakkan, tetapi yang sekarang telah diambil sendiri diolahnya atas tanggung jawab si anak sendiri.

Identifikasi pada masa puber itu berjalan atas dasar pengakuan bahwa guru itu mewakili nilai-nilai hidup yang dapat diterima bagi siswa yang kian lama juga turut menjadi milik si anak sendiri. Kalau pada mulanya identifikasi itu ditujukan pada pribadi agar dengan demikian ia dihadapkan dengan nilai hidup dan norma, maka pada rasa identifikasi atau sekurang-kurangnya atas dasar penerimaan tentang adanya nilai-nilainya itu. Lingkungan tempat kewibawaan berlaku akan selalu ditentukan oleh taraf nilai-nilai yang mendapat pengakuan oleh pendidik dan peserta didik bersama-sama; oleh karena itu guru paham tentang nilai hidup tertinggi akan menciptakan berlakunya kewibawaan sesuai dengan taraf penyesuaian paham itu. Saya abaikan dia sendiri sebagai pribadi susila (menjadi yang diabaikan). Kalau saya tidak mempertanggungjawabkan seseorang tentang sesuatu yang memang masih dapat menjadi tanggung jawabnya, maka sebenarnya suatu prinsip yang turut menentukan dirinya. Bila seseorang mengambil tanggung jawab yang saya pikul, maka sebenarnya dia telah menyentuh dasar saya sebagai pribadi.

Menerima tanggung jawab dan kesediaan untuk memiliki pertanggungjawaban memang berhubungan dan merupakan inti hakiki dari wujud kepribadian. Oleh karena itu harus tetap dipegang bahwa pertanggungjawaban tidak lain dari mengenal norma serta kehendak untuk hidup sesuai dengan pengetahuan itu. Memang kewibawaan dan tanggung jawab tentang hidup sendiri amat erat hubungannya, karena merupakan syarat asasi untuk penilaian kewibawaan dalam pendidikan bahwa memangku kewibawaan itu benar-benar memiliki nilai-nilai hidup. Bahwa

turut memiliki nilai-nilai hidup itu berbentuk kewibawaan berarti pula bahwa seseorang mungkin memiliki lebih banyak diantara nilai-nilai hidup tertentu daripada orang lain yang mungkin mempunyai kelebihan tentang nilai-nilai di bidang lain. Selain itu perlu dicatat bahwa kewibawaan mungkin mendapat pengakuan, walaupun tidak berarti kewibawaan itu dilaksanakan pada yang mengakuinya (kita mengakui adanya kewibawaan guru terhadap anak-anak kita).

Di atas telah dikatakan bahwa kewibawaan berdasarkan relasi antar manusia dan berarti tanggung jawab serta dapat dipertanggungjawabkan untuk kepentingan orang lain, yakni untuk kepentingan orang yang belum dewasa. Dengan menuruti kewibawaan itu si siswa pada mulanya mendapatkan bidang lain melalui pribadi si guru; setelah itu secara langsung dengan turut sertanya memiliki nilai-nilai yang menjadi dasar kewibawaan, tapi kemudian bidang itu didapatnya melalui pengakuan tentang kelebihan guru tersebut, tentang pemilikan nilai-nilai hidup. Dengan sikap terakhir ini si peserta didik menjadi seorang yang bertanggung jawab kepada diri sendiri dan dapat pula dipertanggungjawabkan. Dengan demikian pada akhirnya ia menjadi seorang yang berpendidikan, yakni seorang yang dewasa.

Apa sebabnya kewibawaan itu secara teknis amat perlu untuk pendidikan? Dengan sengaja disini digunakan kata 'teknis' untuk menjelaskan bahwa pangkal bertolak bagi kita bukan persoalan etis, melainkan dari suatu keperluan yang muncul dan terletak pada pekerjaan mendidik, jadi yang ditimbulkan oleh sifat khas dari pendidikan itu. Coba kita bayangkan dulu tentang apa yang akan terjadi seandainya suatu pendidikan dapat dilaksanakan tanpa kewibawaan. Andaikan bahwa

pendidikan itu benar-benar hendak membantu anak didik supaya ia sanggup dan cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri dalam kebebasan dan kemerdekaan.

Ketiadaan kewibawaan ataupun maksud untuk menggunakan kewibawaan maka akan terjadi satu dan dua kemungkinan suatu perintah dan sebagainya akan dipatuhi karena anak didik etrikat pribadinya kepada pendidikan. Bila keadaan demikian terus berlanjut, maka anak didik tidak akan pernah menjadi dewasa. Kemungkinan kedua ialah kepenurutan akan terjadi akibat pemahaman sendiri yang ditimbulkan oleh penjelasan-penjelasan yang diberikan atau berdasarkan pengalaman si anak sendiri. Dalam hal terakhir ini si anak sekaligus dianggap sudah dapat berdiri sendiri yang bertentangan dengan keadaan yang sebenarnya, lagi pula penjelasan yang dimaksud di atas harus diberikan dalam bentuk pembuktian sebab bukankah tidak ada yang boleh diterima oleh anak didik atas dasar kewibawaan pendidikan? Bahwa pendidikan dalam penjelasan dan pembuktian itu jujur (jadi tidak membuktikan sesuatu yang tidak diyakini ataupun dilakukannya harus diterima dan dipercaya). Sebab kalau yang terakhir ini tidak juga, sehingga harus dinantikan kenyataan tentang kebenaran pembuktian oleh pendidik, maka tidak mungkin membantu anak didik dalam situasi kongkrit yang bagaimanapun, oleh karena itu setiap situasi harus diberikan padanya bukti kejujuran pendidik tetapi sementara itu anak didik telah meninggalkan situasi, yang ketika ia amat perlu bantuan.

Pada akhirnya harus lagi dikemukakan bahwa tidak semua hal dapat dibuktikan dan seandainya pun demikian, seseorang tidak mungkin memberi atau menerima (memahami) semua bukti, apalagi untuk

menghargai segala fakta yang termasuk dalam pembuktian itu. Dengan semua hal pembuktian itu, tak ada lagi yang dapat digunakan dari paksaan. Seandainya kewibawaan tidak ada. Tidak semua hal dapat dibuktikan; seseorang tidak selalu memahami orang lain sepenuhnya walaupun saling memahami "tidak semua hal dapat dibuktikan; seseorang tidak selalu memahami orang lain sepenuhnya walaupun saling memahami "bukan dasar terkuat" daripada hubungan antara pribadi, melainkan saling mempercayai. Dan mempercayai mempunyai pengertian pegakuan orang lain itu sebagai seorang yang mungkin pemangku kewibawaan. Yang dimaksud dengan kepercayaan tanpa pembuktian rasional dan tanpa dasar pengalaman sendiri yang mencukupi sebagai bukti, seseorang mau menerima serta yakin bahwa yang dipercayai itu bukan saja tidak akan merusak kepribadiannya, melainkan setidaknya akan tidak menyinggung keselamatannya, mungkin melindunginya bahkan memperkuatnya.

Kita tidak dapat mendidik tanpa keyakinan, yaitu menerima kewibawaan. Barang siapa yang mempercayai kita, mengakui bahwa kita memiliki kewibawaan atau setidaknya mengakui bahwa kita akan memiliki kewibawaan. Sampai sekarang baru setengah persoalan yang telah terjawab. Telah kita ketahui bahwa kewibawaan tidak mungkin tidak ada. Tetapi apa sebabnya kewibawaan itu harus ada? Apa sebabnya mendidik itu merupakan yang mengisolir kewibawaan? Penyebabnya ialah keyakinan yang tercurahkan dalam kewibawaan itu menciptakan kemungkinan memberikan bantuan kepada anak yang masih belum dewasa itu. Kewibawaan itu menentukan bentuk kelakuan yang hendaknya diikuti dengan perilaku yang menghalangi atau menolak yang tidak dikehendaki. Seandainya hal terakhir hanya dapat dilakukan dengan pembuktian atau

atas dasar keterikatan pada pribadi pendidikan ataupun dengan paksaan, maka si anak akan tetap tidak terdidik (berpendidikan). Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa kewibawaan ialah syarat mutlak untuk mendidik.

Beberapa kali kita lihat kewibawaan itu selalu menempati tempat antara dua ketegangan polair; antara tuntutan untuk menjadi pribadi bebas dan kesanggupan untuk menjadi pribadi yang bebas. Pendidik menuntut kepenurutan terhadap kewibawaan, tetapi kebalikannya ia mengakui kewajiban anak didik untuk bergerak ke arah kebebasannya. Dengan demikian anak dituntut juga kepenurutan kesanggupan berdiri sendiri yang pada hakikatnya menimbulkan ketegangan dengan kesanggupan si anak untuk berdiri sendiri. Tetapi disini terbukti dengan jelas, bahwa kewibawaan mendapatkan realisasinya dalam hubungan yang berdasarkan kepercayaan atau keyakinan pendidik harus mencurahkan kepercayaan, karena ia harus menuntut tanggung jawab dari seorang pribadi yang bebas. Anak didik harus mempercayai, karena ia harus berani menurut dalam suatu hal yang belum dapat dipastikan tentang nilai untuk dirinya sendiri. Selain itu anak didik harus percaya karena ia harus berani mencoba untuk melakukan kebebasan yang bertanggung jawab untuk dirinya sendiri dan yang sudah dituntut dari dirinya.

Mempercayai sesuatu merupakan suatu keberanian untuk mencoba. Sebab diperlukan keberanian moral dan kekuatan juga untuk berbuat demikian. Mempercayai hal itu selalu dilakukan dengan mempertaruhkan pribadi. Yang mempercayai itu melatakn nasibnya di tangan orang lain yang mempercayainya. Sekali lagi kita mengikuti Nicoloi Fartmann untuk menjelaskan bahwa memang diperlukan keberanian untuk dididik yakni untuk menjadi seorang manusia dewasa secara rohaniah. Untuk mendidik

pun diperlukan moral yang serupa. Tidak heran bahwa melukai orang dan melemahkan keberanian seseorang untuk dididik apabila kepercayaan anak didik mengalami kekecewaan terhadap pendidikan. Yang terakhir terjadi bila tuntutan kepatuhan terhadap anak didik tidak disertai tuntutan bertanggung jawab terhadap dirinya; atau tuntutan agar berdiri sendiri tidak bersamaan dengan kesanggupan anak untuk berdiri sendiri dan bertanggung jawab.

Darimana pendidikan anak didik mendapatkan keberanian moral untuk mencoba diri dalam kepercayaan untuk menjalankan dan menuruti kewibawaan? Mereka mendapatkannya dalam rasa kasih yang menjadi pengikat bagi mereka. Dalam kasih itu anak didik yang tidak berdaya menaruh kepercayaannya, karena kemurniannya menjadi pendorong dan pemberi semangat bagi pendidik untuk melakukan tugasnya serta memberi kepadanya keyakinan akan kesanggupan diri.

Kepercayaan yang diberikan oleh pendidik kepada anak didik mempunyai dua pengertian yakni :

1. bahwa keinginan pendidik untuk terus mengikat pribadi anak didik pada dirinya dapat di atasi oleh pendidik itu
2. bahwa kepercayaan itu merupakan tempat sumber bagi anak didik untuk tumbuh dan berkembang.

Terakhir bahwa anak didik yang mendapat kepercayaan itu harus diberi sendiri dalam lindungan pendidik; bahwa ia dapat berdiri sendiri, karena pendidik yakin bahwa anak didik dapat berdiri sendiri. Kepercayaan itu dengan demikian memberikan dorongan kepada anak didik agar ia berani dan penuh keyakinan dan keinginan berusaha supaya ia menjadi dewasa.

Uraian di atas sudah menyinggung perbedaan hakiki antara kasih anak dan kasih orang tua. Kedua jenis itu saling melengkapi seperti yang akan kita lihat nanti. Penyesuaian antara kedua jenis kasih itu terletak pada kejadiannya yakni karena takdir yang diperkuat atau ikatan kasih sayang. Tetapi harus diketahui bahwa kasih anak itu tidaklah hanya ada, justru karena orang tua merasa dirinya terikat pada anaknya, melainkan karena kasih anak itu memungkinkan pelaksanaan pendidikan. Kasih anak itu tampak pencerminan getaran perasaan yang ditimbulkan oleh ikatan dengan anak sendiri dan hamper menyamai keterikatan pada kawan juga disebut sebagai persahabatan, tetapi yang dapat melebihi kepada orang tua daripada persahabatan karena pengaruh ikatan asli yang disebabkan oleh takdir yang memungkinkan kemesraan.

Kasih orang tua terjalin kemungkinan timbulnya kepercayaan identifikasi dan kewibawaan, yang kesemuanya turut menjamin pendidikan. Disini kita jumpai komplemen kasih anak yang menjadi sumber tenaga yang diperlukan oleh pendidikan untuk melaksanakan tugasnya. Anak lambat laun merasa malu memperlihatkan keterikatannya tidak merasa mengorbankan sesuatu keinginan untuk memperlihatkan bahwa ia sudah besar memang mendorong dia kearah itu. Semakin besar kemungkinan bagi orang tua mengatasi kesukaran yang ditimbulkan oleh krisis yang muncul pada masa pubertas, yakni pada waktu anak secara kritis mulai meregangkan. Makin besar tuntutan atas kasih orang tua secara lahir, bahwa kasih orang tua yang tak sanggup mengatasi kiris pada masa pubertas.

Pada akhirnya mungkin sekali anak didik harus memutuskan hubungannya dengan kasih orang tuanya agar ia dapat mandiri. Hal

demikian tentu tidak akan terjadi bila kasih anak itu di pupuk dan jauh dengan bijaksana kasih anak itu tidak perlu diputuskan untuk memberi kesempatan kepada anak didik menjadi dewasa, yang harus dilakukan ialah penyesuaian pernyataannya dengan keinginan yang bertambah besar pada anak untuk berdiri sendiri dengan bebas dan merdeka.

## **BAB XII**

# **TUJUAN, KEHARUSAN, DAN KEMUNGKINAN PENDIDIKAN**

Pada penjelasan sebelumnya telah kita lihat bahwa pendidikan itu merupakan suatu gejala yang terjadi dalam pergaulan antara orang dewasa dengan yang belum dewasa. Pendidikan muncul dalam situasi pergaulan bila kewibawaan muncul. Terlihat pula pemilihan dan penunjukan arah yang harus ditempuh. Bila kita mengamati proses pendidikan, jadi bukan hanya sesuatu yang dapat kita pikirkan saja. Penentuan arah dalam perkembangan itu telah membuat kita dalam uraian sebelumnya disinggung secara sepintas persoalan tentang tujuan akhir dari pendidikan yang kemudian lebih terperinci dibicarakan dalam uraian tersebut yang telah memadai, walaupun muncul pertanyaan, apakah akan lebih baik dan sistematis seandainya tujuan pendidikan diselesaikan pada bagian itu juga. Tetapi karena pemikiran dan uraian dalam bahasa harus berturut-turut dilakukan mengenai sesuatu yang terjalin Di dalam satu pengertian penyebabnya, maka secara sistematis sering terjadi penguraian kembali. Disini tampak suatu keanehan karena sistematika ini menjadi tidak sistematis, pilihan tentang deretan pokok yang yang dibicarakan (yang sebenarnya muncul dalam satu pengertian) seakan-akan tidak teratur. Pembahasan tentang tujuan pendidikan dapat dilakukan seluruhnya dalam bahasan sebelumnya. Tetapi cara demikian dilarang oleh didktik, kelanjutan uraian seluruhnya akan menghadapi kesulitan, seandainya kita

"menyelipkan" uraian yang jelas tentang tujuan pendidikan dalam bagian tersebut.

Hal-hal yang memang dapat direalisasikan dari tujuan pendidikan itu dalam proses pendidikan, tergantung kepada pendidik. Pendidikan meliputi semua unsur yang turut mempunyai peranan dalam memberi bantuan dalam perkembangan manusia itu menjadi orang dewasa dalam arti seluas-luasnya."Mendidik" hanya merupakan bagian teratas dari pendidikan, yakni bertindak terhadap anak didik, yang berarti dengan sengaja mempergunakan alat-alat untuk mencapai tujuan pendidikan.

Benarkah pendidikan itu mempunyai tujuan, atautkah hal itu hanya pemikiran pendidik? Dari tindakannya dapat dilihat, bahwa setiap kali pendidik itu berusaha mencapai berbagai tujuan, ia ingin perintahnya selalu dituruti baik larangan ataupun perintahnya, seperti menyuruh anak-anak bersekolah dan sebagainya.

Tetapi dengan semua pernyataan yang telah dipaparkan pendidik, bahwa ia mengajar suatu tujuan yang meliputi keseluruhan pendidikannya? Suatu tujuan yang turut memasukan unsur tak disengaja dalam organisasi pendidikannya? Yang pasti bagi kita ialah bahwa pendidikan itu bertindak dengan tujuan tertentu dan bahwa dalam segala tindakannya itu secara tak sengaja atau disengaja pribadinyaapun turut mempunyai pengaruh. Yang terakhir ini sebenarnya tidak dinasukan dan oleh sebab itu tidak akan menjadi pokok pembicaraan dalam pasal ini.

Disini telah tampak kenyataan, bahwa pendidikan memiliki berbagai tujuan insidental (sewaktu-waktu), mereka juga sering menyatakan berjenis tujuan dan secara sadar atau tidak sadar mengejar cita-cita tertentu. Tetapi pemikiran teoritis yang mendorong dan semua penelitian semuanya itu

secara kritis, agar pada akhirnya dapat ditetapkan suatu tujuan pendidikan secara keseluruhan. Tujuan keseluruhan bersifat umum, yang dapat pengkhususannya dengan berbagai cara berhubungan dengan sifat lingkungan pendidikan yang menjadi tempat pelaksanaan tujuan pendidikan total itu dalam rangka keseluruhan pendidikan (dilingkungan keluarga, antara teman sepermainan, dengan kelompok belajar, dalam bekerja di sekolah, dan golongan- golongan masyarakat). Bila kita berhadapan dengan seorang pendidik disertai suatu rumusan tujuan pendidikan maka hendaknya dia dapat menerimanya dalam artian bahwa, perumusan yang umum itu dapat "diisi" secara konkrit. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa arah sebaliknya adalah benar, yaitu dapatkah pendidik itu merumuskan sendiri suatu tujuan pendidikan yang bersifat umum, masih sangat diragukan.

Bila telah dipastikan bahwa seorang pendidik, kecuali mengenai bermacam- macam tujuan pendidikan insidental, tidak mengarah pada suatu tujuan keseluruhan tentang pendidikan, maka menjadi kewajiban ilmu mendidik teoritis untuk memberikannya kepada pendidik itu. Dengan demikian, anak didik itu akan "diserahkan" kepada pengaruh yang bertepatan dan yang tidak mempunyai arah tertentu yang akan muncul dari pendidik, bila tujuan keseluruhan itu tidak disadari pendidik. Walaupun kelihatannya tindakan pendidik simpang siur, namun tampak juga suatu "garis yang jelas" dalam sikap mendidik oleh seorang pendidik yang berwatak dan berkepribadian. Sebab dapat kita lihat pada pengalaman sehari-hari hasil suatu tindakan pendidikan itu erat hubungannya dengan pandangan hidup pendidik, yang telah diakui kebenarannya dan penting bagi hidupnya sendiri. Tetapi bila seorang pendidik tidak memiliki pendirian

yang tegas berdasarkan pandangan hidup seperti yang dimaksud di atas, maka anak didik itu akan bersikap tak jauh beda dengan pendidik dan pada pengaruh watak lemah pendidik itu sendiri. "watak lemah" itu dengan sendirinya tidak akan memberi pegangan, oleh karena tidak ada padanya penentuan diri berdasarkan norma susil, sehingga pendidik berwatak lemah itu sukar dapat disebut "berkepribadian". Bila seperti dikatakan seperti di atas, maka anak didik akan menjadi "korban" keadaan bertepatan dan pada kehendak pendidik pada suatu waktu, jelas pula bahwa dalam hal demikian tak banyak yang dapat diharapkan dari hasil "pendidikan" yang diberikan kepadanya. Pada uraian ini, terbukti apa yang dimaksud dengan syarat mutlak untuk merealisasikan suatu pendidikan dan yang telah sebenarnya dimiliki itu tidak lebih daripada pendidik yang sudah mempunyai bentuk yang tetap, pribadinya terbentuk oleh kata hati dan kemauan yang berdasarkan kata hati itu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemauan bertindak itu berdasarkan pada kesatuan pemahaman (keinsyafan) dan tindakan, yang berarti pemahaman tentang nilai-nilai tertentu dan perbandingan serta relasi nilai-nilai itu dan bertindak menurut pemahaman itu, dalam rangka penelitian teoritis akan dinyatakan bahwa disini terdapat asas "pandangan hidup" pendidik.

Pengalaman menyatakan bahwa tak ada yang dapat diharapkan dari suatu pembentukan tujuan akhir dalam pendidikan (yang bersifat total pula) bila tujuan itu tidak erat berhubungan dengan keyakinan hidup, yang menjadi milik dan oleh karena itu menentukan sifat pendidik. Sebab itulah maka tujuan pendidikan itu baru akan "berhasil" jika ia sesuai dengan keyakinan yang dianut dan oleh sebab itu bersifat menentukan bagi pendidik. Dengan perkataan lain: tujuan pendidikan yang hendak dicapai

oleh seorang pendidik harus mempunyai dasar yang sama dengan keyakinannya. Yang tidak terjalin dalam keyakinan itu tidak pula dapat menghasilkan suatu atau tidak pula dapat dipergunakan untuk mencapai sesuatu. Kebalikannya harus pula disadari bahwa walaupun terdapat pada keyakinan, maka tidak akan dengan sendirinya (otomatis) ia akan memberi hasil sepenuhnya. Untuk mencapai hasil demikian diperlukan, agar tugas khas yang dibebankan oleh pendidikan anak ini dalam keadaan begini kepada pendidik, diteliti satu demi satu dalam rangka keyakinan yang dimaksud. dengan demikian tercapailah tercapailah penyusunan suatu tujuan dalam pendidikan, sekarang dapat kita katakan bahwa pendidikan mempunyai tujuan, bila pendidik sendiri mempunyai tujuan dalam hidupnya. Makin kurang kesadaran pendidik tentang tujuan pendidikan, ataupun semakin tidak sempurna pengetahuannya tentang tujuan itu, makin sulit tindakan "pendidikan" yang dilakukannya dapat dikatakan sebagai suatu usaha mendidik. oleh sebab itu maka peranan paedagogik dalam usaha menyadarkan dan pengembangan tujuan pendidikan secara teratur tetap penting dalam segala hal.

Tujuan-tujuan seperti halnya dengan semua tujuan yang lain pendidikan akhir- akhirnya nya tercantum sifat-sifatnya dari nilai dan perbandingan mutu nilai yang diakui dan jarang diterima sebagai sesuatu yang turut mengatur serta menentukan hidup manusia itu. Tetapi paedagogik tidak dapat memutuskan tentang nilai-nilai itu dan demikian juga tentang perbandingan, oleh karena itu dalah hak antropologi filsafat dan oleh karena pendidikan itu tidak berlangsung karena pendidikan itu sendiri. bukan saja pendidikan , tetapi ia harus berakhir, kecuali kalau kita menolak pandangan, bahwa kedewasaan aialah tujuan pertama yang

memang sudah ada dan paedagogik menerimanya tanpa membutuhkan bahkan tanpa mempersoalkannya.

Penyebabnya ialah karena bagi paedagogik telah menjadi dasar yang nyata, bahwa persoalan yang dihadapi ialah kedewasaan. Pendapat bahwa pendidikan itu mempunyai tujuan dalam dirinya sendiri, sering dianut oleh masyarakat umum orang-orang demikian berpendapat, bahwa sudah semestinya bahwa pendidikan, selama anak belum dapat mengurus anak didik dan bahwa telah dijelaskan yang dimaksud dengan "manusia dewasa" bahkan John Dewey turut mengikuti jalan demikian dengan bukunya yang ditulisnya berjudul "the educational proses has end beyond it self, it is its own end" proses pendidikan tidak mempunyai tujuan diluar pendidikan itu sendiri menjadi tujuannya.

Tugas paedagogik ialah memperlengkap pandangan tentang wajar manusia dengan pandangan tentang wajar anak. Anak itu harus secara lambat laun menjadi dewasa dan hal demikian tak dapat terlaksana bila terhenti pada nilai-nilai kebijakan, tetapi perkembangan tidak pula tercapai dan pendidikan tak berhasil bila nilai-nilai yang berlaku bagi orang dewasa dianggap sama dengan nilai yang berlaku bagi anak. Paedagogik bukan saja diperhadapkan dengan kemungkinan anak menerima penilaian oleh orang dewasa, tetapi terlebih lebih harus diperhitungkannya penilaian oleh anak sendiri dan oleh karena itu pertanyaan yang harus dijawab oleh paedagogik ialah apa dari penilaian keanakan itu dapat dan harus tetap. Apa yang dapat menjadi tempat penaburan modalitas orang dewasa? Dan semuanya merupakan kesatuan dengan nilai yang dikenakan oleh pandangan hidup dianggapnya wajar-anak.

Nyata pada kita sekarang, bahwa ilmu mendidik teoritis harus menerima, bahwa memberi jawaban tentang apa yang menjadi wajar manusia ialah cabang ilmu pengetahuan yang lain. Akan tetapi paedagogik menentukan sendiri, apakah hasil penentuan nilai itu dapat diterima dan dipergunakannya, berhubungan dengan itu maka pandangan wajar manusia yang dihadapinya itu diujinya. Pada dua (yang terakhir amat penting artinya bagi pendidikan susila) jarak antara tuntutan paedagogik dan struktur seperti yang dijumpai dalam rangka pandangan tentang wajar manusia masih sedemikian, sehingga dapat dihubungkan atau dipertemukan (ataukah pandangan tentang manusia yang dihadapi itu menggantungkan sifat wajar manusia itu dari pemilihan)(seleksi). Menurut alam (resionil) atau menurut prinsip diluar (irasionil).

Sekarang harus teliti penentuan nilai dan pandangan wajar manusia yang kiranya dapat diterima oleh seorang pendidik. Seandainya manusia itu seperti halnya dengan dilahirkan kedunia ini sebagai orang dewasa, maka anak tentu banyak kebebasan menentukan rencana. Namun hasil tetap pada pendidik yang beranggapan dan memperlakukan anak sebagai orang dewasa berbentuk kecil, oleh karena itu amat menyusahkan, atau yang dengan segera turut serta dalam hidup orang dewasa.

Bila suatu pandangan tertentu tentang hakiki manusia berterima bagi seorang pendidik maka hal itu barulah mengimplisi bahwa pendidikan dalam rangka pandangan itu memang mungkin dilakukan. Bila kita lihat bahwa orang yunani dari zaman selayaknya bahwa temachus (putra Otisen) membuktikan kedewasaannya dengan perkelahian melawan mereka yang hendak memperistri ibunya atau bila yunani itu dalam cerita Aischylos mengharpkan balas dendam daripada Orestes terhadap ibunya sendiri

maka dapat kita mengetahui bahwa pandangan orang Yunani tentang manusia bagian dari pandangan hidup mereka memungkinkan pendidikan, walaupun pandangan hidup dan pandangan tentang manusia yang dianut oleh Yunani tidak perlu dijadikan pandangan kita pula. Akan tetapi ada pandangan hidup yang memang tidak serasa dengan paedagogik, bahkan ada yang anti paedagogik. Dalil-dalil ini secara tersendiri (eksplisit) untuk mendapatkan pangkal pembicaraan kita dalam persoalan ini baik kita kembali kepada yang telah kita lihat: pendidikan itu berlangsung dalam pergaulan, yakni pergaulan antara orang dewasa dan anak-anak hal ini seperti yang telah kita lihat juga pada keperluan kewibawaan atas dasar kodrat yang nyata-nyata menyatakan, bahwa pendidika itu ialah suatu gejala sosial. Bila ada suatu pandangan tentang manusia yang tidak mengakui manusia sebagai makhluk sosial, maka hal itu berarti, bahwa pada hakikatnya manusia itu tak dapat dipengaruhi, jadi tak dididik. Mungkin ia dapat dipaksa tetapi hal demikian bukan mendidik dan tak mungkin ada ilmu mendidik, kalau pendidikan tak ada, seperti dalam hal yang diuraikan disini.

Bila terdapat pandangan kebalikannya yakni yang menganggap sifat sosial manusia itu amat penting, sehingga ia kehilangan individualisnya, maka hubungan sosial yang tampak keluar itu merupakan bentuk kesatuan belaka. Pendidikan dalam hal ini demikian berarti memiliki dengan tidak sadar sesuatu yang berlaku dalam kolektifitas sosial itu, jadi merupakan sejenis resonansi psikis. Tidak ada usaha mendidik disini karena tak mungkin ada maksud atau aktifitas pendidik itu, dalam situasi yang demikian.

Bila dengan sifat sosial manusia itu diakui pula perbedaan individu, yang mempunyai nilainya tersendiri, maka adapula kemungkinan bahwa perbedaan individual itu dinilai sedemikian, sehingga perbedaan itu didasarkan pada kelebihan (superior) dan kerendahan (inferior) atau pada pembagian atas manusia "sebenarnya" dan bukan manusia. Di dalam hal demikian terdapat suatu sistem pendidikan yang bersifat patologis, dan oleh karena itu adalah pula pedagogik, patologis, adanya sifat-sifat tertentu yang dianggap superior, biasanya dianggap sebagai suatu milik yang diwarisi atau warisan, mungkin juga dikemukakan pendapat bahwa sifat itu terdapat karena seleksi secara luar-kodrati (irrasional). Dan yang penting dalam hal ini ialah bahwa pendapat demikian selalu didukung oleh suatu teori yang "membuktikan" hak dan kelebihan. (Superiority) moral yang sepantasnya bagi "golongan terpilih". pedagogik, disusun berdasarkan sudut pandang tentang manusia seperti patologis karena secara prinsipil, pedagogik tidak memuat semua dasar bagi pendidikan dan ilmu mendidik, dan secara prinsipil pula melepaskan sebagian umat manusia dari tanggung jawabnya dan mengubah kesatuan manusia itu dalam kesamaan moral yang menjadi pertentangan, yakni bahwa suatu golongan lain tanpa kenyataan tentang kelebihan (superioritas) susilanya.

Dalam uraian di atas, telah disinggung; dua lagi tuntutan pedagogik terhadap pandangan tentang manusia (antropologi), kecuali pengakuan tentang sifat sosial manusia itu, yaitu asas kesatuan yang terletak pada kesamaan moral manusia itu dan pengakuan tentang adanya perbedaan individual yang mempunyai nilainya sendiri. *Kesamaan moral menciptakan kesatuan umat manusia.*

## **BAB XII**

# **BATAS-BATAS PENDIDIKAN DAN KEMUNGKINAN DIDIDIK SERTA SIFAT ILMIAH PAEDAGOGIK**

Pada semua pendidikan yang terdisional dan kuat berpegang pada tradisi selalu kita lihat, bahwa tujuan pendidikan itu telah tegas dan kongkrit diketahui terlebih dahulu. Jika tujuan pendidikan demikian telah menjadi milik pribadi pendidik, maka nyatalah kelihatan pengaruhnya dalam pendidikan.

Tetapi pemahaman tujuan yang dibentuk dengan demikian yang seksama itu oleh pendidik sehingga tujuan itu menjadi miliknya, bukanlah menjadi tugas pendidikan. Bukankah pendidik itu seorang pribadi yang bertanggung jawab? Maka tugas pendidikan adalah memiliki makna pendidikan itu sendiri. Perlu kita ingat walaupun manusia masih tetap dapat disempurnakan, namun batas-batas pendidikan sudah jauh dilupakan, apabila yang menjadi terdidik ialah pendidik itu sendiri. Dengan ini kita telah menyinggung persoalan tentang batas-batas pendidikan, kaharusan (keperluan pendidikan) telah menghilangkan segala keraguan tentang kemungkinan dilaksanakan. Akan tetapi dari persoalan yang dikemukakan oleh paedagogik praktis tentang batas-batas daripada kemungkinan seseorang dapat dididik masih ditemukan banyak bukti-bukti penting tentang kemungkinan pendidikan. Sebenarnya kurang tepat menngungkap persoalan ini di paedagogik teoretis, terlebih apabila diinginkan batas-batas kemungkinan dididik harus diteliti dalam tiap-tiap

hal. Oleh paedagogik peraktis dan pembuktian nyata apa yang dapat dan tidak dapat dicapai itu hanya dapat dilakukan dengan bahan-bahan empiris.

Pendidikan bukan batas kemungkinan pendidikan menurut waktu. Karena dapat menimbulkan dugaan yang salah, orang sering tidak memikirkan kemungkinannya untuk menunjuk suatu masa-waktu pendidikan berlaku dan sesudah lewat tidak terlihat lagi peran pendidikan. Ketika kita membicarakan kewibawaan, ternyata bahwa anak kecil itu belum dapat menurut dalam arti: menuruti kewibawaan. Dengan uraian itu sebenarnya telah kita kemukakan bahwa dalam proses pendidikan terdapat suatu masa persiapan, ketika belum dapat berlaku pendidikan dalam arti pembentukan pribadi apabila berbicara tentang batas-batas pendidikan menurut waktu yang dimaksud di atas ini dapat disebut "batas bawah pendidikan".

Menurut hakikatnya suatu pementasan dalam pendidikan menurut jangka waktu dan jalan pikiran kita memang sudah ada sesuatu yang dengan sendirinya setiap langkah menuju kearah pemilikan kewibawaan sendiri, memiliki tanggung jawab, dan semua itu merupakan proses untuk menyapkan relasi pendidikan. Sekarang timbul pertanyaan apakah ada pilihan tertentu, atau keputusan moral (susila) dan tindakan tertentu yang dapat menjadi ukuran penentu (kriterium) untuk menyapkan relasi pendidikan itu, sebenarnya memang ada kriteria tersebut karena bukbnkah manusia itu pada saat ia dapat memilkul tanggung jawab sepenuhnya mengenai orang lain, sudah menjadi dewasa karena itu tidak boleh disebut lagi sebagai anak didik? Kriteria itu telah kita kenal dalam praktek kehidupan bermasyarakat, tetapi masih mungkin terjadi kehilangan tentang kriteria itu. Penilaian yang terlalu rendah atau terlalu tinggi tentang

kedewasaan, sering terjadi kepada seseorang dalam masa adolesensi. Itusebabnya pengakuan masyarakat tentang kesanggupan seseorang dapat berdiri sendiri. Didasarkan atas kriteria beda-beda, tetapi yang menurut lahirnya selalu jelas. Tetapi semuanya itu terbatas mutunya bagi pendidik, berbagai jenis "usaha bantuan masyarakat", yang pada hakekatnya berupa pemberian bantuan kepada orang dewasa dalam masyarakat yang ternyata belum dapat berdiri sendiri (dilapangan moril), seperti halnya dengan "perwalian atas keluarga", penyelenggaraan ibu-ibu yang tidak pernah menikah dsb, menjadi bukti dari kegiatan pendidikan dalam suatu fase kehidupan, yang sebenarnya sudah tidak termasuk lagi dalam jangka masa pendidikan.

Masuknya seseorang kedalam kedewasaan sudah lama terlihat sebelumnya pada pilihannya, yang berlaku dengan bebas atas motif-motif yang dipergunakan oleh pendidikan dalam usaha dan proses pendidikan diri sendiri. Makin banyak yang dapat dibiarkan kepada keputusan terdidik sendiri dalam hal ini, makin jelas pula bahwa pendidikan diri sendiri telah menggantikan keadaan, dimana terdidik turut serta dalam proses pendidikan, betapapun kuat dan aktifnya pendidikan itu.

Pembentukan diri sendiri memang terjadi sepenuhnya atas tanggung jawab sendiri, kebalikkannya seseorang yang aktif turut serta dalam proses pendidikan masih menuruti kewibawaan pendidikan (jadi masih dalam tanggung jawab pendidik). Tidak dapat disangkalbahwa "pembentukan diri sendiri" itulah yang terdekat pada sikap secara aktif turut serta dalam proses pendidikan dan memang diakui bahwa banyak hal-hal lain yang bersamaan "antara orang dewasa yang membentuk diri sendiri" untuk mengejar ketinggalannya tentang kedewasaannya, atau "untuk melengkapi

pengetahuan dan perkembangan umum yang dimilikinya" atau juga untuk menambah pengetahuannya dengan mengunjunginya atau menjadi murid universitas rakyat, dengan seorang anak didik yang masih menjadi murid sekolah (ataupun yang telah menjadi mahasiswa), karena yang terakhir ini masih **tetap** anak didik dan oleh sebab itu baru sebagian yang bertanggung jawab atas diri sendiri untuk sebagian, karena hanya mengenai keputusan yang sederhana strukturnya (betapapun **pentingnya** keputusan itu), sebab mengenai keputusan banyak yang kurang jelas strukturnya, anak didik itu masih meminta atau memerlukan bantuan, kecuali kalau ia **terpaksa** memikul seluruh tanggung jawab karena keadaan darurat kedudukan kemasyarakatan atau dalam hal lain yang memaksa (ketidaksanggupan pendidik, atau karena pendidik tidak ada atau sudah meninggal dsb). Kita sekarang mengetahui dua hal:

1. Bahwa seseorang senang memikul tanggung jawab, apabila ada dorongan emosional yang kuat bertindak kearah tujuan tertentu dan bahwa orang itu tidak jarang suka melepaskan tanggung jawab pada saat tertentu; bahwa konsekuensi tindakan itu terlau berat atau menimbulkan kesulitan dan kemudian ternyata penerima tanggung jawab itu tidak dapat, walaupun hal terakhir ini tidak mau diakui terhadap diri sendiri.
2. Bahwa dalam banyak hal setiap orang dewasa sering meminta bantuan orang lain dengan maksud untuk mengalihkan tanggungjawabnya kepada penasehanya, dan kalau ini tidak berhasil sekurang-kurangnya untuk (bersama-sama dengan orang lain) mendapat penegasan tentang batas-batas tanggungjawab.

Hal ini berarti bahwa antara lapangan pendidikan dan lapangan pembentukan diri sendiri masih terdapat analogi-analogi yang lebih mendalam daripada yang diceritakan di atas. Dalam rangka hubungan antara orang dewasa sering seseorang memikul tanggung jawab untuk orang lain dengan maksud orang itu mendapat bimbingan, agar dengan demikian lebih baik (sempurna) ia dapat mencapai tujuan hidupnya sebagai manusia, tetapi harus dicapai, bahwa dalam hal demikian orang itu sendiri tetap bertanggung jawab untuk mengikuti atau menerima pimpinan itu.

Hal-hal yang berhubungan dengan yang terakhir inilah yang menimbulkan pengertian seperti "*pendidikan rakyat*", pendidikan sosial, "pendidikan" dikalangan tentara dan perburuhan. Hal itu yang menjelaskan juga hubungan antara pekerjaan seorang pedagogi (membantu seseorang mencapai kedewasaan dengan cara biasa) dengan seorang psikiater (membantu dalam hal kedewasaan yang tidak sempurna atau kemunduran ketaraf yang bertanggung jawab).

Kemungkinan terdidik, Orang yang menganut pandangan *naturalisma* sering mengemukakan teori-teori yang agnjal tentang kemungkinannya seseorang dapat dididik. Menurut mereka semua pendidikan tidak ada hasilnya; kita sendirinya. Hasil terakhir dari perkembangan itu sebenarnya telah ditentukan terlebih dahulu. Penganut paham *romantik* yang melihat segala tindakan pendidikan sebagai pelanggaran atas kecenderungan berkembang dalam jiwa anak mempunyai pendirian yang sama dengan golongan naturalist.

Tetapi andaikata pandangan itu benar, bukankah masih ada pendidikan yang mengusahakan bahan latihan yang tepat bagi perkembangan jasad-jasad. Yang menaruh kudratnya telah tersedia itu, serta menjadikannya pada

waktu dan cara yang setepat- tepatnya? Tidakkah harus kita hindari segala penghalang dan perusak bagi bakat yang sedang dalam perkembangannya itu?

Juga tidakkah perlu untuk menetapkan tujuan akhir disamping memperhitungkan bakat anak ini, agar dapat dipastikan bahan latihan mana pada suatu saat dan dalam keadaan tertentu, yang setepat-tepatnya harus disajikan? dan siapakah yang dapat membuktikan secara prioritas, bahwa tujuan akhir itu hanya satu cara yang dapat ditentukan isinya berhubungan dengan bakat anak itu?

### **Sifat Ilmiah Dari Paedagogik**

Paedagogik sebagai ilmu pengetahuan praktis memerlukan analisa situasi. Paedagogik tidak dapat melaksanakan tugasnya yang konkrit hanya dengan pengetahuan tujuan. Tidak pula mencukupi bahwa paedagogik pada umumnya mengetahui syarat- syarat yang menciptakan kemungkinan untuk berpikir dan berbuat yang tertuju pada pendidikan Paedagogik harus mengetahui individualitas, sosialitas, moralitas seseorang anak yang konkrit dan pendidik yang konkrit pula dalam suatu situasi yang nyata. Ini berarti, bahwa pembeda antara paedagogik "normatif" yang merupakan tempat pengumpulan fakta-fakta yang menjadi dasar dari penentuan tindakan-tindakan pendidikan yang konkrit, tidak termasuk dalam lingkungan pendidikan atau ilmu mendidik.

Fakta dan tindakan yang dilakukan oleh anak didik maupun oleh pendidik untuk melaksanakan proses pendidikan, yang merupakan suatu kesatuan dari "keadaan" dan "pengarahan"keadaan. Terdapat perbedaan (atas dasar perkembangan)tetapi harus dikembangkan oleh cara berfikir

paedagogik tanpa kelompok, fakta yang dikumpulkan secara individu. Kata-kata sederhana "hanya dapat dikonstatir" yang mempunyai arti keharusan pada anak didik dan pendidik, pendidikan harus dilaksanakan yang artinya berlaku untuk sekarang dan hingga sepanjang hayat. Fakta-fakta tersebut, terlepas dari susunan identitas bagi anak didik, pada proses yang dialaminya untuk menjadi pribadi yang baik. Seorang pendidik dalam memberikan pengertian tentang apa yang mungkin dalam mengendalikan anak didik.

Apakah pendidik mampu mengendalikan anak didik. Dalam hal seperti itu pendidik hendaknya meminta batuan atau nasehat pada seorang ahli, seorang ahli itu dapat mengetahui dan menguasai secara psikologi, namun tetap paedagogik yang menjadi tanggung jawab yang sebenarnya. Oleh karena itu pendidikan yang dilakukan oleh pendidik dalam melaksanakan tugasnya harus melihat pada norma-norma paedagogik. Hal ini semakin jelas, bahwa bantuan yang dimaksud adalah pemberian bantuan campuran tenaga dalam hal yang mengenai anak didik dan pendidik.

Penyelidikan secara ilmiah itu dapat di integrasikan pada asas yang berlainan dari yang di atas. Penyelidikan tentang fisik dapat dilakukan oleh ilmu kedokteran atau biologi dan bukti-bukti yang nyata dan yang membuat pengertian "alam" yang dipinjam dari ilmu alam, menjadi *prototype* untuk semua objek tenaga pengenalan. Kebalikannya amat mengherankan, apabila kepada ilmu pengetahuan alam didiktekan supaya mengertikan obyeknya sebagai seorang makhluk yang ingin menjadi pribadi yang mengambil inisiatif, yang mengadakan penemuan sendiri dan yang mengadakan pilihan tentang arah perkembangan kepribadiannya sendiri. Bukankah dalam hal demikian tidak mungkin mengadakan suatu jembatan,

karena bukankah jembatan itu mungkin memiliki arah lain pada waktu pekerjaan sudah sebagian selesai?.

Akan tetapi mengapa dalam usaha mendapatkan sesuatu sistematis dalam pengetahuan yang akan disusun secara rasional tentang kenyataan dan tentang perbuatan-perbuatan yang bersesuaian dengan kenyataan itu (didasarkan pada pendapat umum yang berasakan sistematis yang rasional tadi), bukankah perbuatan itu membantu kenyataan (manusia) itu mendapatkan wujudnya, dalam satu hal dapat disebut " ilmu pengetahuan ", yakni "ilmu pengetahuan praktis", tetapi dalam hal ini tidak boleh dibuat demikian, tidak masuk akal.

Walaupun tidak baik untuk melebih-lebihkannya, namun harus disebut disini, bahwa dalam sejarah telah terbukti, bahwa paedagogik amat erat hubungannya dengan filsafat. Hal ini amat nyata dalam arah yang ditempuh oleh didaktis, karena tampak suatu perkembangan paedagogik praktis. Paedagogik teoritis-sistematis maupun paedagogik historis hubungan ilmu mendidik sebagai pekerjaan mendidik, pemberian bentuk kepada pendidikan dan pimpinan dalam pendidikan antara pihak satu dengan pihak lainnya tidak perlu diperdebatkan.

Paedagogik adalah ilmu pengetahuan empiris karena obyeknya situasi pendidikan dan dijumpai didunia pengalaman. Disebut ilmu pengetahuan rohani karena situasi pendidik didasarkan pada intensi manusia untuk tidak membiarkan individu (anak) pada nasibnya menurut alam dan intensi untuk menginterpretasinya dengan tepat, yakni bukan sebagai objek alam, melainkan sebagai hasil aktivitas rohani manusia sehingga menjadi kebudayaan.

Ilmu mendidik bersifat normatif karena didasarkan pada pemilihan yang membedakan antara yang baik dengan yang buruk dalam hubungannya dengan manusia. Ilmu bersifat praktis karena pendidikan itu untuk memahami tindakan serta pengarahannya dalam pendidikan. Apakah paedagogik itu banyak atau sedikit berisikan pengetahuan, hal ini tidaklah mempengaruhi sifatnya sebagai suatu ilmu pengetahuan, dibandingkan dengan "persoalan yang timbul sekitar ilmu pengetahuan yang dihadapinya". Kebanyakan orang meluangkan waktunya untuk mempelajari ilmu itu untuk menentukan "hidupnya" ilmu itu, bukan menentukan sifatnya sebagai ilmu pengetahuan dan kebanyakan manusia yang berkecimpung dalam bidang ilmu ini mencoba menyelami secara ilmiah namun tidak juga mempengaruhi sifat keilmiahannya paedagogik karena sebagian orang juga "mengobati diri sendiri" atau menduduki diri sendiri tidaklah mempengaruhi kedudukan ilmiah ketabihan sebagai ilmu pengetahuan.

## Referensi

- Amirin, Tatang M., 1992, *Pokok-pokok Teori Sistem*, Jakarta: Rajawali Pers
- Dewantara. Ki Hadjar. 1977. *Karya Ki Hadjar Dewantara bagian pertama: pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. Hasbulloh. 2012, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada (Rajawali Pers)
- Immegart, Glenn L dan Francis J. Pilecki, 2006, *An Intoduction to Systems for to Educational Administrator*, California: Addison Wesley Publishing Company. Mastuhu. Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Abad 21. Yogyakarta: Safiria Insania Press. 2003.
- Mc. Ashan, H.H., 1983, *Comprehensive Planning for School Administrations*, USA: Advocate Publishing Group. Pidarta, Made, 2007, *Landasan Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Tauchid, Mochammad. 1972. *Cita-cita dan ilmu hidup Tamansiswa. Dalam Peringatan 50 tahun Taman Siswa*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. Tirtarahardja U dan Drs. La Sulo S. L., 2005, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta; Rineka Cipta.
- Tirtarahardja, Umar dan. S.L. La Sulo, 2005. *Pengantar Pendidikan*, Penerbit Rineksa Cipta Jakarta.

Undang-undang Republik Indonesia No. 20. Tahun 2005. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wahyudin Dinn dkk. 2006. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka

